

Dr. Damanhuri Basyir, M.A.

TAUHID KALAMI (AQIDAH ISLAM)



TAUHID KALAM (AQIDAH ISLAM) I

Dilihat dari segi esensialnya Agama Islam mempunyai dua dimensi, yaitu keyakinan (akidah) dan amaliah. Akidah sebagai dasarnya sedangkan amal adalah implementasi-nya. Dalam kata lain, Islam adalah agama *Samawi* ini bersumber dari Allah Swt diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw berintikan keimanan dan perbuatan. Keimanan dalam agama Islam merupakan dasar atau fondasi, di atasnya berdiri syariat Islam.

Buku ini merupakan buku pengantar bagi pelajaran tauhid atau ilmu kalam yang penggarapannya direncanakan dalam tiga tahapan. Tahap pertama melahirkan beberapa pemikiran tentang tauhid kalami, sebagiannya sudah dikemukakan dalam bahasan buku ini. Tahap kedua adalah perbandingan pemikiran antara tauhid kalami dengan tauhid dalam pemikiran falsafi. Tahap ketiga mendalami tauhid sufi.



KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasi lagi Penyayang

Segala Puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan maunahNya, sehingga buku kecil ini dapat terwujud sebagaimana adanya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, juga kepada keluarga, para sahabat, ulama pewaris risalahnya dan sekalian pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah sebuah karya sederhana yang sifatnya tahap awal dari penggarapannya, karena masih ada beberapa sisi lainnya yang harus mendapat penyelesaiannya. Menurut rencana buku ini akan diproses kembali untuk dilanjutkan kepada tahap penerbitan dan diedarkan secara luas dalam masyarakat, terutama pada kalangan mahasiswa dan pelajar.

Buku ini merupakan buku pengantar bagi pelajaran tauhid atau ilmu kalam yang penggarapannya direncanakan dalam tiga tahapan. Tahap pertama melahirkan beberapa pemikiran tentang tauhid kalami, sebagiannya sudah dikemukakan dalam bahasan buku ini. Tahap kedua adalah perbandingan pemikiran antara tauhid kalami dengan tauhid dalam pemikiran falsafi. Tahap ketiga mendalami tauhid sufi.

Karena terbatasnya waktu yang tersedia dalam penggarapan ini, maka kepada pembaca penulis menyampaikan permohonan bantuan kritik saran untuk perbaikan buku ini di masa-masa mendatang. Bilamana dalam buku ini ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan al-Quran dan hadits, buka itu yang penulis maksud, dan penyelarasannya. Atas bantuannya penulis sampaikan terima kasih.

Kepada Allah penulis mohon petunjuk dan semoga usaha ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan kesejahteraan umat di atas bumi ini. Amin.

Lamreung, 22 Mai 2014 M/ 22 Rajab 1435

H

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I AKIDAH ISLAM DAN PENAMAANNYA ... 1

A. Pengetian ... 5

B. SEkitar Penamaan Ilmu Tauhid... 8

1. Ilmu Tauhid dan Nama-namanya ... 5

2. Ilmu Ushuluddin ... 6

3. Ilmu Akidah ... 6

4. Ilmu Kalam ... 6

5. Ilmu Teologi / Teologi Islam ... 7

6. Ilmu Hakikat ... 7

7. Ilmu Maktifat ... 8

C. Kaitan Iman Dengan Ibadah ... 8

D. Kaitan Iman Dengan Akhlak ... 11

BAB II TAUHID DAN SISI-SISI YANG MERUSAKNYA
... 15

A. Iman, Kufur dan Nifak ... 15

1. Iman ... 15

2. Kufur ... 17

- 3. Nifak ... 18
- B. Tauhid dan Syirik ... 19
 - 1. Tauhid Zat ... 19
 - 2. Tauhid Sifat ... 21
 - 3. Tauhid Af'al ... 22
 - 4. Rabubiyah ... 23
 - 5. Uluhiyah ... 24
- C. Syirik ... 24
- D. Akidah Islam, Khurafat dan Tahyul ... 29
 - 1. Akidah Islam ... 29
 - 2. Khurafat dan Tahyul ... 29

BAB III AKIDAH POKOK DALAM ISLAM ... 33

- A. Fungsi Iman ... 33
- B. Rukun Iman
 - 1. Iman Kepada Allah ... 37
 - 2. Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah ... 62
 - 3. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah ... 70
 - 4. Iman Kepada Rasul-Rasul Allah ... 84
 - 5. Iman Kepada Hari Kiamat ... 119
 - 6. Iman Kepada Qadha dan Qadar ... 128

BAB IV SISI-SISI PERBEDAAN PENDAPAT MUTAKALLIMIN

- A. Tentang Konsep Keesaan Allah ... 139
- B. Tentang Malaikat ... 143
- C. Tentang Kitab lah ... 145

D. Tentang Nabi dan Rasul Allah ...	147
E. Tentang Hari Akhir ...	148
F. Tentang Takdir dan Sunnatullah ...	149
BAB V TAUHID KONSEP MUTAKALLIMIN, FILOSOF DAN SUFI ...	153
A. Konsep Mutakallimin ...	153
B. Konsep Filosof Islam ...	157
C. Konsep Kaum Sufi ...	161
BAB VI TAUHID DALAM PENGHAYATAN SUFI ...	173
A. Wujud Allah ...	173
B. Zat dan Sifat Allah ...	178
C. Pemahaman dan Penghayatan Tawhid ...	195
DAFTAR RUJUKAN ...	196

BAB I

AKIDAH ISLAM DAN PENAMAANNYA

A. Pengertian

Dilihat dari segi esensialnya Agama Islam mempunyai dua dimensi, yaitu keyakinan (akidah) dan amaliah. Akidah sebagai dasarnya sedangkan amal adalah implementasinya. Dalam kata lain, Islam adalah agama *Samawi* ini bersumber dari Allah Swt diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw berintikan keimanan dan perbuatan. Keimanan dalam agama Islam merupakan dasar atau fondasi, diatasnya berdiri syariat Islam.

Dari dua pokok-pokok tersebut muncullah cabang-cabangnya. Antara keimanan dan perbuatan atau iman dan syariat keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Keimanan atau akidah dalam Islam dijabarkan dan diistilahkan dengan ilmu tauhid, Ilmu Aqaid, ilmu kalam, ilmu ushuluddin, ilmu hakikat, ilmu makrifat dan sebagainya.

Aspek pokok dalam akidah Islam adalah masalah keyakinan akan eksistensi Allah Yang Maha Sempurna, Maha kuasa diatas kesempurnaan lainnya. Keyakinan tersebut akan menggiring seseorang mempercayai adanya malaikat-malaikat, kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah, adanya kehidupan sesudah mati dan takdir.

Ilmu akidah dinamakan juga dengan ilmu tauhid karena pokok bahasannya dititikberatkan pada keesaan Allah Swt. Yaitu suatu yang mempelajari bagaimana memahami keesaan Allah. Ilmu ini dinamakan pula ilmu kalam karena pembahasannya mengenai eksistensi Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya digunakan argumentasi-argumentasi filosofis dengan menggunakan logika atau mantik dari pemahaman terhadap firman Allah. T.M Hasbi Ash-Shiddieqy menyebutkan alasan ilmu ini disebut ilmu kalam:

1. Problema yang diperselisihkan para ulama dan para ilmu ini yang menyebutkan umat Islam terpecah ke dalam beberapa golongan adalah masalah Kalam Allah atau Al-Quran; apakah ia diciptakan (*makhluk*) atau bukan, artinya tidak bermula (*qadim*).
2. Materi-materi ilmu ini adalah teori-teori *kalam*, tidak ada yang diwujudkan ke dalam kenyataan atau diamalkan dengan anggota.
3. Ilmu ini, di dalam menerangkan cara atau jalan menetapkan dalil pokok-pokok akidah serupa dengan ilmu mantik.
4. Ulama-ulama mutaakhirin membicarakan di dalam ilmu ini hal-hal yang tidak dibicarakan oleh ulama salaf, seperti penakwilan ayat-ayat *mutasyabihat*, pembahasan tentang *qada'*, *kalam* dan lain-lain.

Ilmu tauhid dinamakan ilmu kalam, maka para ahli bidang ini disebut *mutakallimin* (jamak *mutakallim*). Penamaan ilmu tauhid sebenarnya dimaksudkan untuk membedakan antara *mutakallimin* dengan filosof Islam. *Mutakallimin* dan filosof Islam memperkuat keyakinan mereka dengan menggunakan metode filsafat, tetapi mereka berbeda dalam landasan berpijak.

Mutakallimin lebih dahulu bertolak dari Alquran dan Hadis, sementara filosof berpijak kepada logika. Namun demikian tujuan yang ingin mereka capai adalah sama, yaitu pembuktian terhadap keesaan Allah Swt. Artinya, mereka berbeda jalan untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan meyakini hal-hal tersebut, seorang mukmin akan menyadari kewajibannya kepada Khalik. Sebab antara amal perbuatan dan keyakinan terdapat kaitan erat dan amal perbuatan yang timbul merupakan konsekuensi logis dari keyakinan yang ada dalam diri seseorang mukmin terhadap Allah Swt. Karena itu, materi kajian ilmu akidah Islam meliputi:

- a. Hal-hal yang berkaitan dengan keimanan terhadap Allah Swt dan ketentuan takdirNya kepada makhluk-Nya.

- b. Hal-hal yang berkaitan dengan utusan Allah sebagai perantara antara Allah dengan manusia, seperti malaikat, para Nabi/Rasul, dan kitab-kitab suci yang telah diturunkan.
- c. Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sesudah mati, seperti alam mahsyar, mizan, surga, neraka dan sebagainya yang berkaitan dengan keadaan yang akan dialami dan dijalani manusia setelah kehidupan dunia fana.

Persoalan diatas terangkum dalam pembahasan rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada utusan-utusan Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar. Akal manusia dalam mengenal Allah hanya mampu sampai pada batas mengetahui zat Allah Yang Maha Kuasa.

Manusia memerlukan bantuan wahyu sebagai pengarah, itulah sebabnya Tuhan mengutus pada Nabi dan Rasul untuk menjelaskan apa dan bagaimana Allah itu melalui sifat-sifat-Nya dan hal-hal yang berkaitan dengan bukti kebenaran keberadaan, keesaan dan kekuasaanNya. Adapun mengenai wujud Allah tidak dijelaskan karena hal tersebut bukan pembahasan logika, yang terpenting adalah penghayatan sepenuhnya akan keberadaan zat Yang Maha Besar, Maha Mulia, Maha Esa, Maha Berkuasa dan lain sebagainya yang terkait dengan keagungan dan kemuliannya. .

Para mutakallimin mempunyai ciri khusus dalam membahas ilmu kalam, yaitu menggunakan akal. Meskipun para mutakallimin dapat menggunakan akal dalam mencari Tuhan, tetapi mereka tidak pernah mendapatkan kepuasan, karena adanya hal-hal yang di luar jangkauan kekuasaan akal manusia. Sebagian orang-orang barat memahami sesuatu yang dokmatis tidak dihukumi dengan akal, sebab sesuatu yang dokmatis berada di bawah akal.

Manakalah dogma dihukumi dengan akal maka rahasia dari sesuatu yang dokmatis itu tidak menjadi rahasia lagi. Sebenarnya permasalahan tauhid tidak sama dengan dokma yang disebutkan oleh orang-orang barat,

sebab dengan akal manusia dapat mencari Tuhan, yakni dengan jalan memperhatikan alam jagat raya. Secara istilah ilmu tauhid dalam agama Islam, seperti teologi dalam agama Kretien, yakni keduanya mempersoalkan tentang Zat Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya. Hanya saja ilmu tauhid mengajarkan Tuhan itu satu, baik Zat-Nya, sifat dan perbuatan-Nya, sedangkan teologi mengajarkan trinitas yaitu, bahwa Tuhan itu tiga dalam satu dan satu dalam tiga oknum. Tiga oknum dalam ajaran teologi mereka adalah bahwa Tuhan terdiri dari Tuhan bapak, Tuhan anak (Yesus), dan ruhul kudus. Ketiga oknum tersebut menurut mereka bersatu dalam ke-Esa-an Tuhan. Secara matematis satu sama dengan tiga dan tiga sama dengan satu.

Agama apapun yang ada di dunia ini oleh para penganutnya dipahami sebagai ajaran Tuhan. Untuk mengetahui Tuhan itu diperlukan pemikiran dan dalil, tidak seperti zat-zat lain yang bersifat jasmani. Misalnya untuk mengetahui dan mengerti tentang batu, kita cukup dengan cara melihat dan meraba batu itu. Untuk mengetahui sebuah bangunan, maka kita cukup melihat dan meraba serta memperhatikan bangunan tersebut. Untuk mengetahui benda fisik adalah cukup mudah, karena tidak memerlukan dalil, namun untuk memahami dan meyakini zat Tuhan tidaklah mudah, karena Dia tidak seperti benda-benda fisik, dan untuk memahami zat Allah ini diperlukan keyakinan yang dikuatkan dan dibenarkan oleh akal pikiran. Nabi Muhammad saw bersabda: yang artinya *“Agama itu masalah akal dan orang yang tidak berakal tidak mempunyai agama”*.

Agama Islam mempunyai inti pokok ajaran tentang Tuhan. Tuhan hanya dapat dimengerti oleh akal. Oleh sebab itu, orang yang tidak berakal atau rusak akalnya, tentu tidak akan mempunyai keyakinan agama yang benar. Misalnya menuhankan pada patung atau benda-benda tertentu yang tidak dapat mendengar, melihat dan berbuat sesuatu. Ilmu tauhid dalam membahas persoalan-persoalan tentang Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya bersumber pada kitab suci dan hadis Nabi saw. Akal manusia diharapkan dapat menangkap dan menalar ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk yang ada

dalam kedua sumber tersebut. Manakala akal tidak mendapat bimbingan dari kedua sumber tersebut, sangat mungkin akal memasuki perjalanan yang sesat, terutama dalam memahami tentang keesaan dan keberadaan Tuhan. Menurut akal, kebenaran sesuatu dapat diamati, diteliti dan dapat dicapai oleh akal. Dan akal merupakan pemberian tertinggi dari Allah setelah iman. Oleh karena itu, keyakinan dan akal pemikiran yang saling bertemu akan mengatkn pemahaman seseorang tentang sesuatu.

B. Ilmu Tauhid dan Nama-namanya

Dalam berbagai keterangan secara istilah ilmu tauhid mempunyai beberapa nama, penamaan itu muncul sesuai dengan aspek pembahasan yang ditonjolkan oleh yang memberikan nama tersebut.

1. Ilmu Tauhid

Menurut Syaikh Muhammad Abduh: *“Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib ditiadakan dari-Nya. Juga membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib ada pada dirinya, hal-hal yang jaiz dihubungkan (dinisbatkan) pada diri mereka, dan hal-hal yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.”*

Kata tauhid berasal dari kata *wahhada, yuwahhidu, tauhidan*. Artinya *mengesakan*. Ilmu ini dinamakan Ilmu Tauhid karena pokok pembahasannya dititikberatkan kepada ke-Esa-an Allah Swt. Tauhid dimaksudkan adalah percaya kepada Allah Yang Maha Esa, tidak mempunyai anak atau keturunan dan mempercayai tidak ada yang menjadi sekutu bagi-Nya. Tujuan tauhid adalah menetapkan ke-Esa-an Allah dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya. Sebab itulah pembahasan yang berhubungan dengan-Nya dinamakan Ilmu Tauhid. Yang terpenting dalam Ilmu Tauhid adalah mengenai ke-Esa-an Allah.

2. Ilmu Ushuluddin

Ilmu Tauhid dinamakan juga dengan Ilmu Ushuluddin karena objek pembahasan utamanya adalah dasar-dasar agama yang merupakan masalah esensial dalam ajaran Islam. Dan masalah kepercayaan itu betul-betul menjadi dasar pokok dari persoalan lain dalam agama Islam. “ *Ilmu Ushuluddin ialah ilmu yang membahas tentang prinsip-prinsip kepercayaan agama dengan dalil-dalil yang qat’i (Al-Quran dan Hadis Mutawatir) dan dalil-dalil akal pikiran.*”

3. Ilmu Akidah

Secara bahasa akidah artinya ikatan atau keyakinan. Artinya seseorang yang berakidah memiliki keterikatan secara batiniyah kepada Allah. Karenanya segala sikap dan tindakannya mencerminkan kepada keyakinan yang dimilikinya terhadap Allah Swt. Ada juga orang yang mengatakan *akidah Islam*, artinya *keyakinan* sebagaimana yang diajarkan sakan oleh Islam. Yakni bagaimana mengesakan Allah sesuai tuntunan alQuran dan Hadits Rasulullah Saw.

4. Ilmu Kalam

Menurut Syeikh Muhammad Abduh, Ilmu Tauhid sering disebut juga dengan ilmu kalam. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya, memberikan batasan: Adakalanya masalah yang paling mashur dan banyak menimbulkan perbedaan pendapat di antara ulama-ulama kurun pertama, yaitu apakah Kalam Allah (*wahyu*) yang dibacakan itu *qadim* atau *hadis*? Adakalanya pula, karena ilmu tauhid itu dibina oleh dalil akal (*rasio*), yang pengaruhnya dapat dilihat dari setiap perkataan para ahli yang banyak berbicara tentang ilmu ini. Di samping itu pula, karena dalam memberikan dalil tentang pokok (*Mantik*), sebagaimana yang selalu ditempuh oleh para ahli pikir dalam menjelaskan argumentasi (*hujjah*) tentang pendiriannya. Kemudian orang mengganti *Mantik* dengan *Kalam*, karena pada hakikatnya keduanya adalah berbeda.

“Ilmu Kalam ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman, dengan menggunakan dali-dalil pikiran dan berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang meyeleweng dari kepercayaan Salaf dan Ahli sunnah.” Ilmu Tauhid dinamakan ilmu kalam karena dalam pembahasannya mengenai eksistensi Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya digunakan argumen-argumen filosofis dengan menggunakan logika atau mantik. Ilmu kalam dikenal sebagai ilmu keislaman yang berdiri sendiri, yakni pada zaman Khalifah Al-Makmun (813-833 M) dari Bani Abbasiyah. Sebelum itu pembahasan terhadap soal-soal kepercayaan Islam dinamakan *Al-Fiqhu Fiddin* sebagai lawan dari *Al-Fiqhu fil ‘ilmi*.

5. Ilmu Teologi/ Teologi Islam

Ilmu Tauhid dalam berbagai bahasan ilmiah terutama dalam bahasan asing, sering disebut juga dengan ilmu teologi karena pembahasannya mencakup persoalan-persoalan dasar dan soal pokok seperti ketuhanan, iman, kufur dan hal-hal pokok lainnya sebagaimana tercakup dalam rukun iman. Pada awalnya istilah teologi digunakan oleh kalangan orang-orang Barat untuk memberikan pengertian yang berkaitan dengan hak ketuhanan dalam agama Kristen.

Selanjutnya istilah tersebut mereka gunakan untuk ilmu yang mengkajia tentang ketuhanan. Di dunia Islam dikenal dengan istilah Ilmu Tauhid, ilmu kalam atau Ilmu Ushuluddin. Memang pentrasferan istilah tersebut atau mengganti pengertian ilmu tauhid dengan ilmu teologi sebagaimana yang mereka terapkan dalam agama Kristen adalah kurang tepat karena unsur muatannya jelas berbeda, tidak seperti dalam agama Kristen yang hanya menyangkut persoalan ketuhanan.

5. Ilmu Hakikat

Ilmu hakikat ialah ilmu sejati karena ilmu ini menjelaskan hakikat segala sesuatu, sehingga dapat meyakini akan kepercayaan yang benar (hakiki).

Ilmu hakikat sering digunakan dalam ilmu tasawuf, artinya ilmu tauhid secara mendalam adalah membahas tentang esensi pengeesaan Allah.

7. Ilmu Makrifat

Ilmu tauhid disebut juga ilmu makrifat (artinya mengetahui) karena dengan pengetahuan ini dapat mengetahui benar-benar tentang Allah dan segala sifat-sifat-Nya dan dengan keyakinan yang teguh. Dalam hal ini walaupun nama yang diberikan berbeda-beda, inti pokok pembahasan ilmu tauhid adalah sama, yaitu wujud Allah Swt dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Karena itu, aspek terpenting dalam ilmu tauhid adalah keyakinan akan adanya Allah Yang Maha Sempurna, Mahakuasa dan memiliki sifat-sifat ke-Maha Sempurnaan lainnya. Keyakinan ini pada gilirannya akan membawa kepada keyakinan terhadap adanya malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari akhir dan melahirkan kesadaran akan tugas dan kewajiban terhadap *Khalik* (Pencipta), yaitu Allah Swt.

C. Kaitan Iman dengan Ibadah

Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa akidah (keimanan) mempunyai kaitan yang erat dengan syariat (ibadah) dalam agama islam dengan diumpamakan sebagai pohon dengan buahnya. Sejuahmana antara keimanan dan ibadah terdapat hubungan, atau keimanan dapat mempengaruhi ibadah, atau sebaliknya akan diuraikan berikut ini. Yang dimaksud akidah dalam pembahasan berikut ini adalah keimanan atau keyakinan, sedangkan syarat adalah amaliah keagamaan seseorang. Dengan demikian, pembahasan tentang hubungan antara akidah dengan syariat yang dimaksudkan adalah apa hubungan antara akidah dan syariat disampaikan sejuahmana keimanan dapat mempengaruhi ibadah dan sebaliknya.

Seseorang dikatakan muslim (beragama islam) apabila ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Keislamannya makin sempurna jika ia melaksanakan rukun islam dengan baik dan benar, sesuai dengan ketentuan dan ajaran agama. Yang dimaksud rukun islam ialah mengucapkan dua

kalimah syahadat (*Asyhadu alla ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*), mendirikan salat, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan berhaji ke Baitullah jika ia mampu melaksanakannya.

Rukun Islam pertama (*syahadat*) merupakan inti dan syarat pertama dan utama seseorang disebut muslim. Rukun Islam yang pertama ini mengandung unsur akidah, yaitu keimanan atau kepercayaan akan Allah dan kerasulan Muhammad SAW. Keyakinan tersebut selanjutnya menyebabkan keyakinan akan adanya malaikat, Rasul-rasul, dan kitab-kitab yang diturunkan Allah Swt. Selanjutnya, keimanan tersebut melahirkan keimanan pula kepada hari kiamat dan qada dan qadar.

Malaikat, Rasul, dan kitab-kitab Allah merupakan penghubung antara Allah dan umat manusia. Lewat penghubung tersebut, hukum-hukum Tuhan disampaikan sehingga dapat diketahui dan dikenal manusia. Keimanan yang baik dan benar haruslah diwujudkan dalam alamiah yang sesuai dengan hukum-hukum Allah tersebut. Iman tanpa pelaksanaan hukum Tuhan yang diimani adalah kosong dan kebohongan.

Dalam pelaksanaan hukum Allah antara lain melaksanakan semua rukun Islam seperti disebutkan di atas. Dengan demikian, syahadat mempunyai keterkaitan yang erat dengan rukun Islam yang lain dan rukun iman yang enam. Syahadat memang diucapkan dengan lisan, tapi harus ditashdiqkan (dibenarkan) dalam hati dan dibuktikan dengan amaliah atau ibadah.

Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa iman (keimanan) dan amalan ibadah mempunyai hubungan yang erat sekali. Hubungan erat antara keduanya sehingga dalam Al-Quran penyebutan *amanu* (beriman) selalu diikuti dan tak terpisahkan dengan lafal *wa'amilus salihat* (dan melakukan amal saleh). Lebih dari itu, antara keimanan dan ibadah terdapat pula hubungan kausalitas (sebab akibat) Makin tebal frekuensi ibadahnya. Makin baik dan makin sempurna ibadah yang telah dilakukan seseorang, maka makin mantap pula keimanan dalam dirinya.

Pelaksanaan ibadah seseorang yang dilandasi oleh keimanan yang terdapat dalam dada seorang mukmin dapat memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku seorang muslim. Sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Quran:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Ankabut: 45).

Ayat ini menegaskan, orang yang melaksanakan salat akan menjauhi diri dari perbuatan jahat dan mungkar. Ini tentu apabila salat tersebut dilaksanakan dengan baik dan benar yang disertai dengan penuh keimanan kepada Allah Swt. Salat yang dilaksanakan dengan keimanan akan mendekatkan jiwa seseorang kepada Allah. Kedekatan ini melahirkan persaan dan keyakinan bahwa ia selalu diperhatikan dan diawasiNya. Karena itu, ia tidak melakukan perbuatan keji dan mungkar.

Seorang muslim harus tunduk dan patuh lahir batin terhadap syariat yang telah digariskan oleh Allah Karena didalam hatinya tertanama suatu kepercayaan (keimanan) yang kuat. Tidak mungkin seseorang tunduk dan patuh kalau ia tidak percaya. Kepercayaan (keimanan) itu tidak terwujud manakala ia tidak tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya. Maka sebenarnya sifat muslim dan mukmin tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya,karena keduanya sangat erat hubunannya dan saling mempengaruhi.

Orang yang rajin beribadat dan selalu mengabdikan dirinya kepada Allah, imannya akan bertambah kuat dan mantap, sehingga tidak ada satupun dapat dipengaruhi dan mengoyahkan keimanan yang terdapat di dadanya.

Dengan kata lain, makin tebal imannya seseorang, makin baik dan tinggi nilai ibadahnya. Makin banyak dan baik ibadah seseorang maka makin kokoh imannya. Sebaliknya, makin berkurang iman seseorang makin berkurang pula frekuensi ibadahnya, dan makin berkurang ibadahnya, maka makin longgarlah iman seseorang.

D. Kaitan Iman Dengan Akhlak

Dalam masyarakat, istilah moral(etika) sering digunakan sebagai pengganti dari kata kepribadian. Pribadi berarti manusia perorangan, diri manusia. Kepribadian dalam arti psikologis mengandung makna yang luas, meliputi segala aspek kehidupan seseorang dan keseluruhan kualitas dirinya yang dapat diperhatikan pada cara berbuat, berpendapat, bersikap, berminat, berfalsafah dan sebagainya.

Kepribadian ialah organisasi-organisasi dinamis dalam individu dalam sistem psikofisis yang menuntunkan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kepribadian mempunyai sifat yang selalu berkembang dan kerjanya meliputi tubuh dan jiwa serta mempunyai cirri khas satu sama lain dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Pembentukan kepribadian bukanlah suatu proses yang berlangsung cepat, melainkan memakan waktu yang cukup panjang. Ia berproses dalam pribadi manusia sejak pribadi itu masih berada dalam kandungan dan berkembang terus setelah ia dilahirkan. Karena itulah Islam mengajarkan kepada setiap manusia (wanita) yang sedang mengandung untuk banyak berdo'a dan mengingat Allah.

Seorang anak lahir dari kandungan ibunya maka orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental seorang anak. Sebab itulah dalam ajarang islam ditekankan bagi orang tua untuk memperhatikan pendidikan dan perkembangan kepribadian terhadap anaknya. Sejak dahulu masalah moral mendapat perhatian dari Tuhan dengan mengutus beberapa Nabi dan Rasul untuk membimbingnya. Nabi Muhammad SAW diutus oleh

Allah juga membawa misi utama untuk memperbaiki akhlak (moral) manusia, sebagai sabdanya: *“Sesungguhnya saya diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak .”*

Untuk membentuk kepribadian yang berakhlak yang dibantengi dengan ketaqwaan kepada Allah, harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilakukan sedini mungkin sesuai dengan tingkat dan perkemabangan kemampuan anak. Kepribadian yang hendak dicapai dalam ajaran islam adalah ketaqwaan. Karena itu, setiap proses pembentukan kepribadian harus diorientasikan kepada ketaqwaan tersebut.

Taqwa yang dimaksud disini ialah taqwa dalam arti luas, tidak hanya menyangkut keimanan dan ibadah ritual saja, tetapi juga menyangkut hubungan antara sesama manusia dan lingkungannya termasuk masalah kemasyarakatan dan kenegaraan. Pembentukan kepribadian taqwa berkaitan erat dengan tauhid. Penanaman tauhid yang baik dan benar kepada anak sangat menentukan terwujudnya kepribadian yang taqwa.

Sebagai pengaruh dari semangat tauhid antaranya:

1. karena tauhid merupakan fondasi yang di atasnya berdiri bangunan-bangunan perikehidupan manusia, termasuk kepribadiannya. Semakin kokoh dan kuatnya tauhid, maka semakin baik dan sempurna pula kepribadian taqwa seseorang.
2. Karena tauhid merupakan aspek batin yang memberikan motivasi dan arah bagi perkembangan kepribadian manusia. Tauhid yang baik dan benar bagi kepribadian manusia akan mengarahkan potensi jiwa dan semangat ke arah yang positif.
3. Karena tauhid dapat menjelmakan suatu perbuatan manusia yang bertaqwa.

Bagi seorang muslim, usaha yang paling penting dan utama untuk menuju mental yang sehat adalah memantapkan, menguatkan, dan mengokohkan akidah yang ada dalam dirinya. Sebab, dengan akidah yang kuat, kokoh dan mantap, jiwanya akan selalu stabil, pikiran tetap tenang, dan

emosinya terkendali. Untuk memperoleh akidah yang kuat dan kokoh tersebut, seseorang harus memperoleh pendidikan akidah yang baik, intensif, dan benar. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, pendidikan akidah yang paling utama adalah lingkungan keluarga, baru kemudian sekolah dan masyarakat.

Peranan akidah islamiyah memberikan ketenangan dan penghormatan dari pihak lain, misalnya, saran atau pendapatnya selalumenjadi tumpuan orang lain, dalam kesulitan atau kesusahan ia mendapatkan bantuan dan pertolongan, jika ia berkerja dikantor ia disegani bawahan dan diperhatikan atasan, dan sebagainya.

Bilamana hal tersebut dapat terpenuhi ia sangat senang dan gembira. Jika terjadi sebaliknya keseimbangan mentalnya akan terganggu. Dalam dirinya mungkin muncul perasaan yang bukan-bukan seperti rasa dibenci, tidak disenangi orang, dimusuhi, atau rasa dikucilkan. Akidah Islam mengajarkan bahwa Allah Swt sangat memperhatikan hamba-hambanya. Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hambahambanya tidak pernah ditinggalkan apalagi jika hamba itu selalu berusaha mendekatkan diri kepada dengan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

Lebih dari itu akidah Islam juga mengajarkan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada Allah, dan segala sesuatu adalah milik Allah. Pada hakikatnya pujian, cinta kasih, perhatian dan sebagainya adalah untuk dan karena Allah, sekalipun seluruh umat manusia tidak ada yang memperhatikan, mempedulikan, mencintai atau mengasihi, bahkan tidak mau menyembahNya, Allah akan selalu memperhatikan, mempedulikan, mencintai dan mengasihinya.

Manakala akidah atau tauhid semacam ini tertanam kuat dalam diri seseorang, maka mentalnya akan kuat dan tangguh. Ia akan sulit untuk ditaklukkan atau tergoda oleh berbagai perhatian, cinta kasih akan muncul dan kepedulian terhadap orang lain akan tumbuh dalam batinnya. Baginya yang terpenting adalah mendapat perhatian dan cinta kasih dari Allah Swt diikuti dengan berbagai perbuatan positif dan baik, lalu iapun dengan mudah

mengabdikan dalam lingkungannya untuk kebaikan masyarakat maupun bagi lingkungannya.

Sikap dan perbuatan positif yang lahir dari perilakunya yang didasari oleh mental akidah yang kuat, akan membawa pengaruh positif pula bagi dirinya, kemudian dengan sendirinya akan muncul kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain tanpa rekayasa.

BAB II

TAUHID DAN SISI-SISI YANG MERUSAKNYA

A. Iman, Kufur dan Nifak

1. Iman

Kata *Iman* berasal dari bahasa Arab yang berarti *tasdiq* (membenarkan). Iman ialah kepercayaan dalam hati meyakini dan membenarkan adanya Tuhan dan membenarkan semua yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Karena iman, seseorang mengakui adanya hal-hal yang wajib dan hal-hal yang mustahil bagi Allah. Iman menjadikan seorang mukmin berbahagia dan berhak untuk mendapatkan surge Tuhan kelak di hari akhirat. Dalam pembahasan ilmu kalam atau ilmu Tauhid, konsep iman terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Iman adalah *tasdiq* di dalam hati akan wujud Allah dan keberadaan Nabi atau Rasul Allah. Menurut konsep ini, iman dan kufur semata-mata adalah urusan hati, bukan terlihat dari luar. Jika seseorang sudah *tasdiq* (membenarkan/meyakini) akan adanya Allah, maka ia sudah disebut telah beriman, sekalipun perbuatannya belum sesuai dengan tuntutan ajaran agamanya. Konsep iman ini banyak dianut oleh mazhab *Murji'ah*, sebagian penganut *Jahamiyah*, dan sebagian kecil *Asy'ariyah*.
- b. Iman adalah *tasdiq* di dalam hati dan diikrarkan dengan lidah. Dengan demikian, seseorang dapat digolongkan beriman apabila ia mempercayai dalam hatinya akan keberadaan Allah dan mengikrarkan (megucapkan) kepercayaan itu dengan lidah. Antara keimanan dan amal perbuatan manusia tidak terdapat hubungan, yang terpenting dalam iman adalah *tasdiq* dan ikrar. Konsep keimanan seperti ini telah dianut oleh sebagian pengikut *Mahmudiyah*.

- c. Iman adalah tasdiq di dalam hati, ikrar dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Antara iman dan perbuatan manusia terdapat keterkaitan karena keimanan seseorang ditentukan pula oleh amal perbuatannya. Konsep keimanan semacam ini dianut oleh *Mu'tazilah*, *Khawarij* dan lain-lain.

Dalam agama Islam, adanya kepercayaan harus mendorong pemeluknya dengan keyakinan dan kesadarannya untuk berbuat baik dan menjauhi larangan Tuhan. Oleh sebab itu, seseorang baru dianggap sempurna imannya apabila betul-betul telah diyakini dengan hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Dari uraian singkat di atas terlihat bahwa konsep iman di kalangan umat Islam bervariasi, ada yang hanya memasukkan unsur tasdiq, ada yang menambah dengan unsur ikrar tanpa mengaitkan dengan amal perbuatan manusia, dan ada yang mengumpulkan ketiga unsur tersebut, yaitu tasdiq, ikrar dan amal perbuatan.

Pembahasan masalah keimanan dalam ilmu tauhid juga menyangkut persoalan apakah iman seseorang dapat bertambah atau sebaliknya. Dalam hal ini, ada dua pendapat yaitu golongan yang menyatakan bahwa iman tidak dapat bertambah atau berkurang, dan golongan lain yang menyatakan bahwa iman seseorang dapat bertambah atau berkurang.

Kelompok yang berpendapat bahwa iman itu dapat bertambah atau berkurang menyatakan bahwa iman itu dapat bertambah atau berkurang pada tasdiq dan amalnya. Tasdiq yang bertambah tentu diikuti oleh bertambahnya frekuensi amal perbuatan dan ketaatannya. Bertambah atau berkurangnya tasdiq seseorang bergantung pada:

Wasilah.

Kuat atau lemahnya dalil (bukti) yang sampai dan diterima oleh seseorang dapat menguatkan atau melemahkan tasdiqnya.

Diri pribadi

Seseorang itu sendiri, dalam arti kemampuannya menyerap dalil-dalil keimanan. Makin kuat daya serapnya, maka kuat pula tasdiqnya.

Sebaliknya, jika daya serapnya lemah atau tidak baik, tasdiqnya pun bisa lemah pula.

Pengamalan agama.

Seseorang yang melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dengan baik dan benar dan frekuensi amaliahnya tinggi, akan merasakan kekuatan iman/tasdiq yang tinggi pula. Makin baik dan tinggi frekuensi amaliahnya, makin bertambah kuat iman/tasdiqnya.

2. Kufur

Kata *kufur* atau *kafir* mempunyai lebih dari satu arti. *Kufur* dalam banyak pengertian sering diantagoniskan atau sebagai keadaan yang berlawanan dengan iman. Dimaksud *kufur* dalam pembahasan ini adalah keadaan tidak percaya atau beriman kepada Allah SWT. Maka orang yang *kufur* dan *kafir* adalah orang yang tidak percaya atau orang yang tidak beriman kepada Allah baik orang tersebut bertuhan selain Allah maupun tidak bertuhan, seperti paham komunis (*atheis*).

Kekafiran jelas sangat bertentangan dengan akidah Islam atau tauhid sebab tauhid adalah kepercayaan dan keimanan atau keyakinan akan adanya Allah Swt. Orang kafir, sering melakukan bantahan terhadap ketentuan-ketentuan syariat Allah atau menentang Allah. Mereka selalu berdayaupaya agar Islam dan kepercayaannya lenyap dari permukaan bumi dengan berbagai jalan.

Dengan demikian, *kufur* merupakan keadaan dimana seseorang tidak mengikuti ketentuan-ketentuan syariat yang telah digariskan oleh Allah. Oleh sebab itu, kufur mempunyai lubang-lubang yang kalau tidak hati-hati seorang manusia akan terjerumus ke dalam lubang yang menyesatkan, seperti syirik, nifak, murtad, tidak mau bersyukur, dan sebagainya. Allah berfirman:

مٰۤا يَكُنۡ ۙ لِّلَّذِيۡنَ كَفَرُوۡا اٰمَلٌ ۙ اِلٰى ۙ لَشَرِّ مَا هُمۡ بِاٰتِيۡنٰٓهُ ۙ
مُنۡفَكِّيۡنَ ۙ حَتّٰى اٰتٰىنٰهُمۡ ۙ لَبِيۡۡۤآءًا ۙ

Artinya: “Orang-orang kafir, yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (menyatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (QS. Al-Bayinah: 1).

3. **Nifak**

Nifak adalah suatu perbuatan yang lahir dan batinnya tidak sama. Secara lahiriah beragama Islam, namun jiwanya atau batinnya tidak beriman. Munafik adalah orang yang melakukan perbuatan nifak, yaitu orang yang secara lahiriah mengaku beriman kepada Allah, mengaku beragama Islam, bahkan dalam beberapa hal kelihatan seperti berbuat dan bertindak untuk kepentingan Islam, tetapi sebenarnya hatinya mempunyai maksud lain yang tidak didasari iman kepada Allah. Sulit mengetahui orang munafik sebab mereka sering bersama atau berada di sekeliling kita.

Dalam menghadapi orang-orang munafik harus berhati-hati karena keberadaan mereka seperti musuh dalam selimut. Mereka selalu mengikuti dan mengawasi gerak-geraik yang dilakukan orang-orang Islam. Namun keikutsertaan atau perhatian mereka hanyalah untuk mencari celah-celah yang dapat dimanfaatkan untuk kepuasan nafsunya.

Orang-orang munafik suka memanfaatkan segala situasi untuk menghancurkan Islam dari dalam. Oleh sebab itu, untuk mengetahui apakah seseorang munafik atau tidak, dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya yang merugikan atau bertentangan dengan kepentingan agama Islam. Baik dari segi agama maupun moral, sikap ataupun perbuatan munafik dipandang sangat hina. Allah akan menghukum perbuatan mereka dengan dimasukkan dalam dasar neraka sebagaimana firman Allah:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ فِي لَوْلَاكَ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَدْرِكَهُمْ

نَصِيرًا ١٤٥

Artinya: *“Sesungguhnya orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-sekali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.”* (QS. An-Nisa: 145)

B. Tauhid dan Syirik

1. Tauhid Zat

Wujudnya Allah sebenarnya sudah nyata, bahkan merupakan suatu hakikat yang tidak perlu lagi diragukan persoalannya dan tidak ada jalan memungkirinya. Sesungguhnya hakikat dari zat Tuhan itu tidak dapat diketahui dengan akal pikiran manusia dan tidak dapat dicapai keadaan atau kenyataan yang sebenarnya. Sebabnya adalah pikiran manusia tidak dapat menjangkau hal tersebut, sehingga manusia tidak diberi dan tidak ditunjuki cara menemukannya atau perantara untuk mencapainya.

Sampai saat kinipun manusia masih belum dapat mengetahui dengan sebenar-benarnya tentang hakikat jiwa manusia itu sendiri. Pengetahuan tentang hal jiwa ini hingga sekarang tetap merupakan penyelidikan yang hangat dalam rangkaian persoalan-persoalan yang erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan filsafat.

Manusi tidak dapat menguraikan hakikat cahaya atau sinar, padahal cahaya atau sinar itu sebenarnya adalah benda yang amat terang dan jelas sekali. Belum dapat diketahui hakikat suatu benda serta hakikat dari atom yang merupakan tempat tersusunnya benda padahal semua ini dekat sekali hubungannya dengan manusia itu sendiri. Karena itulah sampai sekarang ilmu pengetahuan modern belum dapat menguraikan berbagai hakikat benda dan semua yang ada di alam semesta ini secara memuaskan.

Jikalau demikian, bagaimana kedudukan akal dalam menghadapi persoalan hakikat jiwa, cahaya dan benda, serta apa yang ada dalam alam semesta ini, baik yang dapat dilihat oleh mata ataupun yang tidak, bagaimanakah akal itu dapat mengetahui zatnya Tuhan yang Maha menciptakan semuanya itu yang bersifat mahaluhur keadaan-Nya?

Bagaimana akal yang sesempit itu dapat mencapai zat Tuhan yang maha tinggi itu.

Sesungguhnya Zat Allah masih jauh lebih besar dari apa yang dapat dicapai oleh akal ataupun yang dapat diliputi oleh pemikiran-pemikiran. Oleh sebab itu, alangkah tepatnya firman Allah:

لَا تُدْرِكُهُ ۚ لَبَدٌّ لِّبَطْنٍ وَهُوَ غِلْبَةٌ
بِالْبُطْرِ وَهُوَ ۚ اللَّطِيفُ ۚ الْخَبِيرُ ۚ ١٠٣

Artinya: “Allah tidak akan dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An’am: 103)

Jika manusia dan akal pikirannya tidak dapat mencapai hakikat Zat Tuhan tidak berarti bahwa Zat Allah itu tiak ada, tetapi yang benar adalah bahwa Zat Allah itu ada dengan penetapan sebagai sesuatu yang wajib adanya. Untuk menjelaskan bahwa wujud Allah itu ada, semua yang ada dilingkungan alam semesta ini dapat digunakan sebagai bukti nyata tentang wujudnya Tuhan.

Islam memerintahkan kepada manusia untuk memikirkan ciptaan Allah, yakni semua yang ada di langit, di bumi, dalam dirinya dan sebagainya. Namun islam melarang untuk memikirkan tentang Zat Allah, sebab hal ini adalah diluar kekuatan akal manusia. Mengenai hal ini Rasulullah saw. Bersabda, Artinya: “Berpikirlah mengenai makhluk Allah dan janganlah berpikir mengenai (Zat) Allah sebab kamu semua tentu tidak akan dapat mencapai kadar perkiraannya.”

Dengan demikian, wajilah seseorang itu menahan diri untuk mengadakan penyelidikan-annya dan bahkan dilarang membahas tentang perihal itu, sebab bila mengetahuinya pun tidak akan membawa kemanfaatan dan bila tidak mengetahuinya pun tidak menyebabkan bahaya. Allah

Mahasuci dari perserupaan atas persamaan dengan suatu apapun atau Dia tidak akan menyamai atau menyerupai benda selain-Nya. Allah berfirman:

فَالرُّضِ وَالسَّمَوَاتِ وَضَلَّ أَجْعَلُ لِّلْأَرْضِ أَنفُسِكُمْ
زُوجًا مُّزَوَّجًا ۚ لِّلَّذِينَ أَرَادُوا أَن يَخْتَفُوا مِنَّا مَثَلَاتِ لَبِيبٍ
ۚ لِّبَصِيرَةٍ ۚ

Artinya: (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat. (QS. Asy Syura: 11).

Zat Allah SWT yang Mahasuci itu sama sekali tidak boleh merupakan susunan dari beberapa bagian ataupun sebagai kesatuan dari beberapa benda ataupun menjelma dalam salah satu dari golongan makhluk-Nya. Dengan demikian, yang perlu ditanamkan dalam keyakinan orang Islam dalam meng-Esakan Zat Allah ialah dengan meyakini bahwa Zat Allah tidak tersusun dari beberapa Juz (bagian). Hal ini disebabkan Zat Allah itu bukan benda fisik (*immateri*), Zat Allah tidak seperti badan kita dan benda-benda lainnya yang tersusun dari bagian-bagian.

2. Tauhid Sifat

Seorang muslim harus menyadari dan meyakini bahwa Allah SWT itu maujud yakni *ada*, dan Dia memiliki *Asmaul husna* (nama-nama yang terbaik) dan memiliki sifat-sifat yang luhur yang menunjukkan kesempurnaan-Nya yang mutlak. Yang dimaksud dengan tauhid sifat (Esa dalam sifat) ialah bahwa sifat-sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang lain dan tak seorangpun yang mempunyai sifat sebagaimana sifat Allah. Sifat-sifat luhur yang dimiliki Allah merupakan penetapan dan kesempurnaan ketuhanan-Nya serta keagungan Ilahi-Nya.

Sifat Allah itu berbeda dengan sifat-sifat manusia yang terbagi-bagi. Kekuasaan Allah tidak terbagi-bagi, sedangkan kekuasaan manusia adalah terbagi-bagi, demikian juga sifat-sifat lain yang ada pada manusia pun terbagi-bagi. Dengan demikian, jelas bahwa segala pikiran yang mempersamakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya adalah tidak benar. Allah berfirman :

سُبُّ بَعْضِهَا وَمَعْلَى عَمَّا يَصِفُونَ ۝ ۱۰۰

Artinya :

“Mahasuci Allah dan Maha tinggi Allah dari sifat-sifat yang mereka berikan.”
(QS. Al-An'am: 100).

3. Tauhid Af'al

Sifat-sifat yang dimiliki Allah Swt ada yang terauk dala sifat-sifat Zat dan ada yang termasuk dalam sifat-sifat *Af'al* (perbuatan). Sifat-sifat zat aitu sifat-sifat *Subutiyah* atau sifat-sifat *Maknawiah*, yakni sifat hidup, mengetahui, berkuasa, berkehendak, mendengar, meliaht, dan berfirman.

Adapun sifat-sifat *Af'al* itu ialah seperti sifat menciptakan dan memberi rezeki. Jadi, Allah yang Maha Menciptakan dan Maha Pemberi rezeki Dialah yang membuat makhluk ini dan juga mengaruniakan rezeki kepada mereka. Para imam ulama telah sependapat bahwa sifat *Af'al* bukanlah sifat *Zat* dan kedudukan sifat *Af'al* itu adalah sebagai tambahan dari sifat *Zat* itu.

Adapun yang dimaksud dengan Tauhid *Af'al* atau Esa dalam perbuatannya ialah bahwa alam semesta ini seluruhnya ciptaan Allah, tidak ada bagian-bagian alam yang diciptakan oleh Allah Swt. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam mencipta, memerintah, dan menguasai kerajaan-Nya. Allah Swt berfirman:

ذُو الْعَرْشِ عَالِمٌ لِّمَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ اللَّهُ يَشْفَعُ عِنْدَهُ ۚ ۝ ۱۰۲
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عَظِيمٌ

Artinya: “(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu”. (QS. Al-An’am: 102).

4. Rububiyah

Tauhid *Rububiyah* ialah suatu keyakinan seseorang muslim bahwa alam semesta beserta isinya telah diciptakan Allah Swt dan selalu mendapat pengawasan dan pemeliharaan dari-Nya tanpa bantuan siapa pun. Alam semesta dan segala sesuatu yang berada di dalamnya tidak ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan atau menjadikan, yaitu Allah.

Allah Mahakuat, tidaka ada kekuatan melainkan karena-Nya. Tauhid Rububiyah yang tertanam pada dada seorang muslim akan menyadarkan seseorang sehingga dapat menghayati keagungan Allah Swt, kemudian hanya Allah-lah seseorang bertuhan, tidak kepada yang lain. Allah Swtberfirman :

تَمِمْ عُلُوْلِكُمْ □ لِّلّٰهِ رَيْبٌ لَّا اِلهَ اِلَّا هُوَ □ عَلِقْ كُلِّيْ شَيْءٌ فَمَهْوِيْنٌ عَرُوْهُ
يَعْمَلْ كُلِّيْ شَيْءٌ عَلٰى
١٠٢

Artinya: “(Yang memiliki sifat yang) demikian itu hanyalah Allah Tuhan kamu, tidaka ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.” (QS. Al-An’am: 102)

هُوَ الَّذِيْ لَخَلَقَ لَكُمُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ □ اِلٰهًا لَّا يَلٰهُ اِلَّا هُوَ □ اَلَمْ يَلْمِزْكُمْ اِذَا
يُسَبِّحُ لَهٗ □ مَا فِيْ رِطُوْنٰتِ رِضْلٰتِ هُوَ □ لِعَزِيْزٍ لَّرٰحِمٍ اِلٰهٍ
٢٤

Artinya: “Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Hasyr: 24)

Dalam firman Allah tersebut, kata *Illah* itu berarti *Tuhan* dan kata *Rab* berarti *Tuhan yang telah menciptakan, mengatur dan mengurus alam semesta*. Sedangkan *Rububiyah* dinisbahkan kepada *Rab*. Jadi, *Tauhid Rububiyah* ialah meyakini bahwa Allah Swt sebagai Tuhan satu-satunya yang menciptakan, mengurus, mengatur serta menguasai alam semesta ini. Tidak ada yang dapat menciptakan, mengurus, mengatur dan menguasai alam semesta ini selain Allah Swt.

Tauhid Rububiyah akan rusak manakala seseorang masih mengakui atau meyakini adanya pihak-pihak lain yang ikut andil bersama Tuhan (Allah) dalam mencipta, mengatur, memelihara dan menguasain alam semesta. Allah Swt berfirman:

وَإِن كَانَ فِيهِمَا آلَاءُ إِلَهَةٍ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَبِذِّكَ نَوَاجِدُ اللَّهِ رَبَّاجِ
 لَوْ كَانَ عَمَّا يَصِفُونَ ۲۲

Artinya :

“Sekiranya di langit dan di bumi ada beberapa Tuhan selain Allah, sungguh rusak binasalah langit dan bumi itu.....” (QS. Al-Anbiya: 22)

5. Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah ialah percaya atau meyakini sepenuhnya bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadahan makhluk, dan hanya Allah saja yang sebenarnya harus disembah. Seseorang muslim yang di dalam hatinya tertanam *Tauhid uluhiyah* dengan kokoh maka dalam jiwanya terpatritekad yang bulat bahwa segala pujian, doa, harapan dan amal perbuatannya hanya semat-mata untuk pengabdian dan bakti kepada Allah Swt. Hanya Allah sajalah yang dituju oleh makhluk-Nya untuk disembah.

Tauhid uluhiyah dalam pengertiannya sering diidentikkan dengan *Tauhid Ubudiyah*, karena sesungguhnya adanya pengabdian yang hanya ditujukan kepada Allah merupakan konsekuensi dari keyakinan bahwa tidak ada Tuhan

selain Allah. Kata *uluhiyah* dinisbahkan kepada kata *Al-Ilah*, sedangkan *ububiyah* dinisbahkan kepada *abada*.

Manusia bersujud kepada Allah dan menjadikan Allah sebagai tempat meminta, tempat mengadu dan tempat untuk menyandarkan segala pujian dan harapan. Semua yang berupa pengabdian, langsung ditujukan kepada Allah dengan tanpa perantara (wasilah) dalam bentuk apapun seperti manusia, berhala dan makhluk-makhluk lainnya. Allah Swt berfirman:

وَلَا تُهْدُوا لِلْأَهْلِ لِكِ _____ حَبِ إِلَّا بِذِي لَّتِي هِيَ حَسْرُهُ إِلَّا
 الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا لِيءَ أَمَّا بِذِي لَّذِمِ أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ
 وَإِلَهُنَّ الْوَالِدِينَ كَمَا سَمِعْتُمْ وَذُنَّ لِحَوْلِهِمْ
 ٤٦

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri" (QS. Al-Ankabut: 46)

Allah Swt juga berfirman :

إِنَّمَا لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ لَّذِي لَأَمِيَهُ إِلَّا وَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ
 عِلْمًا ٩٨

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu" . (QS. Taha: 98)

Allah sebagai satu-satunya tempat disembah, bukan berarti bahwa Allah berhajat disembah oleh hamba-Nya karena Allah tidak membutuhkan bakti dari makhluk-Nya. Penyembahan di sini merupakan wujud ketaatan dan kepatuhan hamba dengan Tuhan, antara makhluk dengan Khaliknya.

Dengan demikian, baik beribadah yang langsung kehadiran Allah seperti shalat, puasa, zakat dan haji maupun beribadah yang tidak langsung seperti membangun mesjid, sarana pendidikan dan sebagainya hendaklah dilakukan karena Allah. Tauhid atau keyakinan semacam ini terlukis dalam ucapan seorang muslim ketika ia membaca doa *iftitah* pada waktu melaksanakan shalat.

لَقَدْ اِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 ۱۶۲ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ رَاٰ بِسْمِكِ اَلْمُتُّ وَاَنَا اَوَّلُ ۚ اَمَّا اَللَّهِ ۚ
 ۱۶۳

Artinya: " Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)" (Al-An'am: 162-163).

C. Syirik

Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah, sekalipun orang tersebut mempercayai adanya Allah. Karena mencampurbaurkan kepercayaan terhadap Allah dengan kepercayaan terhadap yang lain yang dianggap sebagai Tuhan, sehingga ia tidak sepenuhnya mempercayai ke-Esaan dan kemahakuasaan Allah Swt. Kemusyrikan sangat bertentangan dengan tauhid karena tauhid adalah ingin menegakkan keyakinan akan kemahakuasaan Allah, sedangkan kemusyrikan adalah sebaliknya. Kemusyrikan meniadakan (menafikan) keesaan Allah, karena orang musyrik mempercayai atau meyakini adanya kekuatan lain selain Allah, adanya Zat lain selain Zat Allah yang ikut menentukan sesuatu.

Kemusyrikan dalam akidah Islam tidak dapat dibenarkan karena sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran pokoknya. Sebab itulah orang yang

melakukan kemusyrikan akan mendapatkan dosa paling besar yang tidak terampunkan. Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُرَكَّبَ إِلَيْهِ وَغَيْرُ مَا دُونََ الْمُتَشَابِهَاتِ
يَشْرِكُ وَمَنْ تَرَكَّ بِهِ اللَّهُ فَقَدْ وَتَرَ تَعْمَلُ مَا كَفَرْتَ ٤٨

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik....*”
(QS. An-Nisa: 48).

Rasulullah saw bersabda yang artinya: “*Syirik dalam umatku sangat samar seperti semut kecil yang terdapat pada batu hitam pada malam yang gelap gulita*” (HR. Hakim). Dalam beberapa hadits, juga beliau mengingatkan umatnya jangan sampai terjerumus kepada hal-hal yang dapat merusak tauhid sekalipun syirik kecil atau *riya*’.

Akidah umat Islam pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar As-Siddiq dan Khalifah Umar bin Khattab seperti keadaan umat Islam pada masa Nabi. Pada waktu itu tidak ada kesempatan bagi umat Islam untuk mencoba-coba membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan akidah. Mereka lebih memusatkan perhatian dan pemikirannya untuk pertahanan dan perluasan daerah Islam serta penyiaran dakwah Islam. Pada zaman kedua Khalifah ini, kebulatan akidah masih dapat dipertahankan, karena tidak diberi peluang bagi mereka yang ingin memperdayakan dan mengotak-atik masalah akidah. Apabila timbul perbendaan pendapat, maka Khalifah akan mengatasi persoalan tersebut.

Ringkasan tauhid telah dinamakan oleh Nabi Muhammad saw secara mendalam kepada para sahabat, baik melalui penjelasan, nasihat, maupun sikap dan tingkah laku nyata. Oleh karena itu, umat Islam tidak mengalami kesulitan dalam memecahkan berbagai problema keagamaan, apalagi problem yang mereka hadapi tidak banyak.

Manakala mereka menghadapi suatu masalah, mereka dapat langsung menanyakan hal tersebut kepada Nabi, sehingga Nabi dapat menjawab atau menyelesaikannya. Hal-hal yang menyebabkan syirik atau kekafiran sangat ditentang beliau, demikian pula hal-hal yang dapat merusak sendi-sendi akidah.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan Bukhari dan Muslim disebutkan yang artinya: "*Rasulullah SAW bersabda, "Jauhilah tujuh hal membinasakan. Sahabat bertanya, 'Apakah itu, ya Rasul?' Nabi menjawab, 'Syirik (menyekutukan Allah), sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya, kecuali dengan haq, memakan harta anak yatim, memakan riba, mundur dalam pertempuran, dan menuduh wanita yang baik-baik, bersih, lagi mukmin, melakukan zina."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dua hal dari hadits di atas dalam hubungannya dengan tauhid. yaitu: **Pertama**, syirik dinyatakan sebagai salah satu dari tujuh hal yang membinasakan manusia. Ini wajar karena syirik menghancurkan iman seseorang dan menjerumuskannya ke dalam jurang api neraka. **Kedua**, syirik ditempatkan pada urutan pertama. Penempatan ini dapat diartikan bahwa masalah syirik mendapat perhatian serius dari setiap muslim, melebihi dari tindakan-tindakan membinasakan lainnya. Hal ini juga wajar karena syirik adalah dosa yang tidak bisa diampuni Tuhan, sementara dosa-dosa yang lain masih mungkin diampuni.

Biasanya perselisihan-perselisihan yang timbul hanya sekitar masalah-masalah *furu'iyah* saja, tidak mengenai masalah *ushuliyah akidah*. Umat zaman Khalifah Abu Bakar As-Siddik dan Umar bin Khattab cukup mengerti akan isyarat-isyarat Al-Quran dan nash-nashnya. Terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*, mereka serahkan kepada Allah Swt dan sama sekali tidak mau menakwilkannya.

Ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat Al-Quran yang samar-samar pengertiannya. Pendirian para sahabat tentang ayat-ayat *mutasyabihat* itulah yang kemudian yang diikuti oleh kaum *salaf*, yang mengambil pengertian

tentang sifat-sifat Allah Swt dengan makna-makna lafal menurut logat, serta menyucikan Allah Swt dari menyerupai-Nya dengan suatu diantara makhluk-Nya. Sebagaimana keadaan Zat-Nya tidak seperti zat-zat yang lain. Maka demikian pula sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Dengan demikian, akidah yang benar ialah akidah yang tidak menyimpang dari ajaran Al-Quran yang telah dijabarkan oleh utusan-Nya. Sayangnya keadaan seperti di atas tidak dapat dipertahankan dengan baik hingga muncul peristiwa pembunuhan Khalifah Usman bin Affan pada Tahun 354-656 M, yang disulut oleh persoalan politik.

C. Akidah Islam, Khurafat dan Tahyul

1. Akidah Islam

Akidah dalam agama Islam merupakan inti pokok yang diajarkan dalam Al-Quran. Karena itu, ajaran akidah yang benar harus sejalan dengan isi kandungan Al-Quran. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah untuk menjabarkan ajaran tauhid yang terdapat dalam Al-Quran melalui bentuk, sikap dan pengamalan atau praktek.

Pada masa Nabi Muhammad saw, umat Islam selalu bersama-sama dalam menjalankan agama, termasuk di bidang akidah. Kalau ada hal-hal yang tidak puas atau hal-hal yang diperselisihkan di antara para sahabat, mereka mengembalikan persoalannya kepada Nabi. Maka penjelasan beliau itulah yang kemudian menjadi pegangan dan ditaatinya.

2. Khurafat dan Tahyul

Khurafat berasal dari kata *kharaf* yang berarti, *rusak akal karena tua*. *Khurafat* artinya omongan dusta yang dipermanis atau omongan dusta yang menakutkan. Dalam konteks pembahasan ini, *khurafat* adalah ajaran-ajaran yang bukan-bukan atau kepercayaan yang bukan-bukan. Adapun *takhayul* ialah suatu yang termasuk khayal, tidak masuk akal atau tidak terbukti dalam

kenyataan. Pengertian ini mencakup hal-hal yang biasa berlaku di masyarakat dengan suatu yang sering diistilahkan dengan *gugon tuhon*, yaitu kepercayaan masyarakat yang tidak beralasan sama sekali. Khurafat maupun takhayul adalah kepercayaan yang bertentangan dan bersimpangan dengan ajaran tauhid yang dikemas dalam Al-Quran. Ajaran tauhid dalam Al-Quran tidak membenarkan kepercayaan yang tidak berdasarkan dalil atau tidak didasarkan ilmu. Bukankah orang-orang musyrik melakukan kemusyrikan hanya karena mengikuti hawa nafsu.

Mereka menyembah berhala, matahari, hewan atau pohon dan sebagainya tanpa didasari pengetahuan yang benar. Mereka sama sekali tidak yakin bahwa apa yang dilakukannya adalah suatu kebenaran, hal ini dikarenakan mereka hanya berdasarkan prasangka atau perkiraan. Orang yang mempercayai khurafat ataupun takhayul juga tidak berdasarkan ilmu atau dalil yang dapat dijadikan dasar kepercayaan. Mereka yang mempercayai khurafat dan takhayul dikarenakan mereka mengikuti kepercayaan pendahulunya. Mereka tidak yakin benar bahwa apa yang dipercayai itu benar, namun mereka takut menanggung resiko yang seolah-olah akan terjadi. Keraguan dan kekhawatiran mereka justru sebenarnya yang menyebabkan mereka menanggung resiko dari apa yang mereka percayai itu.

Persoalan khurafat dan takhayul banyak dijumpai dalam masyarakat yang diperoleh melalui kepercayaan nenek moyangnya. Khurafat dan takhayul tidak hanya terdapat pada lapisan masyarakat di pedesaan saja, namun pada masyarakat perkotaan juga sering ditemukan adanya suatu kepercayaan yang masuk kategori khurafat dan takhayul. Bahkan di negeri-negeri Barat yang telah maju teknologi juga masih terdapat kepercayaan khurafat dan takhayul.

Memang kepercayaan khurafat maupun takhayul dapat tumbuh di berbagai tempat, karena disengaja oleh setan yang selalu berusaha *menyasatkan* manusia dari kebenaran. Setan menyamai kerguan pada hati manusia. Dari keraguan itu setan lebih mudah untuk menggoyahkan hati

manusia untuk dicondongkan ke arah yang sesat, sehingga seolah-olah apa yang dicondongi oleh manusia merupakan kecondongan yang harus diikuti oleh dirinya.

Namun sesungguhnya mereka tidak sadar bahwa setan telah menggoyahkan hati mereka dengan bisikan-bisikan yang menyebabkan mereka condong pada sesatnya kepercayaan. Banyak dijumpai di desa atau di dalam masyarakat, perkara yang tidak masuk akal, tetapi mereka mempercayainya. Sebagai contoh, bagi masyarakat Jawa, bila seorang sedang berpergian, tiba-tiba di depannya ada ular yang lewat dari sebelah kiri ke kanan, merupakan tanda bahwa di tengah perjalanan ada bahaya.

Burung gagak misalnya, yang berbunyi tepat di atas atap rumah kita, bertanda ada salah satu keluarga kita ada yang meninggal dunia. Di Pakistan pun demikian pula, kalau seseorang sedang berpergian dan ada yang memanggil dari belakang, dia tidak boleh melanjutkan perjalanan lagi, harus berhenti atau pulang kembali.

Bagi masyarakat primitif, seperti suku Dayak di Kalimantan, ada adat yang disebut *nyahu*, artinya tanda, tanda dari binatang-binatang seperti ular, phytondan binatang menjalar apa saja, burung sisit, dan binatang-binatang kecil seperti lipan dan sebagainya. Bila seseorang sedang mengerjakan ladangnya, tiba-tiba ada ular atau burung sisit yang melintasi ladang itu maka ia harus mengurungkannya dan pindah ke tempat lain. Bila membuat perahu, dan hamper jadi, tetapi ada lipan yang merambat, maka perahu yang hampir jadi itu harus ditinggalkan begitu saja di hutan, biar diamankan rayap atau anai-anai.

Bila hal ini dilanggar ada aka nada musibahnya. Siapa yang menyebabkan. Tentu saja dirinya sendiri, karena dengan keperdayaannya itu, dia menjadi lemah semangatnya dan hatinya ragu-ragu. Inilah yang menyebabkan kegagalan. Lagi pula tentu saja adalah peranan setan. Setan membantu untuk berhasilnya adat dan kepercayaan takhayul dan khurafat ini, agar masyarakat makin tebal kepercayaannya dalam kesyirikan. Angka 13 misalnya di dalam masyarakat Barat menjadi tabu, angka yang sial dan harus

dijauhi. Hasil teknologi yang paling tinggi saat itu, Apollo nomor 13 gagal di dalam misinya dianggap bahwa angka itulah yang menyebabkan kegagalannya.

BAB III

AKIDAH POKOK DALAM ISLAM

A. Fungsi Iman

Iman artinya percaya, yakni membenaran hati (*tashdiq al-qalbi*). Sedangkan dalam pengertian luasnya iman adalah membenaran dengan hati, diucapkan dengan lisan (ikrar) dan melaksanakan ajaran Allah dengan tubuh. Ikrar berfungsi sebagai bukti lahir atas keberimanan seseorang dan karenanya berlakunya hukum syari'at terhadap dirinya.

Manakalah seseorang telah berikrar (menyatakan pengakuan dengan mengucapkan dua kalimah syahadat) maka berlakulah hukum syari'at bagi dirinya, bila ia menikah dinikahkan secara Islam dan bila ia meninggal dunia maka dilaksanakan fardhu kifayahnya, seperti mandi jenazah, kafan dan shalat. Sedangkan amal merupakan aplikasi dari pengakuannya. Dalam Alquran Allah berfirman:

لَا يَسِّرُ الْإِسْلَامَ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَيُؤْتِيهِمْ خِزْيَانًا مِّنْ لَّدُنْهُ يُؤْتِيهِم مِّمَّا يَكْفُلُونَ
وَلَا يَزِيدُ الْوَيْسَانَ إِلَّا الْوَيْسَانَ وَلِيُّنَا اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْغَنِيُّ وَالْكَافِرُ الْمَكِيدُ
عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ أَقْسَامًا يُؤْتِيهِم مِّمَّا يَكْفُلُونَ لِيُؤَدُّوهُم إِلَىٰ آلِهِمْ لِيُحْكُمُوا فِيهِمْ إِذَا هَدُوا
وَلَا يَزِيدُ الْوَيْسَانَ إِلَّا الْوَيْسَانَ وَلِيُّنَا اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْغَنِيُّ وَالْكَافِرُ الْمَكِيدُ

لَأَلْسِ بِرَيْنَ فِي لِبْسَاءِ وَ لَصْرَاءِ وَحِينَ لِبْسَأُو-
 لَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۱۷۷

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Baqarah: 177).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

يَأْتِيهَا لَّذِينَ ءَامَنُوا بِ لَّهِ وَرَسُولِهِ وَ لَّذِي نَزَّلَ عَلَيْنَا مِن قَبْلِهِ وَ لَّذِي نَزَّلَ مِن قَبْلِهِ
 بِ لَّهِ وَلَوْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ لَئِنَّ لَكُمْ لَإِذْنَ مِنْ رَبِّكُمْ وَ لَّذِي نَزَّلَ مِن قَبْلِهِ
 لَئِنَّ لَكُمْ لَإِذْنَ مِنْ رَبِّكُمْ وَ لَّذِي نَزَّلَ مِن قَبْلِهِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (An-Nisa: 136).

Rukun Iman yang mencakup 6 aspek tersebut dalam pembahasan ini diistilahkan dengan *akidah pokok* dalam Islam. Iman atau percaya kepada Allah Swt merupakan rukun pertama dari rukun Iman. Dan orang-orang yang beriman akan mendapatkan ketenangan jiwa perhatikan firman Allah Swt berikut ini:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِرَحْمَةِ رَبِّهِمْ فَهُمْ يُسَبِّحُونَ
 فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِرَحْمَةِ رَبِّهِمْ فَهُمْ يُسَبِّحُونَ
 فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِرَحْمَةِ رَبِّهِمْ فَهُمْ يُسَبِّحُونَ
 فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِرَحْمَةِ رَبِّهِمْ فَهُمْ يُسَبِّحُونَ

Artinya :

“Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar daripada-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.” (QS. An-Nisa: 175)

Firman Allah yang lain berbunyi:

لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَكَلَّامٌ مِّنَ الْمُجْرِمِينَ
 لَّا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَكَلَّامٌ مِّنَ الْمُجْرِمِينَ
 لَّا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَكَلَّامٌ مِّنَ الْمُجْرِمِينَ
 لَّا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَكَلَّامٌ مِّنَ الْمُجْرِمِينَ

Artinya :

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.” (QS. Yunus: 63-64)

مَنْ عَمِلَ خَيْرًا مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْذِرَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلْحَبِيبُهُ
 نَجْمٌ جَوَاهِرٌ طَيِّبَةٌ لَّجْرِيَّتُهُمْ لِرُحْمٍ بِحَسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

٩٧

Artinya :

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيُذَادُوا
 مِنْهُمْ أَلْوَمَّعٌ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ لَسَدِّتِ وَطَرِيقَانَ اللَّهِ عَلِيمًا

حَكِيمًا ٤

Artinya : “Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. ” (QS. Al-Fath: 4)

Dari firman Allah di atas, kita memahami bahwa orang yang beriman kepada Allah akan mendapatkan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa tidak bisa didapat dengan melimpahkan materi, melainkan dengan keimanan yang muncul dari kalbu secara ikhlas.

Dalam hadits Rasulullah bersabda:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ
مَا الْإِيمَانُ قَالَ : الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ
وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ.....¹

Arinya: *Hadits dari Abu Hurairah. Ia berkata: "Pada suatu hari Rasul berada bersama para sahabat, lalu seorang pria datang kepada beliau lalu bertanya: "Apakah iman itu?" Beliau menjawab, "Iman adalah kamu percaya kepada Allah dan malaikat-Nya, percaya dengan adanya pertemuan dengan-Nya, dan dengan rasul-rasul-Nya, dan kamu percaya dengan adanya hari kebangkitan."* (Hadits Bukhari Muslim).

Ada di antara orang yang berpendapat bahwa rukun iman hanya lima saja, tidak termasuk di dalam yang lima itu beriman kepada qadha dan takdir. Pendapat ini hanya didasari hadits di atas. Dalam hal ini juga bahwa pendapat yang mengatakan adanya qadha dan takdir Allah juga berpijak kepada dali lainnya, karena bila diperhatikan berbagai ayat Alquran, rukun iman yang keenam itu juga sangat berdasar. Bahasan ini akan dibahas di akhir bahasan rukun iman ini.

Dalam berbagai bahasan tentang tauhid banyak disebutkan, iman memiliki enam rukun. Rukun artinya bagian yang harus ada pada sesuatu. Rukun shalat misalnya adalah suatu yang menjadi bagian dari shalat. Bilamana suatu rukun itu tidak ada, maka shalat itu tidak sah. Sedangkan iman adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap Allah, utusan dan hukumnya. Maka rukun iman adalah bagian-bagian yang harus ada pada kepercayaan atau keyakinan umat Islam. Adapun rukun iman itu adalah sebagai berikut:

¹ Muhammad Fuad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu wal Marjan fi Ma Ittifaqa 'alaihi Imamam Muhadditsin*, (Ditulis LM, posisi hadits No. 5), Juz I, (Beirut: Dar al-Fikri, tt). Terjemahannya H. Salim Bahresyi (Surabaya: Bina Ilmu, 1996).

1. Beriman kepada Allah
2. Beriman kepada malaikat-malaikat Allah
3. Beriman kepada kitab-kitab Allah
4. Beriman kepada Rasul-Rasul Allah
5. Beriman kepada hari kiamat
6. Beriman kepada Qadha dan takdir Allah

B. Rukun Iman

1. Iman Kepada Allah

Beriman kepada Allah, yaitu mengetahui Allah melalui sifat-sifat yang **wajib** bagiNya, sifat-sifat **mustahil** dan sifat **jaiz** Nya. Wajib artinya suatu yang menjadi harus bagi diriNya, berdasarkan dalil yang terang. Sifat muastahil adalah suatu yang tidak mungkin ada pada Allah. Sedangkan sifat jaiz adalah sifat biasa diwujudkan dan bisa pula tidak.

Sifat-sifat yang wajib bagi Allah terdiri dari 20 sifat, yaitu yang diambil langsung dari al-Qur'an. Yaitu sebagai berikut: (1). Wujud, (2). Qidam, (3). Baqa, (4). Mukhalafatuh lil hawadits, (5). Qiyamumu bi nafsih, (6). Wahdaniyah, (7) Qudrah, (8). Iradah, (9) Ilmu, (10). Hayah, (11). Sama' (12). Bashar (13). Kalam. (14). Qaadiran, (15). Muriidan, (16). Aaliman, (17). Hayyan, (18). Samii'an, (19). Bashiiran, (20). Mutakalliman.

Sifat Mustahil bagi Allah terdiri dari 20 sifat, yaitu: (1). 'Adam (2). Huduts, (3). Fana' (4). Mumatsalah lil Hawadits, (5). Alla yakuna Qaimam bi nafsih (6). Ta'addud, (7). Ajzu, (8). Karahah, (9). Jahl, (10). Maut, (11), Shamam, (12). A'ma, (13). Bukm, (14). 'Aajizun, (15). Kaarihun, (16). Jaahilun, (17). Mayyit, (18). Asham, (19). A'ma, (20). Abkam.

Adapun **Sifat Jaiz**, yaitu sifat Allah yaitu Allah bisa melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Dalam al-Qur'an Allah b erfirman:

قَالَ رَبِّمُتَسَلِّمْ يُكُونُ لِي وَلَدًا وَلَمْ يَمَسِّنِي شَيْئًا قَالُوا
 كَذَّبُوا بِآيَاتِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ
 أَمْرًا إِفْرَاقًا يَمْزِنَ مَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ٤٧

Artinya: Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia. (Ali 'Imran: 47).

Dalam ayat lain berbunyi:

لِلَّهِ الْمُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ يَشَاءُ
 يُعْطِ مَنْ يَشَاءُ ٤٩

Artinya: Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, (Asy-Syura: 49).

Dua Puluh Sifat Wajib Bagi Allah

Berikut ini penjelasan dari dua puluh sifat yang wajib bagi Allah dan mengemukakan dalil akli dan naqli bagi masing-masing sifat tersebut. Dan juga beberapa nasehat tentang apa yang patut dilakukan seorang mu'min yang meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah bersifat dengan sifat tersebut, sehingga akan menjadi sempurnalah iman yang dimiliki oleh seorang mu'min.

1. Wujud

Wujud berarti ada, maka mustahil tidak ada. Allah SWT berfirman :

لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الرَّيُّوتَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ عَلَى الْعَرْشِ لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مَن وَّلِيٌّ وَلَا
شَفِيعَ إِلَّا تَتَذَكَّرُونَ ٤

Artinya: Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan. (Q.S As-Sajdah : 4)

:Dalam ayat lain Allah berfirman

لِلَّهِ رَبِّ الْمَلَكُوتِ ٢

Artinya: Segala puji² bagi Allah, Tuhan semesta alam³. (Al-Fatihah: 2)

2 Alhamdu (segala puji). memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji. (Al-Qur-an Departemen Agama).

3 Rabb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu. (Al-Qur-an Departemen Agama).

Sepatutnya lah bagi setiap mu'min yang mempunyai keyakinan yang benar untuk senantiasa ingat kepada Allah pad setiap kali memandang segala sesuatu yang maujud (berwujud) di alam ini.

Allah itu Mahaada (Al-Wujud), mustahil Allah tidak ada (*Al-Adam*) sebab jika tidak ada, bagaimana Dia dapat menciptakan dunia ini. Seandainya Allah *tidak ada* tentu dunia pun *tidak ada*, tetapi kenyataannya dunia itu *ada*. Dengan demikian, maka Allah adalah Mahaada (*wujud*), sebab Allah-lah yang menjadi pangkal adanya segala yang ada.

Menurut dalil aqli, adanya Allah bisa dibuktikan dengan adanya jagad raya dan isinya. Tidak mungkin alam ini ada tanpa ada yang menciptakan, dan yang kuasa menciptakan itu tidak lain hanyalah Allah Yang Maha Esa. Sedangkan menurut dalil naqli (Al-Quran dan sunah) sudah banyak kami kemukakan dalam bab-bab terdahulu. Dan untuk meyakinkan bahwa Allah itu ada, perhatikan firman-Nya,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
لِرَسُولِي عَلَيَّ لَوْ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

٤

Artinya :

Artinya: "Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya..." (QS. As-Sajadah: 4)

2. Qidam

هُوَ الْأَوَّلُ وَاللَّاتِيخِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ٣

Qidam artinya terdahulu (tanpa ada awalnya), maka mustahil didahului oleh 'adam (ketiyadaan). Allah SWT, berfirman, artinya: "Dialah yang Awal dan yang akhir" (Q .S.Al-Hadid : 3). Maksudnya, bahwa Allah itu terdahulu

tanpa ada awalnya dan terkemudian tanpa ada akhirnya. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memanjatkan syukur kepada Allah, yang dengan taufik-Nya telah menjadikannya seorang Mu'min dan Muslim.

Allah Mahadahulu, tanpa ada yang mendahului. Mustahil Allah baru atau ada yang mendahului, sebab jika Allah baru berarti ada zat alain yang lebih dulu, edangkan sesuatu yang baru memerlukan zat lain untuk mewujudkannya.

Menurut *dalil aqli* (akal), terbukti dengan adanya segala makhluk yang baru. Dan pencipta itu semua adalah Allah SWT sehingga tidak masuk akal jika yang menciptakan didahului oleh hasil ciptaannya. Jadi, tidak diragukan lagi bahwa Allah bersifat *qidam* (dahulu).

Adapun *dalil naqli* adalah firman Allah berikut :

هُوَ الْأَوَّلُ وَاللَّاتِيحَاتُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

۳

Artinya :

“Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang batin dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadid: 3)

3. Baqa'

Baqa' artinya kekal (abadi), maka mustahil dikenai *fana'* (kebinasaan).

Allah Swt, berfirman :

كُلٌّ مِّنْ عِندِنَا فَيُنزَلُ ۚ ۲۶ وَيَقْدِرُ جَزَاءَ رِبِّكَ ذُو الْجَنَّةِ

وَكَرِيمٌ ۚ ۲۷

Artinya: *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (Q.S Ar-Rahman : 27)*

Sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa mengingat mati. Bahwa pada saatnya nanti maut pasti akan menjemputnya. Sehingga ia pun akan segera bertaubat memohon ampun pada Allah dari segala dosanya sebelum ajal tiba.

Allah Mahakekal, tidak rusak selamanya. Mustahil Allah binasa/ rusak sebab, jika Allah binasa berarti ada yang lebih kekal. Sedangkan binasanya sesuatu selalu membutuhkan adanya zat lain, yaitu yang membuatnya binasa/ rusak. Hal itu jelas tidak bisa diterima oleh akal.

Adapun *dalil naqli* yang menyatakan bahwa Allah itu *kekal* adalah firman-Nya:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَوهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ
إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُجْرَبُونَ ۝ ٨٨

Artinya: *Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. ” (QS. Al-Qasas: 88).*

4. Mukhalafatu lil-Hawadits

Mukhalafatu lil-Hawadist artinya berlawanan dengan segala sesuatu yang baru, maka mustahil bagi Allah bersamaan dengan segala sesuatu yang baru. Allah SWT, berfirman :

فَالرُّضِ لِسَمِّتِ وَ طَرَجَعَل لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ رَأً
وَدَمَلَهِي تَنِي عَم رَأً لَّا يَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ هُوَ لَسَمِيعٌ لَبَصِيرٌ

۱۱

Artinya : (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. **tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia**, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat. (Q.S Asy-Syuura : 11)

Sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk banyak-banyak bertasbih dan pujian kepada Allah, agar ia memperoleh rahmat-Nya. Dalam hubungan ini harus diketahui bahwa Allah berbeda dengan makhluk apapun. Mustahil Allah sama dengan makhluk. Jika sama berarti Ia diciptakan oleh zat lain, sebagaimana makhluk yang diciptakan oleh-Nya. Hal itu jelas tidak mungkin bagi Allah.

Dalil naqli yang menguatkan Allah adalah firman Allah berikut:

فَالرُّضِ لِسَمِّتِ وَ طَرَجَعَل لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ رَأً
وَدَمَلَهِي تَنِي عَم رَأً لَّا يَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ هُوَ لَسَمِيعٌ لَبَصِيرٌ

۱۱

Artinya: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. **Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia**, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat”. (QS. Asy-Syura: 11).

Dalam pengertian perbedaan pokok antara Allah dan makhluk-Nya yaitu: (1). Mengenai zat. (2). Mengenai sifat-sifat dan (3). Mengenai af'al (perbuatan)

a. **Zat**, artinya rupa atau bentuk. Rupa atau bentuk Allah SWT berbeda dengan semua jenis makhluk dan tidak ada yang menyamai, tidak bisa kita ilustrasikan, tidak bisa kita pikirkan. Karena segala macam bentuk dan rupa yang pernah kita lihat, pikirkan, angan-angankan dan kita renungkan tergolong makhluk yang baru, sedangkan Zat Allah adalah dahulu (*qadim*).

b. **Sifat-sifat** Allah berbeda dengan sifat semua jenis makhluk yang ada. Berbeda dalam kekuasaan, kehendak, ilmu, hal mengetahui, hidup, pendengaran, penglihatan, dan sebagainya. Misalnya: Adanya Allah SWT adalah tanpa perantara (*wasitah*), sedangkan adanya makhluk melalui *wasitah* itu. Wasitah bagi manusia dan binatang adalah Ibu-Bapaknya. Atau adanya tumbuh-tumbuhan melalui perantara biji atau akar yang ditanam. Demikian juga berdirinya rumah dan sebagainya selalu melalui perantara.

Lain halnya dengan adanya Allah . adanya Allah jelas tanpa *wasitah* (perantara), sebab Allah tidak berpermulaan dan berpenghabisan, sebagaimana makhluk di dunia ini. Allah adalah kekal abadi untuk selamanya.

c. **Af'al** atau perbuatan Allah pun jauh berbeda dengan perbuatan segala makhluk. Apabila manusia menginginkan/ membuat sesuatu tentu dengan menggunakan peralatan, bahan dan sarana penunjang lainnya. Allah *Azza wa Jalla*, bilamana menginginkan atau menghendaki adanya sesuatu cukup dengan berfirman "*kun*", yang artinya *jadilah*, dan apa yang dikehendaki-Nya itu pun telah ada seketika itu juga.

Selain itu, perbuatan manusia disebabkan manusia membutuhkan apa yang diperbuatnya itu. Manusia membuat rumah atau meja, karena ia membutuhkan tempat tinggal dan perabotannya. Berbeda halnya dengan Allah. Apabila menciptakan makhluk, bukan Allah yang akan membutuhkan makhluknya tetapi sebaliknya, makhluk ciptaan-Nya itulah yang selalu membutuhkan Allah SWT. Manusia dan binatang selalu

menantikan rejeki Allah dan hanyalo Allah SWT-lah yang mencukupi memberi rejeki semua makhluk.. Demikian perbedaan manusia (makhluk) dengan Allah 'Azza wa Jalla, *Allah Yang Menciptakan segenap makhluk.*

5. Qiyamuhu Binafsihi

Qiyamuhu Binafsihi artinya berdiri dengan dirinya sendiri, maka mustahil tidak berdiri dengan sendirinya. Dengan kata lain, Allah tidak bergantung atau tidak berhajat kepada yang lain. Allah SWT, berfirman:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. . (Q.S Al-Ankabut: 6)

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk menyatakan hajat dan pertolongan kepada Allah. Karena ia mengetahui bahwa Allah Mahakaya dari sekalian alam, dan bahwa alam seluruhnya ini milik Allah semata.

6. Wahdaniyah

Wahdaniyah artinya Esa dzat-Nya, sifat-Nya dan fi'il-Nya. Maka mustahil Allah itu berbilang zat, sifat dan fi'il-Nya. Allah Swt, berfirman :

لَقَدْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ١ ۝ اللَّهُ صَمَدٌ ۝ ٢ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ٣ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ٤

Artinya: Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak

pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (Q.S Al-Ikhlâs: 1)

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk melihat dan meyakini bahwa setiap kejadian yang ada di dalam itu semua merupakan fi'il (perbuatan) Allah semata.

Mustahil Allah itu *jamak*. Jika Allah tidak Maha Esa akan selalu timbul perselisihan karena perbedaan kehendak yang akhirnya akan menghancurkan jagad raya ini. Perselisihan itu pasti akan terjadi, sebab masing-masing ingin berkuasa.

Dalil yang menguatkannya sudah banyak kami nukil pada halaman terdahulu, yakni yang menyatakan bahwa Allah Maha Esa. Namun, kami akan mencantumkan lagi dua buah dalil Al-Quran:

وَمَا كَانَ فِيهِمَا ءَالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَمْ يَسْدَأْ فَسَبَّ لِرِئَابِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢

Artinya:

"Sekiranya di langit dan di bumi itu ada Tuhan-Tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai "Arsy dari apa yang mereka sifatkan." (QS. Al-Anbiya: 22).

Juga firman-Nya:

وَمَا يَتَّبِعُ الْفِرْعَوْنِيَّةَ إِلَّا اللَّهُ لَمْ يَسْدَأْ فَسَبَّ لِرِئَابِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

إِنَّمَا إِلَهُ الْمَسِيحِ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمْنَاهُ آيَاتِنَا

وَرُوحٌ مِنْ حَنَانِهِ فَتَمَامُونَا بِهِ اللَّهُ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا لِلَّهِ

دِينًا نَتَّبِعُوا خِطَابًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ

لَهُ وَدَدَ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

وَكَفَى بِهِ اللَّهُ وَكِيلًا ١٧١

Artinya: Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara." (QS. An-Nisa: 171)

7. Quدرات

Quadrat itu artinya kuasa, maka mustahil Allah itu tidak kuasa. Allah SWT, berfirman :

يَكَادُ الرِّقُّ يَطْفُؤُا مَوْظِلَهُمْ كَلْبًا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا ظَلَمَ عَلَيْهِمُ قَامُوا وَوَشَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأَنْ أَعْمَلَ كُلِّي شَيْءٍ قَدِيدٍ

٢٠

Artinya: Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (Q.S.Al-Baqarah : 20)

Sepatutnya bagi setiap mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk tidak *takabbur* dan membangga-banggakan diri. Bahkan hendaknya ia bersikap tawadhu' dan banyak takutnya kepada Allah Yang Mahakuasa. Mustahil keadaan Allah lemah. Keterangan *dalil naqlinya* sama dengan sifat wajib Allah nomor dua sebagai telah dijelaskan di atas.

8. Iradat

Iradat artinya berkehendak (berkeinginan)' maka mustahil Allah bersifat terpaksa. Allah SWT, berfirman:

لَطْفًا لِّدِينِ فِيهَا مَا دَامَتْ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَخْرٌ لِّمَا يُرِيدُ ۝ ١٠٧

Artinya: Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.. (Q.S Huud : 107)

Sepatutnya bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya dan bersabar atas setiap bala' dunia. Dalam hal ini juga harus diyakini bahwa Allah tidak mungkin Allah *terpaksa* , sebagaimana *Dalil naqli* dan keterangan di atas. .

9. al-Ilmu (Mengetahui)

Kebalikan mengetahui adalah bodoh. Mustahil Allah bodoh. Kebodohan hanya ada pada makhluk-Nya. Jika Dia bodoh tentunya Bukan Tuhan karena lemah. Hal itu sangat bertentangan dengan kesucian-Nya. Allah mengetahui sekalian makhluk, baik yang nyata maupun samar, dengan tanpa batas. Juga, mengetahui hal-hal yang sudah terjadi, sedang terjadi, maupun yang akan terjadi. Bahkan, jumlah tetesan air hujan, jumlah rambut seseorang pun Allah mengetahui. Secara pasti, Allah juga mengetahui jumlah bintang di langit, beberapa liter air di lautan dan seluruh alam gaib.

Perhatikan firman-Nya di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبُوكُمْ وَاللَّهُ بَصِيرٌ لِّمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨

Artinya: “Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Hujarat: 18).

'*Ilmun* artinya mengetahui, maka mustahil Allah itu *jahil* (tidak mengetahui). Allah SWT, berfirman:

يَقْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ فِتْنَتِكُمْ فِي الدُّنْيَا قِمِيزِنِ فَمِرُوا أَمْ هَلَكَ لَيْسَ
 لَهُ وَلَهُ لَخَفَلَهَا ضِفْ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِذَا كَانَتْ
 نِسَاءً فَلَهُمَا لِنِثَانٍ مِمَّا تَرَكَ إِذْ لَكَ خَيْرٌ خَالِهُنَّ رَجُلًا وَنِسَاءً
 فَلِلَّذَكَرِ هُنَّ حَظٌّ لَأَنْتُمْ بَيِّنٌ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَ لَنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَمٌ

١٧٦

Artinya: Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S An-Nisaa': 176)

Sepatutnya bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak rasa takut melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, karena tidak ada suatu pun perbuatan yang terluput dari pengetahuan Allah.

11. *al-Hayat (Mahahidup)*

Sifat Allah Yang Mahaada, Maha Mengetahui, Mahakuasa dan sebagainya jelas menunjukkan bahwa Allah itu *hidup*. Jadi, mustahil Allah mati. Dalil naqlinya adalah sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ مَا فِي

السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَشِءَ بِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ مَا يَشَاءُ

مَا يَنْزِلُ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ مِنْ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِشَيْءٍ عَالِمٌ

بِشَيْءٍ عِنْدَهُ بِشَيْءٍ عَالِمٌ بِشَيْءٍ عِنْدَهُ بِشَيْءٍ عَالِمٌ

لَعَلِّي لِعَظِيمٍ ٢٥٥

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. (QS. Al-Baqarah: 225)

Hayat artinya hidup, maka mustahil Allah itu mati. Allah SWT, berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْهُ

وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِي خَبِيرًا ٥٨

Artinya: Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati.” (Q.S Al-Furqan: 58)

Sepatutnyalah bagi setiap mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa berserah diri (bertawakkal) kepada Allah Yang Hidup dan Yang tidak akan mati.

11. As-Sama'u (Mendengar)

Mustahil Allah itu *tidak mendengar/ tuli*. Jika Allah tidak mendengar berarti memerlukan zat lain, yang membuat-Nya bisa mendengar. Jelas hal itu tidak rasional, karena Allah Mahasuci dari sifat kekurangan/ cacat. *Dalil naqli* yang mendukungnya adalah:

مَّا يَسْتَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ إِنَّا سَمِعْنَا لَيْسَ بِمَعْرِفَتِنَا وَمَا نَسْمَعُ مِنْهُمْ إِلَّا صِرَاطَ الْمَسْجُودِ وَمَا نَسْمَعُ مِنْهُمْ إِلَّا صِرَاطَ الْمَسْجُودِ وَمَا نَسْمَعُ مِنْهُمْ إِلَّا صِرَاطَ الْمَسْجُودِ

كُتُبُونَكَ ٨٠

Artinya: “Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (Malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.” (QS. Az- Zukhruf: 80)

12. Al-Bashar (Melihat)

Kalau Allah buta berarti memerlukan zat lain yang bisa membuat-Nya melihat, hal itu mustahil dan tidak masuk akal. Allah Maha Sempurna dari sifat kekurangan. Dalil naqli yang menunjukkan bahwa Allah bersifat basar adalah sebagai berikut:

فَالرُّضُ لِنَسَمَتٍ وَطَرَجَعَلْ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ زُجُجًا وَمِمَّا يَخْتَلِفُ أَلْوَانُهُنَّ يَكْفُرْنَ بِالْحَقِّ وَالرُّضُ لِنَسَمَتٍ وَطَرَجَعَلْ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ زُجُجًا وَمِمَّا يَخْتَلِفُ أَلْوَانُهُنَّ يَكْفُرْنَ بِالْحَقِّ وَالرُّضُ لِنَسَمَتٍ وَطَرَجَعَلْ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ زُجُجًا وَمِمَّا يَخْتَلِفُ أَلْوَانُهُنَّ يَكْفُرْنَ بِالْحَقِّ

Artinya: (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan

jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat..” (QS. Asy-Syura: 11)

Bashar artinya melihat, akan mustahil Allah SWT buta.

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبُوكُمْ وَاللَّهُ بَصِيرٌ لِّمَا تَعْمَلُونَ

۱۸

Artinya: Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Hujurat: 18).

Sepatutnyalah bagi setiap mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memelihara diri dari setiap perbuatan yang diharamkan, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat setiap perbuatan hamba-Nya.

13. Al-Kalam (Berkata)

Allah Maha Berkata (Al-Kalam), mustahil Allah *bisu* sehingga la memerlukan zat lain. Kalau saja Allah bisu, tentulah tidak akan bisa memerintah dengan baik. Perkataan manusia tidak sama dengan perkataan Allah Swt, sebab kalamnya Allah bersifat *qadim*, bukan *hadits* seperti makhluk. Adapun yang tertulis dan selalu kita baca di atas *mas-haf* hanyalah gambaran dari kalam Allah SWT. *Dalil naqli* yang menyatakan Allah bersifat *kalam* adalah firman-Nya berikut ini:

مَقْرُونًا يَذُرُّونَ
لَكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا
كَمَا قَدْ قَضَىٰ عَلَيْكَ
إِنَّا نَسُودُكَ كَكَلِمَةٍ
۱۶۴ م

Artinya: “Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak

Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”. (QS. An-Nisa’: 164).

Kalam artinya berbicara, maka mustahil Allah itu gagu. Maka sepatutnyalah bagi setiap mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa berzikir kepada Allah dan memperbanyak membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah Kalamullah.

14. Qadiran (Mahakuasa)

Mustahil Allah bersifat lemah, tidak kuasa sesuatu yang lemah pasti bukan Tuhan. Jika Ia lemah, maka tidak akan ada makhluk seperti sekarang ini, sebab Dia tidak berkuasa menciptakannya. *Dalil naqli* yang menunjukkan bahwa Allah Mahakuasa adalah:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَطْفُؤُنَا إِذْ يَنْزِلُ الْسَّحَابُ بِحَرْمَنِ إِذْ يَنْزِلُ فِيهِ الْقُرْآنُ الْحَكِيمُ
 عَلَيْهِ قَامُوا وَوَشَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأَبْصَارُهُمْ
 ٢٠ عَمَّا كَانُوا عَلَىٰ شَيْءٍ كَالْعَدَمِ

Artinya: “Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah: 20).

وَأَرْسَلْنَا قُرْآنًا مَّعْرُوفًا وَآتَيْنَاكَ الْكِتَابَ الْكَرِيمَ
 وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
 ٢٧ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
 ر

Artinya: “ Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu”. (QS. Al-Ahzab: 27)

Qadirun artinya yang Maha kuasa, maka mustahil Allah itu bukan yang kuasa. Dalil lain dari ayat di atas antaranya:

يَكَادُ الرِّقُّ يَطْفُؤُهَا ۚ مَوْظَلٌّ مَخْلُوعٌ أَضَاءَ لَهُمْ مَشْأُوهُ فِيهِ وَإِذَا ظَلَمَ عَلَيْهِ قَامُوا وَوَشَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيدٍ

Artinya: Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah **berkuasa** atas segala sesuatu. (Q.S Al-Baqarah : 20)

Sepatutnyalah bagi setiap mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak rasa takut kepada Allah Yang Maha Kuasa dan banyak memohon rahmat-Nya.

15. Muridan (Maha Berkehendak)

Muridun artinya berkehendak, maka mustahil Allah tidak berkehendak.

Dalilnya:

لَتَرْكَبُنَّ الدِّينَارَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Artinya: Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. (Q.S.Huud : 107)

Sepatutnyalah bagi setiap mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak permohonan (do'a) kepada Allah agar dikaruniai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan jauhkan dari segala bala' dunia dan akhirat.

Mustahil Allah *terpaksa*, yang berarti ada zat lain yang memaksa-Nya. Sesuatu, jika terpaksa berarti lemah. *Dalil naqli* yang menyatakan Allah bersifat *iradah* adalah Firman Allah Swt:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ
 ٦٨

Artinya: *Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)."* (QS. Al-Qasas: 68).

16. 'Alimun

Alimun artinya yang Maha mengetahui, maka mustahil Allah itu tidak mengetahui. Dalilnya:

وَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
 [سورة النساء, ١٧٦]

Artinya: "Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Q.S.An-Nisaa' : 176)

Sepatutnyalah bagi setiap mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memohon agar pertolongan kepada Allah dalam setiap keadaan, dan memohon pemeliharaan-Nya dari setiap kesejahteraan dunia dan akhirat. Mustahil baginya sifat bodoh. Jika Allah itu *bodoh* berarti *lemah*, sedangkan Allah Maha Sempurna dari sifat kekurangan. Jadi, mustahil Allah

itu *bodoh*. Keterangan dan *dalil naqlinya* sama dengan sifat wajib Allah nomor empat.

17. Hayyun

Hayyun artinya yang hidup, maka mustahil Allah itu mati. Dalilnya firman Allah:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْهُ
وَكَفَىٰ بِهِ ذُنُوبَ عِبَادِي خَيْرًا ٥٨

Artinya: *Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya. (Q.S.Al-Furqan : 58)*

Sepatutnyalah bagi setiap mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa berserah diri kepada Allah dalam setiap keadaan.

Jika Allah itu Mahaada, Mahadahulu, Mahakekal dan sebagainya berarti Allah itu *hidup*. Jadi, mustahil Allah itu *mati*. Dalil dan keterangannya sama dengan sifat wajib Allah di atas. Itulah prinsip makna yang kedua dar *kalimat tauhid*. Adapun kalimat yang berbunyi, *Allah Maha tidak memerlukan/ membutuhkan kepada selain Dia*, mengandung makna:

- a. Allah tidak mempunyai tujuan tertentu. Jika Allah mempunyai maksud tertentu, berarti Allah masih memerlukan zat selain-Nya untuk mencapai maksud dan tujuan-Nya.
- b. Allah tidak wajib berbuat sesuatu untuk makhluk-Nya. Bila Allah berkewajiban berbuat sesuatu untuk segenap makhluk, berarti Ia masih membutuhkan yang lain, yaitu kepada makhluk yang mewajibkan-Nya itu.

Sedangkan kalimat yang berbunyi, *Selain Allah selalu membutuhkan kepada-Nya*, mengandung makna:

- a. Semua makhluk Allah adalah barang baru. Jika bukan barang baru, berarti mereka tidak membutuhkan Allah.
- b. Selain Allah tidak mempunyai pengaruh kepada yang lainnya. Manusia hanya bisa berusaha, namun Allah jualah yang menentukan segalanya. Jika selain Allah mempunyai pengaruh, berarti ia tidak membutuhkan Allah.

Dari empat pengertian di atas, dapatlah kita tarik kesimpulan:

- Allah tidak mempunyai maksud dan tujuan terhadap makhluk-Nya, sehingga Allah akan menciptakan sesuatu atau tidak, sepenuhnya adalah wewenang Allah.
- Tidak ada kewajiban bagi Allah untuk berbuat sesuatu, berarti Allah bebas berbuat sesuatu.
- Segenap makhluk di jagad raya ini merupakan barang baru sehingga boleh ada dan boleh pula *tidak ada*.
- Segala sesuatu selain Allah tidak mempunyai pengaruh terhadap yang lain sehingga tidak bisa menentukan agar Allah berbuat ini dan meninggalkan itu.

Setelah kita mengetahui sifat-sifat wajib dan yang mustahil bagi Allah, jelaslah kini bahwa Allah bebas berbuat sesuatu dan boleh pula tidak melakukan sesuatu. Itulah yang dinamakan sifat jaiz bagi Allah, sebagaimana ayat, artinya: *“Dengan anugerah dan keadilan-Nya, Allah boleh/ berhak meninggalkan sesuatu yang mungkin, sebagaimana berhak pula menjalankan yang mungkin.”*

Dengan demikian, sifat jaiz ini sesuai dengan firman-Nya di dalam Al-Quran:

رَبُّكُمْ لَعَلَّكُمْ بِكُمْ إِن يَشَاءُ وَرَحْمَةً لِّمَنْ يَشَاءُ مِنْكُمْ وَإِنَّكُمْ لَعَلَّكُمْ بِكُمْ
 رَبُّكُمْ لَعَلَّكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَرِيمٌ

أ ٥٤

Artinya: “Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki dan Dia akan mengazabmu, jika Dia menghendaki. Dan, Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka”. (QS. Al-Isra: 54).

Kalimat tauhid: *La ilaha Illallah*, terdapat 41 *akidah* yang wajib diketahui dan diyakini oleh mukallaf. Empat puluh satu *akidah* itu, dengan rincian sebagai berikut, Dua puluh dua dari prinsip makna yang pertama, yakni sebelas sifat *wajib* bagi Allah dan sebelas sifat *mustahil* bagi Allah. Sedangkan dari prinsip makna yang kedua terdapat 18 *akidah*, yaitu 9 sifat wajib bagi Allah, dan sembilan sifat *mustahil* bagi Allah, sehingga jumlah seluruhnya adalah 40 *akidah*, ditambah satu *akidah*, yakni hubungan antara kedua prinsip pokok tersebut, dengan demikian, berjumlah empat puluh satu (41) *akidah*.

18. Sami'un

Sami'un artinya yang Maha Mendengar, maka *mustahil* Allah itu tuli.

Dalilnya:

لَا كِرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ لِرِشْدٍ مِنْ كَيْفِ ظَلَمِي كَفَرٍ
 وَنَسَمَطِ الْغُوتِ وَيُؤْنِبُ اللَّهُ فَقَدِ سَمَسَكَ بِالْحُوءِ
 لَوْقَ الْإِلَهِ نَفِصَامَ لَهَا وَ اللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah : 256)

Sepatutnyalah bagi setiap mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memperbanyak puji dan syukur serta doa kepada Allah Yang Maha Mendengar.

19. Bashirun

Bashirun artinya yang Maha Melihat, maka mustahil Allah itu buta.

Dalilnya:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبُوكُمْ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

۱۸

Artinya: Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Hujurat: 18). Sepatutnyalah bagi setiap mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memperbanyak rasa malu melakukan dosa dan kelalaian kepada Allah Yang Maha Melihat.

20. Mutakallimun

Mutakallimun artinya yang Maha Berbicara, maka mustahil Allah itu gagu. Dalilnya firman Allah:

مَا قَدْ صَدَّقْنَا قَوْلَكَ مِمَّا تَقُولُ وَأَلَمْ نُقِصْ عَلَيْكَ كَلِمًا
 اللَّهُ مُوسَىٰ كَلِيمًا

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Q.S An-Nisa' : 164)

Seperutnyalah bagi setiap mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an dengan khusyu' dan dengan mengkaji dan mempelajari arti isi kandungan maknanya. Secara ljmah (singkat dan sederhana),

Sifat-sifat *wajib* bagi Allah tersebut dapat diklasifikasi menjadi empat, yaitu:

1. *Sifat Nafsiyah*, yaitu sifat yang berhubungan dengan zat Allah SWT. Adapun yang tergolong dalam kelompok ini adalah sifat *wujud*.
2. *Sifat Salbiyah*, yaitu sifat Allah yang menolak sifat-sifat yang tidak sesuai atau tidak layak bagi Allah, yaitu meliputi:
 - a. *Qidam* menolak *huduts*.
 - b. *Baqaa* menolak *fana*.
 - c. *Mukhalafatulilhawaditsi* menolak *mumatsalatulil-hawaditsi*.
 - d. *Qiyamubinafsihi* menolak *ihdiyajuhu ila ghairihi*.
 - e. *Wahdaniyah* menolak *atta'addudu*.
3. *Sifat Ma'ani*, yaitu sifat-sifat *wajib* bagi Allah yang dapat digambarkan oleh akal pikiran manusia, serta dapat meyakinkan orang lain sebab kebenarannya dapat dibuktikan oleh pancaindera. Yang termasuk golongan ini ialah:
 - a. *Qadrat*
 - b. *Iradat*
 - c. *Ilmu*
 - d. *Hayat*
 - e. *Sama'*
 - f. *Basar*
 - g. *Kalam*.
4. *Sifat Ma'nawiyah*, yaitu penjabaran sifat-sifat Allah dari sifat *ma'ani* yaitu:
 - a. *Kaunuhu Qadirun*
 - b. *Kaunuhu Muridan*
 - c. *Kaunuhu 'Aliman*

- d. *Kaunuhu Hayyan*
- e. *Kaunuhu Sami'an*
- f. *Kaunuhu Bashiran*
- g. *Kaunuhu Mutakalliman*

Pembagian sifat wajib bagi Allah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Sifat Nafsiah:** yaitu suatu hal yang wajib bagi dzat Allah bersifat dengan sifat wujud (ada), yang wujudnya tidak disebabkan oleh suatu sebab apapun, sifat Nafsiah ini hanya memiliki satu sifat saja, yaitu Wujud.
2. **Sifat Salbiyah:** sifat yang menafikan dipersamakan dengan sifat yang baru. Sifat Salbiyah memiliki lima sifat: Qidam, Baqa', Mukhalafatu Lil Hawadits, Qiyamuhu Banafsihi, Wahdaniat.
3. **Sifat Ma'ani:** Yaitu sifat Allah yang nyata pada kainat/insan. Sifat Ma'ani ini meliputi tujuh sifat: Qudrat, Iradat, Ilmun, Hayat, sama', bashar, kalam.
4. **Sifat Ma'nawiyah:** Sifat yang tetap bagi zat Allah, bersifat dengan sifat ma'nawiyah. Oleh karena-Nya terdapat ikatan yang kuat antara sifat ma'ani dan sifat ma'nawiyah. Sifat Ma'nawiyah, Ini meliputi tujuh sifat: Qadirun, Muridun, 'Alimun, Hayyn, Sami'un, Bashirun, Mutakallimun.

Jadi, Sifat wajib bagi Allah SWT yang wajib kita ketahui dan kita yakini yaitu: Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatu lil-Hadits, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyat, Qudrat, Iradat, 'Ilmun, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Qadirun, Muridun, 'Alimun, Hayyun, Sami'un, Bashirun, dan Mutakallimun.

2. Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah

Beriman kepada malaikat-malaikat Allah artinya meyakini adanya malaikat ciptaan Allah. Mereka adalah makhluk halus yang diciptakan dari cahaya. Tidak makan dan tidak minum. Mereka bukan laki-laki dan juga bukan perempuan dan tidak mempunyai keinginan-keinginan. Mereka dapat menyerupai manusia. Kehidupan mereka hanya untuk berbuat taat kepada Allah. Mereka suka mendo'akan orang-orang yang taat terutama orang yang dermawan dan orang-orang berzikir. Mereka adalah hamba Allah yang mulia. Ada pandangan sebagian orang kafir, Allah menjadikan malaikat itu sebagai anakNya, namun pernyataan mereka dibantah sebagaimana firmanNya:

وَقَالُوا □ تَخَذَ □ الرَّحْمَنُ □ وَلَدًا □ كُنْهَ □ لِي □ عَبْدًا □ مَكْرُمُونَ □ ۲۶

Artinya: Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan.⁴. (Al-Anbiya': 26).

Tentang sifat-sifat malaikat itu disebutkan dalam firman Allah, misalnya disebutkan dalam firman Allah sebagai berikut:

مَهَايَأُهَا □ الَّذِينَ □ ءَامَنُوا □ قُمْ □ أَنْفُسَكُمْ □ وَهَلِيكُمْ □ نَارَ □
 □ لِنَاسٍ □ وَ □ حِجَارَةً □ عَظِيمًا □ مَعَكُمْ □ غَاطِثًا □ لَا □ يَعْصُونَ □ اللَّهَ □ مَا □ أَمَرَهُمْ □
 وَيَعْلُونَ □ مَا □ يُؤْمَرُونَ □ ۶

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim: 6).

Jumlah malaikat sangat banyak, hitungannya hanya Allah yang mengetahuinya. Dalam sebuah riwayat sewaktu Nabi isra mi'rat ia melihat para

⁴ Ayat ini diturunkan untuk membantah tuduhan-tuduhan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu anak Allah.

لِلرِّلْقِ وَالْقَلَمِ أَعْدَا ضَلَانَا فِي ۚ لَأَضِ أَعْيُنَا لَفِيْقَ جَبَلِ الرِّلْقِ وَإِنَّمَا
 كَفَرُونَ ۙ ۱۰ ۚ لَقَدْ يَتَوَفَّوْكُمْ مَلَكَ ۚ لَمَاتِ ۚ لَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ
 رَبِّكُمْ تُجْعَلُونَ ۙ ۱۱

Artinya: Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan". As-Sajadah : 11

6. **Raqib**, tugasnya mencatat amal baik manusia. Allah berfirman:

كَأَلَمْ تَكُذِّبُونَ بِالْحَقِّ ۖ لَدَّبِذِبَ ۙ ۹ ۚ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۙ ۱۰ كِرَامًا ۙ
 كَاتِبِينَ ۙ ۱۱

Artinya: Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)..(Al-Infithar: 9-11).

7. '**Atid**, tugasnya menulis amal buruk manusia.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَاتِدٌ ۙ ۱۸

Artinya: Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.(Qaf: 18).

8. dan 8 **Munkar** dan **Nakir**, tugasnya menyai mayat dalam kubur.

Dalilnya: Dalam hadits Nabi yang bterjemahannya: "Tatkala orang yang mati telah dikubur, datanglah kepadanya dua malaikat yang hitam kebiruan, salah satu di antara keduanya dinamakan Munkar dan yang lainnya bernama Nakir". (H.R. Turmuzi, no. Hadits 856).

9. **Ridhwan**, tugasnya menjaga syurga.

Dalam hadits banyak menyebutkan tentang ini tugas Ridwan ini.

10. **Malik**, tugasnya menjaga neraka. Allah berfirman:

وَنَاوَقُوا لَكَ لِيَقْضِيَ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ لِيُكَلِّمَنَّ
 مَكْتُوبُونَ ٧٧ لَقَدْ جِئْتُمُوهُمْ بِالْحَقِّ وَإِن كَثُرُوا كَذِبًا
 كَرِهُونَ ٧٨

Artinya: Mereka berseru: "Hai Malik biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)". Sesungguhnya Kami benar-benar telah memhawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu. (Az-Zukhruf: 77-78).

Malaikat ialah makhluk halus ciptaan Allah yang terbuat dari *nur* (cahaya). Mengenai bentuk fisik dan rupanya, tidak ada yang mengetahui. Hanya Allah-Sang Pencipta-yang mengetahui. Jumlah Malaikat ini banyak sekali, bahkan tidak dapat dihitung. Mereka adalah hamba Allah yang sangat taat, berbakti dan senantiasa menuruti perintah-Nya sehingga Allah pun memuliakan mereka. Malaikat tidak memerlukan makan dan minum-apalagi pakaian-seperti halnya manusia. Jumlah mereka tidak bertambah, dan tidak pula berkurang, dan mereka tidak akan mati sebelum datangnya hari kiamat.

Malaikat dengan kehendak Allah, bisa menjelma sebagai manusia. Sedangkan yang bisa mengenalinya, baik jasad aslinya maupun ketika menjelma sebagai manusia adalah para Rasul dan Nabi. Malaikat tidak mempunyai hawa nafsu, melainkan hanya memiliki akal, sehingga mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa. Di dalam ayat-ayat Al-Quran banyak sekali yang berhubungan dengan Malaikat, antaranya:

مَهَايَأُهَا □ لَّذِينَ ءَامَنُوا قُمْ أَنفُسِكُمْ وَأَتْلِكُمْ نَا-
 □ لِنَاسٍ وَ □ لِحِجَارَةٍ عَالِمًا مَعَكُمْ لِيَكُنَّ عِلْمًا شَدِيدًا لَا يُحِصُونَ □ لِّيُظَاهِرُوا
 وَفِعْلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6).

مَا نُنَزَّلُ إِلَّا بِإِذْنِ رَبِّكَ وَمَا كَانُوا
إِذَا مُنْظَرِينَ ۸

Artinya: “Kami tidak menurunkan Malaikat melainkan dengan benar.” (QS. Al-Hijr: 8).

Firman-Nya yang lain:

وَتَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ حَافِينَ ۖ حَوْلَ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَقُضِيَ يَنَّهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيلَ لَكَ اللَّهُ رَبُّ ۗ لَيْلَقَ لِمِالِقَاتِهَا ۗ ۷۵

Artinya: “Dan kamu (Muhammad) akan melihat Malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya....” (QS. Az-Zumar: 75).

Juga firman Allah:

قَرِيبًا مِّنَ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ إِلَيْهِ فِي وَكَانَ مَدَارُهَا خَلْفَ عِلِّيِّمَ ۗ ۷۵

٤

Artinya: “Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.” (QS. Al-Ma’arij: 4)

Masih Cukup banyak lagi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan Malaikat. Malaikat, tidak sama halnya dengan manusia, sebab malaikat tidak

berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, hanya Allah-lah yang lebih mengetahui. Tugas dan pekerjaan Malaikat berbeda-beda. Ada yang bertugas menjunjung 'Arsy, ada yang bersujud dan bertasbih hingga saat kematiannya, dan yang ditugasi memantau dan meneliti segenap hamba Allah dan sebagainya. Mereka dipimpin oleh sepuluh (10) Malaikat yang wajib kita ketahui, sedangkan selebihnya tidak wajib kita ketahui.

Adapun 10 Malaikat yang wajib diketahui oleh setiap pribadi muslim itu adalah sebagai berikut:

1. *Jibril*. Dialah yang menjabat kepala/ pimpinan Malaikat. Di samping itu, ia mempunyai tugas mulia dari Allah, yakni menyampaikan wahyu Allah kepada para Rasul dan Nabi. Namun, tugas itu telah berakhir bersama-sama dengan wafatnya Nabi Besar Muhammad SAW. Sebab, setelah beliau, tidak ada lagi Rasul. Jibril pulalah yang mengantarkan Nabi Muhammad SAW ber-Isra Mi'raj.
2. *Mikail*. Tugasnya mengantar kesejahteraan umat, misalnya mengantarkan hujan, angin, rejeki kepada seluruh makhluk.
3. *Izrail*. Ia bertugas mencabut roh/nyawa semua jenis makhluk, baik manusia, jin, setan, iblis dan Malaikat sendiri apabila telah tiba saatnya.
4. *Munkar*, bertugas menanyai manusia di dalam kubur.
5. *Nakir*, bertugas menanyai manusia di dalam kubur.
6. *Raqib*, bertugas mencatat semua kebaikan manusia.
7. *Atid*, mencatat semua keburukan manusia.
8. *Israfil*, bertugas meniup sangkakala (terompet) pada hari kiamat dan hari kebangkitan di padang Masyar.
9. *Ridwan*, bertugas menjaga surga.
10. *Malik*, tugasnya menjaga neraka jahanam. Malaikat Malik disebut juga Malaikat *Zabaniyah*.

Itulah sepuluh Malaikat kepala beserta tugas-tugasnya. Setiap individu yang mengaku beriman, wajib mengetahui dan mempercayai secara terinci. Sedangkan malaikat lainnya jumlah jauh lebih banyak tidak wajib diketahui, melainkan cukup diyakini adanya. Perhatikan firman Allah berikut ini, artinya sebagai berikut ini: "*Barang siapa yang menjadi masuh Allah, Malaikat-*

malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.”. (QS. Al-Baqarah: 98)

Dengan demikian, beriman kepada Malaikat berarti kepercayaan bahwa Allah Swt telah menciptakan makhluk halus yang dinamakan Malaikat, yang sifat serta pekerjaannya berlainan dengan manusia, dan hidup di alam yang lain pula (*alam gaib*).

Selain Malaikat, makhluk halus lain ciptaan Allah adalah jin, iblis dan setan. Jin diciptakan dari api. Seperti halnya manusia, ada yang beriman dan ada pula yang kafir. Sehingga ada jin yang akan masuk surga, tetapi ada pula yang akan masuk neraka. Mereka juga berkelamin, laki-laki dan perempuan. Sehingga jumlahnya bisa berkurang dan bisa bertambah, sebab jin bisa mati sebelum hari kiamat. Jin juga membutuhkan makan dan minum, seperti manusia. Bentuknya bisa berubah-ubah-menurut situasi barangkali-dalam beberapa rupa dan berbagai warna. Dalam Al-Quran terdapat surat yang berhubungan dengan jin, yaitu surat *Al-Jin*. Perhatikan firman Allah di berikut ini, artinya : *“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.”. (QS. Al-Hijr: 27)*

Pengakuan para jin ketika mendengar ayat-ayat Al-Quran, artinya: *“Sesungguhnya di antara kami ada rang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya, adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.” (QS. Al-Jin: 11).*

Selain jin, makhluk halus yang lain adalah iblis dan setan. Iblis dan setan adalah sebangsa jin. Tiada satu pun dari mereka (iblis dan setan) yang beriman kepada Allah. Artinya semuanya kafir kepada Allah. Mereka juga berkelamin, laki-laki dan perempuan sehingga jumlahnya bertambah-tambah. Mereka juga membutuhkan makan dan minum.

Tanpa makan dan minum pun mereka sanggup bertahan hidup, karena kematiannya bila kiamat tiba. Berarti pula, jumlahnya tidak mungkin berkurang. Tugas iblis dan setan adalah menyesatkan manusia, mengajak manusia ke dalam perbuatan dosa dan maksiat. Untuk itulah, ajaran Islam

menganjurkan untuk memusuhinya dan waspada terhadap bujuk-rayunya. Bentuk (rupa) iblis dan setan, tidak bisa dilihat oleh manusia.

Sebagian ulama mengatakan, setiap nafsu buruk yang cenderung mengajak kepada perbuatan munkar adalah setan/iblis. Di dalam Al-Quran pun banyak sekali ayat-ayat yang berhubungan dengan setan dan iblis. Perhatikan firman Allah berikut ini, artinya: “... dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168).

Firman Allah lagi:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَلْعَنُ مَا يُلْعَنُ
لِيَكُونُوا لِلصَّالِحِينَ ٦

Artinya: *Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*” (QS. Fathir: 6).

Firman Allah yang lain:

لَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ رَعِمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلْنَا
فَبَلَكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَّحَاكَمُوا بِوَالِيٍّ طَلَعُوا بِدَعْوَةِ
أَمْرًا أَنْ يَكْفُرُوا بِكَ وَيُؤَيِّدُوا
لَشَيْءٍ مَنْ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَدًّا لَنَا بَعِيدًا

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.”. (QS. Al-Kahfi: 50).

Beberapa sabda Rasulullah saw, artinya: “Setan, (pekerjaannya mengajak manusia ke jalan kesesatan secara langsung) menyusup ke dalam peredaran darah manusia.” (H.R. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ahmad dari Anas bin Malik ra.).

Dalam hadis lain yang artinya: “Sesungguhnya setan telah mengatakan, Demi keagungan-Mu, wahai Tuhanku, aku senantiasa akan menyesatkan hamba-hamba-Mu selama roh mereka masih berada di dalam jasadnya.” Maka, Allah berfirman, Demi keagungan dan kebesaran-Ku, aku senantiasa mengampuni mereka, selama mereka memohon ampunan kepada-Ku. (H.R. Ahmad, Al-Hakim, Abu Ya’la dari Abu Sa’id Al-Khudry).

3. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah adalah meyakini bahwa Allah Swt telah menurunkan wahyu yang telah dihimpun dalam kitab-Kitab.

□ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ □ لِرَّسُولٍ □ لِنَبِيِّ □ لِأُمِّي □ الَّذِي يَجِدُونَهُ □
 مَكْتُوبًا □ عِنْدَهُ □ فِي □ لَوْرٍ □ كَمَا □ لَوْ □ لَوْرٍ □ كَمَا □ لَوْ □ لَوْرٍ □ كَمَا □ لَوْ □
 وَنَهَى □ يَمٌ □ عَنِ □ لِمَنْكَرٍ □ وَيُحِلُّ □ لَهُمْ □ لَطِيًّا □ لِتٍ □ وَيُحَرِّمُ □ عَلَيْهِمْ □ إِذْ □
 وَيَضَعُ □ عَنْهُمْ □ إِصْرَهُ □ وَ□ لَأَ □
 عَلَيْهِ □ فَ□ الَّذِينَ □ ءَامَنُوا □ بِهِ □ وَعَزَّرُوهُ □ وَنَصَرُوهُ □ وَتَّبَعُوا □ أَنَّهُمْ □
 □ الَّذِي □ نَزَلَ □ مَعَهُ □ أَوْفِيكَ □ هُمْ □ لِمُحَلِّقَةٍ □ ١٥٧ □

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan

membuang dari mereka beban-beban dan belunggu-belunggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Al-A'raf: 157).

Adapun kitab-kitab Allah cukup banyak, namun yang wajib diketahui dan diimani adalah empat buah kitab besar, yaitu:

1. **Taurat** yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa As. Kitab aslinya berbahasa 'Ibrani

وَدِّعْنَا مُوسَىٰ لِكَرِيمِهِ ۚ وَ لَفْقَانَ لَعَنَّا لِكُرْمِهِ ۚ ٥٣

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk. (Al-Baqarah: 53).

2. **Zabur** yang diturunkan Allah kepada Nabi Daud As. Kitab aslinya berbahasa Qibthi.

ح١٤

إِنَّا وَجَدْنَا بِكَ كَمَا وَجَدْنَا الْوَيْسُوعِي ۖ نُوحٍ وَ لَنُوحٍ

بِرُّسْمٍ بِالْحَدِّ لِي عَهِيمٍ فَلِي لِعِيسَىٰ وَلِي سِقِّ وَيَقُوبَ بِرُّسْمٍ أَلِي

وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَ لهُونَ وَسُلَيْمَانَ ۚ وَعَاتْنَا يِلْقَادِي

زُبُورًا ١٦٣

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (Ali 'Imran: 163).

وَرَبُّكَ عَلِيمٌ
لَمْ يَمُنْ أَفْوَاجًا وَضَلَّ وَقَدْ عَلِمْنَا مَنْ يَطُوعُ
□ لَنْبِنَ عَصَى دَاوُدَ زَبُورًا □ ٥٥ □ عَصَايَا

Artinya: "Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (Al-Isra: 55).

3. *Injil* yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa al-Masih As. Kitab aslinya berbahasa Suryani.

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ □ بَنِي إِسْرَائِيلَ
يَدُلُّ عَلَيْهِمْ □ إِنَّا نَحْنُ □ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ □ الَّذِينَ □ تَتَّبَعُوهُ رَأْفًا □ يَلْلَأُ لَحْمًا
هَبْنِي □ وَرَهَانِيَّةً □ تَدْعُوهَا مَا كَتَبْنَا بِهَا عَلِيمٌ □ إِلَّا □ تَغَاةً □ ضَالَّةً
رَعَوْهَا حَقَّ عِقَابِ □ إِنَّا □ لَذِينَ □ آمَنُوا □ مِنْ أَجْلِ □ كَثِيرٍ □ مِمَّنْ
□ وَسُقُونَ □ ٢٧ □

Artinya: "Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah.⁵ Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. (Al-Hadid: 27).

Al-Qur'an yang diturunkan Allah sebagai wayu terakhir kepada RasulNya yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw. Bahasa aslinya berbahasa Arab. Tidak

⁵ Yang dimaksud dengan Rahbaniyah ialah tidak beristeri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara.

akan ada lagi kitab dan Rasul setelahnya. Karenanya hanya al-Qur'an sajalah yang masih berlaku hingga hari kiamat. Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, merupakan mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. Di antara isi al-Qur'an adalah hukum Islam berupa perintah dan larangan Allah, sejarah rasul-rasul Allah, akhlak, hal ihwal tentang hari kiamat dan berita-berita tentang keadaan surga dan neraka dan lain-lain.

Iman kepada kitab-kitab Allah, berarti wajib pula meyakini bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabi-Nya. adapun jumlahnya hanya Allah Yang Mengetahui. Allah menurunkan kitab-kitab itu agar digunakan sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridai Allah SWT atau dengan kata lain, berfungsi sebagai penuntun menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat.

Di antara sekian banyak kitab yang dirurunkan Allah kepada Nabi-Nya, hanya ada empat yang wajib kita ketahui yaitu:

1. *Taurat* diturunkan kepada Nabi Musa a.s.
2. *Zabur* diturunkan kepada Nabi Daud a.s.
3. *Injil* diturunkan kepada Nabi Isa a.s.
4. *Al-Quran* diturunkan kepada Nabi penutup, Muhammad SAW.

Selain kitab-kitab tersebut, di dalam Al-Quran disebutkan adanya *sahifah* (halaman), yang berjumlah seratus *sahifah*.

Dan, *sahifah* ini diberikan kepada tiga orang Nabi, rinciannya adalah sebagai berikut:

- Enam puluh *sahifah* kepada Nabi Syits a.s.
- Tiga puluh *sahifah* kepada Nabi Ibrahim a.s.
- Sepuluh kepada Nabi Musa a.s. (selain diberi Taurat, Nabi Musa a.s. juga diberi *sahifah*)

1) **Taurat**

Allah menurunkan Kitab Taurat kepada Nabi Musa a.s. Taurat asli, yang berisikan akidah dan syariat, sudah tidak ada, sedangkan yang beredar di

kalangan Yahudi saat ini bukanlah Taurat asli, sebab mereka telah melakukan perubahan-perubahan isinya (ajarannya).

Para ulama pun sepakat, bahwa Taurat yang murni (asli) sudah tidak ada lagi. Taurat yang beredar sekarang lebih tepat dikatakan sebagai karangan atau tulisan orang-orang Yahudi pada waktu dan masa yang berbeda. Isi dari Taurat yang sekarang beredar jauh sekali dari inti ajaran tauhid yang murni, malahan banyak merendahkan perbuatan sejumlah Nabi, bahkan merendahkan Allah Swt:

Firman Allah tentang kitab Taurat:

إِنَّا أَنْزَلْنَا □ الْقُرْآنَ فَذُكِرْتُمْ فِيهَا هُدىً □ وَنُورًا لِّمَن رَّزَقَهُ □ وَلَقَدْ كَفَرَ □ الْكُفْرَانُ □
لِلَّذِينَ هَادُوا □ لِحَدِيثِ الَّذِينَ □ وَأَلْيَارُ □ بِمَا □ سَخُفُوا □ مِنْ □
□ اللَّهُ □ وَكَانُوا □ عَلَيْهِ □ شُهَدَاءَ □ عَمَلًا □ تَتَعَرَّوْا □ لِنَاسٍ □ وَ □ تَخَوُّوْا □ عَمَلًا □ خَيْرًا □
لَا □ يَبِيْ □ نَمَ □ قَلِيْلٌ □ وَمَنْ □ حَاجَكُمْ □ بِمَا □ أَنْزَلَ □
فَأُولَئِكَ □ هُمُ □ الْكَافِرُونَ □ ۴ ۴

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (Al-Maidah: 44)

Adapun tentang diubahnya Taurat yang asli orang-orang Yahudi, Allah Swt berfirman:

مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهَا وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا
 وَعَصَيْنَا وَ سَمِعْنَا غَيْرَ سَمِعِيسَى بْنِ عَلِيٍّ بِأَسْنَتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَوَلَّوْا
 أَنْفُسَهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَ سَمِعْنَا وَ نَظَرْنَا لَكَانَ حِيْلًا مِّنَ السَّعِيرِ
 وَفَوَفَّيْتُمْ لَكُمْ لَعْنَهُمْ اللَّهُ يَكْفُرُ بِاللَّذِينَ هُمْ يَكْفُرُونَ
 قَلِيلًا ٤٦

Artinya: "Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis". (QS. An-Nisa': 46)

Firman-Nya pula,

أَفَلَمْ يَعْلَمُوا أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرَقٌ مِّنْ قَوْمِهِمْ
 ٧٥ نِعْمَ اللَّهُ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن مَّوَادِّ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya :

"Apakah kamu (Muhammad) masih mengharapka mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 75)

Ketika Nabi Musa a.s. masih hidup, mereka (bangsa Yahudi) beriman kepada Allah. Bahkan, mereka telah mengetahui dan percaya bahwa Allah akan menutus Nabi terakhir, yakni Muhammad SAW. Mereka mengetahui hal

itu-tanda-tandanya dari Kitab Taurat. Namun, sepeninggal Nabi Musa a.s. mereka banyak mengubah isi Taurat sehingga mereka pun banyak yang kembali kafir.

2) Zabur

Kitab Zabur, diturunkan Allah kepada Nabi Daud a.s. berbeda dengan Taurat, isi Kitab Zabur bukanlah tentang syariat atau hukum-hukum agama, sebab Nabi Daud a.s. hanya diperintahkan mengikuti syariat Nabi Musa a.s. sehingga isi kitab Zabur ini hanya tentang nasihat dan peringatan.

Perhatikan firman Allah SWT berikut ini:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فُوضَ إِلَيْهِ وَهُوَ لَا يَفْضَلُنَا بَعْضَ
النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ آتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Artinya: “Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud”. (QS. Al-Isra: 55)

3) Injil

Kitab Injil, diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Kitab Injil yang asli memuat keterangan-keterangan yang benar dan nyata, yaitu perintah-perintah Allah SWT agar manusia mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Juga menjelaskan, bahwa di akhir zaman akan lahir Nabi terakhir, Muhammad SAW.

Kitab Injil yang beredar sekarang hanyalah hasil pikiran alias karangan manusia, bukan wahyu Allah. Misalnya kita kenal Injil Matius, Injil Lukas, dan Injil Yohanes. Bahkan antar-Injil tersebut banyak terdapat perbedaan, antara Injil yang satu dengan yang lainnya saling bertentangan. Menurut para ahli, isi dari Kitab-kitab Injil adalah biografi Nabi Isa a.s. dan keyakinan yang ada dalam ajarannya merupakan pikiran Paulus, bukan pendapat dan pikiran orang-orang *Harawi* (pengikut-pengikut Nabi Isa a.s). Ada juga yang dinamakan Injil Barnabas, yang oleh para ulama dianggap sesuai dengan

ajaran tauhid. Namun, Injil jenis ini tidak dipergunakan oleh orang-orang Kristen (Nasrani).

Dengan demikian, yang wajib dipercaya oleh umat Islam hanyalah Injil yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Isa a.s. Perhatikan firman-firman Allah yang berhubungan dengan kitab Injil:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ عِبْرَةٍ ۖ آيِرِهِمْ بَعِيسَىٰ ۖ بِنِ مِيمَ مُصَدِّ ۖ يَا لَمَّا يَنْ يَدِيرِي ۖ
 وَالْقَيْنُ لَدَوَّءَاتِي ۖ رُفَانَجِيلَ فِيهِ هُ ۖ يِي وَنُو وَمُصَدِّ ۖ يَا لَمَّا يَنْ يَدِيرِي ۖ
 مِنْ لَدَوَّرُورَةِ وَهُوَىٰ وَوَعِظَ ۖ لَمَّا يَنْ يَدِيرِي ۖ

Artinya: “Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Maidah: 46)

وَمِنْ ۖ لَذِينَ قَالُوا إِنَّا نَضَرُ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا لَمَّا ۖ مَقَمٌ فَذَسُوا حَ ۖ
 مَّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۖ فَغَرَّبْنَا بَيْنَهُمْ ۖ لِعَدَاوَةٍ وَ ۖ لِقِضَاءِ إِلِ ۖ غِيَالُوعِيَالِغِي ۖ
 ١٤ ۖ لِقِطِيَةٍ وَيُوفَ يُنَبِّئُهُمْ ۖ لَلَّهِ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ۖ

Artinya :

“Dan di antara orang-orang yang mengatakan, ‘Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani’, ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberikan peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah

akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.”

(QS. Al-Maidah: 14)

دَمَهُمْ لَكُمْ كَمَا جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا
مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ فَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ نُظهِرَ
لِلنَّاسِ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya :

“Hai ahli Kitab, sesungguhnya datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan” (QS. Al-Maidah: 15)

Adapun tentang *sahifah* (lembaran-lembaran suci) Allah SWT berfirman:

ذَٰلِكَ مَن تَزَكَّدَفِرًا ۚ ۱٤ وَذَكَرَ ۙ سَمَ رَبِّهِ فَصَدَّ ۙ سَالِ الْوُتُونَ
لَحِيلُونَ ۙ لَتُتِلَا ۙ ۱٦ وَيَلْبِخَرُ قَيْخَ وَبَقَ ۙ ۱٧ إِنَّ هَٰذَا لَنُفِي ۙ لَصُحُفِ
لَأُولَىٰ ۙ ۱٨ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ۙ ۱٩

Artinya :

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu ia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat Allah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa.” (QS. Al-A’la: 14-19)

4) Al-Quran

Al-Quran diturunkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, Nabi terakhir, memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan kitab-kitab suci lainnya. Di antara keistimewaannya adalah:

- a. Al-Quran sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya.
- b. Al-Quran mencakup semua aspek kehidupan manusia.
- c. Al-Quran tidak dapat ditandingi kehebatannya, baik dari segi isi maupun dari susunan redaksinya.
- d. Al-Quran terpelihara kemurniannya sepanjang masa.
- e. Al-Quran merupakan petunjuk dan rahmat bagi manusia.
- f. Al-Quran paling banyak dibaca orang.
- g. Membaca Al-Quran dipandang sebagai ibadah.

Al-Quran merupakan mukjizat, yang agung, ilmiah, rasional. Ajarannya jelas dan membawa cahaya terang bagi orang-orang yang beriman. Al-Quran bukanlah kumpulan kata mutiara atau kumpulan puisi dari seorang penyiar yang piawai. Seandainya seluruh pakar bahasa berkumpul, baik dari golongan manusia maupun jin untuk membuat satu ayat saja dari Al-Quran yang dapat menandingi keindahan susunannya (gaya bahasa)nya, mereka pasti tidak akan mampu membuatnya. Tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya, karena Al-Quran mendapatkan pemeliharaan dari Sang Pencipta, Allah Yang Maha Sempurna, Yang Maha Esa dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya.

Begitulah Allah SWT memberikan wahyu kepada hamba dan Rasul-Nya yang suci bernama Muhammad SAW dengan wujud paling sempurna, penuh perhatian dan pemeliharaan.

Perhatikan firman Allah berikut ini:

وَإِنَّهُ □ لَنَنْزِيلُ رَبِّ □ الْغَيْبِ □ نَزَلَ بِهِ □ لِرُوحِ □ الْأَمِينِ □
 ۱۹۲
 ۱۹۳ عَلَّمَكَ □ لَيْسَانَ □ عَرَبِيٍّ □ مُبِينٍ □ ۱۹۴
 ۱۹۵
 وَإِنَّهُ □ لَفِي □ زُبُرِ □ الْأَوَّلِينَ □ ۱۹۶

Artinya :

“Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia bawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu.” (QS. Asy-Syu’ara: 192-196)

إِنَّا نَحْنُ □ نُزِّنَا □ لِلرَّسُولِ □ وَإِنَّا □ لَوَدَّ □

Artinya :

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9).

قُلْ □ لَّيْسَ □ جَمَعَتِ □ الْإِنْسُ □ لِحِجْرٍ □ عَ □ أَذْ □ أَنْ □ يَأْتُوا □ بِمِثْلِ □ جَلَالِ □
 ۱۹۷
 ۱۹۸ □ وَأَنْ □ لَا □ يَلْتَمِسُونَ □ بِمِثْلِهِ □ وَلَا □ كَانَ □ بَعْضُهُمْ □ لِبَعْضٍ □

Artinya :

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebahagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.’”

(QS. Al-Isra: 88)

Dengan turunnya Al-Quranul Karim, musnahlah kerusakan, hancur pula segala kebatilan, dan luluh-lantaklah segala sesuatu yang syirik dan

kesesatan, sebagaimana hancurnya kemurkaan dan kebodohan yang merusakkan akan dan membelokkan fitrah manusia.

Cukuplah Al-Quran sebagai penebus segala corak kejahatan dan kejahiliahan, penghapus segala kejahatan dan yang terpenting Al-Quran mengangkat fitrah insaniyah menuju kesempurnaan manusia yang paling tinggi. Al-Quran hadir untuk menyucikan setiap pribadi insan, menolong umat menunjuk kebahagiaan abadi, serta mewujudkan hukum yang adil berdasarkan musyawarah, juga untuk memperbaiki hubungan antara penguasa dan rakyat demi terciptanya pemerintahan yang adil makmur yang diridai Allah SWT.

Kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi/Rasul terdahulu, tidak satu pun menyerupai Kitab Suci Al-Quran sebagai mukjizat yang besar, baik dilihat dari segi objek yang hendak dicapai, rahasia yang terkandung, atau keindahan bahasanya. Begitu kuat pengaruhnya, Al-Quran dijadikan bahan penelitian oleh para ulama muslim dan para orientalis. Dengan kata lain, Al-Quran dijadikan bahan penelitian yang paling berharga, baik oleh kalangan Muslim sendiri maupun oleh lawn-lawannya, kaum orientalis.

Tujuan para ulama menyelidiki dan meneliti Al-Quran yaitu mempelajari sekaligus berusaha memahami pendidikan ajaran-ajarannya. Mereka bermaksud mengetahui segala rahasia dan arti hakiki dari isi dan kandungan Al-Quran. Mereka juga memperhatikan dari segi frase, kalimat, makna, adab, aqid, hukum dan lain-lainnya.

Perhatian mereka yang begitu besar diharapkan akan menghasilkan kekayaan dari berbagai disiplin ilmu dan adab yang tak pernah ada di bumi. Mereka berharap suatu materi yang baik dan senantiasa akan berdiri kokoh sebagai budaya manusia yang berakhlak mulia disertai amaliah demi kehidupan di akhirat, berlandaskan iman yang teguh, kuat dan kokoh, dilahirkan dengan rasa mahabah antarmanusia.

Perhatikan firman Allah di bawah ini:

وَمَا كُنَّا بِمَلَكٍ وَوَيْحًا إِلَيْكَ رُو

دَانٍ مَّرًا مَا كُنَّا بِمَلَكٍ وَوَيْحًا إِلَيْكَ رُو

لَا كِرَابٌ وَلَا لِيَدٍ لَوْ كُنَّا جَلَدًا نُوهُوا لَيَدِي بِهَالِكِهِ

نَشَأُ عَمَّ عِبَادِي وَإِنَّكَ لَتَهْدِي نَاهِي السُّرَىٰ مَطْلَعُهُمْ

٥٢

Artinya :

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya yang kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar member petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. ASy-Syura: 52)

Sungguh tak terhingga kemuliaan mukjizat Allah yang berupa Al-Quran, dan diberikan kepada Nabi-Nya yang *ummi*, yang dapat dijadikan pedoman untuk merombak jiwa dan menerangi pandangan hati, dan sanggup mendidik umat serta membangun *daulah* pada zaman yang dikehendaki.

Bila terhaliknya tongkat berubah menjadi ular merupakan mukjizat nyata, maka perubahan wawasan berpikir, pandangan, hati, dan perasaan justru merupakan mukjizat yang lebih besar. Jika menghidupkan umat merupakan suatu hal yang bertentangan dengan tradisi dan sebagai sesuatu dikuasakan Allah kepada sebagian Nabi-Nya, maka menghidupkan bangsa dari kejahilan, kehinaan, syirik dan kufur, mendidik umat untuk mendapatkan petunjuk dan kemenangan, mempelopori dan mendobrak keadilan sehingga terpancar cahaya dan penuntun umat, adalah mukjizat yang sungguh luar biasa. Cahaya itu dikelilingi beberapa mukjizat lain dan hal-hal yang bertentangan dengan tradisi manusia awam.

Al-Quran yang dibawa Muhammad bin Abdullah mengangkat manusia kepada derajat kemanusiaan yang suci dan bersih. Jika Nabi lain hanya diutus untuk kaumnya, tidak demikian halnya dengan Muhammad SAW.

Dengan mukjizatnya yang luar biasa, Al-Quran, diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Itulah kelebihan Al-Quran dan Nabi Muhammad SAW.

Perbedaan Ilham dan Wahyu

Ilham, menurut istilah sekarang adalah inspirasi. Inspirasi (ilham) hanya didapat oleh orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mengusahakan pekerjaannya. Jelas, ilham tidak akan pernah sampai kepada orang-orang yang gemar berkhayal dan berangan-angan tanpa disertai usaha yang realistis. Orang-orang besar di jagad ini mendapatkan ilham setelah siang dan malam mereka berusaha dan memikirkan pemecahan masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan serius mereka senantiasa berusaha menjadi seorang pakar di bidang masing-masing sehingga sukses bagi mereka bukan sekedar angan-angan belaka. Jadi, *ilham* itu bisa datang kepada setiap orang.

Wahyu adalah pemberitahuan Allah SWT kepada hamba-hambanya yang terpilih (para Nabi) mengenai segala hal yang Dia kehendaki, baik berupa hidayah (petunjuk) maupun ilmu, tetapi dengan cara rahasia dan tidak terjadi pada manusia biasa.

Jadi jelas, bahwa *ilham* bisa terjadi kepada siapa saja, sedangkan *wahyu* hanya mungkin didapat oleh para Nabi. Berarti, orang biasa tidak dapat dikatakan mendapatkan wahyu dari Allah SWT. Dan wahyu, setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW Tidak akan pernah turun lagi. Karena memang, wahyu terakhir telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu berupa Al-Quran.

Para Rasul menerima wahyu Allah dengan beberapa cara:

- Dengan perantara malaikat jibril
- Langsung dari Allah, tanpa perantara.
- Melalui *tabir* dalam mimpi
- Dari *tabir* suatu benda

Contohnya sebagai berikut :

- a. Perantara malaikat Jibril; jika kepada Nabi Muhammad SAW berupa kitab suci Al-Quran.
- b. Langsung dari Allah, tanpa perantara: Jika kepada Nabi Muhammad SAW dinamakan *hadis Qudsi* disebut pula *hadis Ilahi*.
- c. Melalui *tabir* mimpi: Nabi Ibrahim menerima wahyu agar menyembelih putranya, Ismail. Nabi Ibrahim menerima wahyu tatkala sedang tidur, melalui mimpi.
- d. Dari balik *tabir* suatu benda; suatu ketika Nabi Musa, dari kejauhan melihat api yang membara. Sehingga beliau terdorong untuk mendekatinya, dan dari celah-celah api itulah keluar suara Tuhan yang ternyata wahyu Allah kepada Nabi Musa a.s. Allah 'Azza wa jalla berfirman,

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَهَاتُوا
مِنْ وَرَائِهِ حِجَابًا ۗ وَرُسُلَ رَسُولًا فَيُوحِي بَيْنَهُمْ
بِإِذْنِهِ ۗ عَلِيمٌ ۗ حَكِيمٌ ۗ ٥١ ﴾

Artinya: “Dan tidak mungkin bagi seseorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantara wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha tinggi lagi Maha Bijaksana.” (QS. Asy-Syura: 51).

4. Iman Kepada Rasul-Rasul Allah

Beriman kepada rasul-rasul Allah artinya meyakini bahwa Allah telah mengatur rasul-rasulNya untuk membimbing manusia untuk keselamatan dunia dan akhirat. Para rasul Allah itu semuanya laki-laki merdeka, diberikan kepadanya wahyu untuk disampaikan kepada umatnya, yaitu memberi kabar gembira bagi orang

yang berbuat taat dan memberikan peringatan bagi mereka yang berbuat jahat (maksiat). Mereka semua terpelihara dari dosa.

Tentang mereka dalam al-Qur'an Allah berfirman:

كَانَ لِلنَّاسِ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ ۗ قَدِ افْتَرَيْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ ۚ وَتُذَكَّرُونَ بِذُنُوبِكُمْ لَعَلَّكُمْ أَتَقَاتُونَ ۚ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْبَاقِيَ وَسِعَ كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ النُّجُومِ سَاقِطًا فَلْيَأْتُوا بِالْبَاطِلِ إِن يَكُن لَهُمْ بَلَدٌ ۚ وَتِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ الَّتِي نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ ۖ لَعَلَّ لَئِنِ انقَضَتْ آيَاتُنَا لَعَلَّكُمْ تُعْتَدُونَ ۚ وَتِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ الَّتِي نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ ۖ لَعَلَّ لَئِنِ انقَضَتْ آيَاتُنَا لَعَلَّكُمْ تُعْتَدُونَ ۚ وَتِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ الَّتِي نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ ۖ لَعَلَّ لَئِنِ انقَضَتْ آيَاتُنَا لَعَلَّكُمْ تُعْتَدُونَ ۚ

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Al-Baqarah: 213).

Beriman kepada Rasul-rasul Allah merupakan rukun iman keempat. Maksudnya ialah mempercayai bahwa Allah SWT telah mengutus para Rasul-Nya untuk membawa syiar agama dan membimbing umat pada jalan lurus dan diridai Allah. Mengenai jumlah Rasul tidak ada yang mengetahui secara pasti, meskipun ada ulama yang mengatakan jumlah seluruhnya 124.000 (seratus dua puluh empat ribu) orang. Hanya Allah-lah yang mengetahui jumlahnya. Adapun yang diangkat menjadi Rasul 313 orang.

Terdapat sedikit perbedaan antara Nabi dan Rasul. Yang dinamakan Nabi artinya: “Seseorang laki-laki merdeka yang mendapatkan wahyu dari Allah dengan hukum syara’ untuk diamalkan sendiri.”

Sedangkan Rasul Allah, Artinya, “Seseorang laki-laki merdeka, yang mendapatkan wahyu Allah dengan hukum Syara’ untuk diamalkan sendiri serta disampaikan orang lain.” (QS.

Kesimpulan: Seorang Nabi mendapatkan wahyu dari Allah SWT untuk diamalkan sendiri. Adapun Rasul selain untuk diamalkan sendiri juga disiarkan kepada orang lain. Dan, baik Nabi maupun Rasul harus seorang laki-laki. Sebagaimana ditegaskan Allah Swt: di dalam Al-Quran,

لَمْ أَهْلَ □

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا يَمْهَلُونَ كَالَّذِينَ

بَلِي

عَلَّمُونَ ٧

Artinya: “Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui” (QS. Al-Anbiyaa’: 7)

Dengan demikian, jelaslah, bahwasanya tidak seorang pun Nabi atau Rasul wanita. Semuanya laki-laki. Adapun yang wajib diketahui oleh setiap muslim, dari 313 orang Rasul, sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Quran, adalah 25 orang saja, mereka Nabi sekaligus sebagai Rasul Allah.

Perhatikan firman-firman Allah yang berhubungan dengan Rasul,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِمَا كَانُوا يَمُورُونَ

٤٧

Artinya: *Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya*

قُولِيَا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ
 وَبِإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَنُوحٍ وَمَا أَوْتِيَ مُوسَىٰ
 وَمَا أَوْتِيَ عِيسَىٰ ۚ وَمَا أَوْتِيَ الَّذِينَ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ لَا نُفَرِّقُ مِنْ أَجْلِ اللَّهِ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ ۚ وَهُوَ قَدِيرٌ
 الْعَلِيمُ ۙ

Artinya :

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin), ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhannya Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”. ...” (QS. Al-Baqarah: 136)

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ ۚ وَجَعَلْنَا دَاوُدَ وَنُوحًا هَدًىٰ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ غَنِيمًا ۙ

دَاوُدَ ۙ وَجَعَلْنَا دَاوُدَ وَنُوحًا هَدًىٰ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ غَنِيمًا ۙ

Artinya: “Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya’qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا عِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ بِالْحَقِّ وَنُوحًا سُبْحَانَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ غَنِيمًا ۙ

لِالصَّابِرِينَ ۙ

Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anbiya': 85)

إِنَّ لِلَّهِ صِافًا صِافًا وَخِيَا وَءَالَ إِبْرَاهِيمَ وَءَالَ عِصْرَةَ
عَلَى الْعُلَمِينَ ۝ ۳۳

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)." (QS. Ali Imran: 33)

وَالْمَوْءَاذِ أَخْلَمُ هُوَ ءَا قَالَ نَوْمٍ عِيدُوا ۝ اللَّهُ مَا وَكُنَّ
إِلَيْهِ غَيْرَةٌ أَفَلَا تَتَّقُونَ ۝ ۶۵

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?. (QS. Al-A'raf: 65)

Firman-Nya pula,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْمُوا لِلَّهِ مَا وَكُنَّ
لَمْ يَدْعُوا مِنْهُمْ فِي جَاؤَكُمْ بَيْنَ مَنْ رَبُّكُمْ
فَذَرُوهَا لِلَّهِ فَالْبُرُؤِ ۝ م وَلَا تَمَسُوهَا بِسْمٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ اللَّهِ

۷۳

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih" ." (QS. Al-A'raf: 73)

Firman Allah:

رَالَمْ يَوْحَايَ أَخْلُمُ شُعِي ۚ قَالَ نَوْمٌ ۚ عِيدُوا ۚ اللَّهُمَّ يَا وَكْرَهُ
 لِيَلْكَرَنِي ۚ غَيْرِي وَلَا تَنْقُصُوا ۚ لَكِبَالٍ وَ ۚ لَمِينًا ۚ ائِدِ
 يَمُومَانِي ۚ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ هَطَلِ ۚ

٨٤

Artinya: "Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)". (QS. Hud: 84)

Firman Allah:

مُحَمَّدٌ ۚ رَّسُولٌ ۚ خَا ۚ لَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ ۚ عَلَى ۚ لَكُفَّارٍ ۚ رُحَمَاءُ
 يَمِينُهُمْ ۚ تَرَى ۚ مُمُورًا ۚ سَعْدًا ۚ بِمَا يَنْتَعُونَ ۚ صَا
 فِي رُؤُوسِهِمْ ۚ أَثَرٌ ۚ لِّلشُّجْرِ ۚ مَوْلِكَ ۚ مَثَلُهُمْ ۚ فِي ۚ لَوْرٍ
 ۚ لِّانجِيلٍ ۚ كَنَزَعِ ۚ خَرَجَ ۚ لِّرُخَطَاءٍ ۚ

٨٤

عَلَّزَ سُوْقَهُ □ حُجِبُ □ لَزْرَاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ □ لَكُفْرًا وَعَدَدَ □ لِّلَّهِ □ الْغَيْثَ
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا صَالِحًا لَّكُنَّ مِنْهُمْ حَقَرًا - وَجَرَّاءَ تَعْبَهُمْ ۚ ۲۹

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku´ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar..” (QS. Al-Fath: 29)

Firman Allah:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَدَمِ لَكِنَّ رَسُولَ □ لِّلَّهِ □ وَخَاتَمَ □
 لِنَبِيِّنَ وَيَكُن □ لِّلَّهِ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا مِّن مَّيِّتٍ ۚ ۴

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-Nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab: 40)

Itulah nama-nama Nabi yang tercantum di dalam Al-Quran sedangkan selebihnya tidak disebutkan. Sekali lagi, yang mengetahui pasti jumlah Nabi dan Rasul hanyalah Allah SWT. Namun demikian. Orang mukmin wajib mempercayai bahwa sebenarnya jumlah Nabi itu banyak, hanya saja ada yang diceritakan dan ada pula yang tidak, sebagaimana firman Allah berikut:

مَقْصُودُهُمْ بِمَا قَدْ كُنَّا لَكُمْ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا يَفْعَلُ بِكُمْ مَا
 □ لِلَّهِ مُوسَىٰ كَذَابٍ ۚ ۱ ۚ م

Artinya: “Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan *langsung*.”. (QS. An-Nisa’: 164)

Dari dua puluh lima Rasul tersebut terdapat beberapa Rasul yang disebut *Ulil Azmi*, artinya Rasul-Rasul yang mempunyai keteguhan hati sangat mengagumkan, ketabahan yang luar biasa, dan kesabarannya yang tidak ada batasnya. Meskipun mereka harus berhadapan dengan berbagai celaan, hinaan, mereka tetap tegar dan senantiasa bertawakkal dalam menyampaikan ajarannya kepada umat manusia. Bagaimana beratnya, mereka (*Ulil Azmi*) tetap melaksanakan misi sucinya, yakni ajaran yang *haq* yang Allah SWT bebaskan kepada mereka, sehingga mereka mendapatkan predikat Rasul *Ulil Azmi*, seperti diterangkan di dalam Al-Quran,

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعِلْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ
 يَوْمَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُغُوا أَهْلَ الْأَسَاءِ لِمَنْ نَهَبَ مِنْهُ لِقَاءَ رَبِّهِ
 □ الْفُتُونِ ۚ ۳۵ □

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Ini) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. .” (QS. Al-Ahqaf: 35)

Sedangkan firman Allah yang menyebut dengan jelas nama Nabi-Nabi yang termasuk *Ulil Azmi* adalah:

وَأَخَذْنَا مِنْهُمُ الْبَيْعَ وَالْمِيثَاقَ الْعَظِيمَ
وَبُورِئِنَّا وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمُ
مِّيثَاقًا غَلِيظًا ۗ

Artinya :

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Nabi-Nabi dan dari kaum (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.” (QS. Al-Ahzab: 7)

Jadi, yang dimaksud dengan Rasul Ulil Azmi, adalah:

1. Nabi Muhammad SAW
2. Nabi Ibrahim a.s.
3. Nabi Musa a.s.
4. Nabi Isa a.s.
5. Nabi Nuh a.s.

Sifat-Sifat Rasul Allah

Adapun sifat-sifat mereka terdiri dari empat sifat wajib, empat sifat mustahil dan satu sifat jaiz.

Adapun sifat-sifat wajib bagi rasul adalah:

Sifat-sifat wajib bagi Rasul

1) *Shiddiq atau jujur/benar segala ucapannya*

Mustahil bagi mereka berbohong atau berdusta. Setiap pengakuannya berarti kebenaran. Demikian juga pengakuannya sebagai utusan Allah dan apa yang disiarkannya. Jika tidak benar perkataan mereka, maka akan rusak

binasalah umat manusia ini, dan tidak akan ada agama yang menyeru untuk menyembah Allah Swt seperti sekarang ini. *Dalil naqlinya* ialah firman Allah:

قَالُوا يُؤَيَّلْنَا مَرِغَيْنَا مِنْ مَّوَدِّنَا هَذَا مَا

□ وَعَدَّ دَلِيلًا لِيُؤَيَّلْنَا مَرِغَيْنَا مِنْ مَّوَدِّنَا هَذَا مَا
□ وَالرَّسُولُ نَزَّلْنَاهُ بِاللَّيْلِ مُبَارَكًا أَلَمْ نَكُنْ نَدْعُوا الْبِرَّ وَالْإِيمَانَ لِيُؤَيَّلْنَا مَرِغَيْنَا مِنْ مَّوَدِّنَا هَذَا مَا

Artinya : "... dan benarlah Rasul-Rasul-Nya." (QS. Yasin: 52)

Juga firman Allah:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۝ ۳

Artinya :

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya." (QS. An-Najm: 3).

2) Amanah (terpercaya)

Rasul mustahil berbuar *khianat*. Jangankan terhadap Tuhannya, terhadap manusia pun mereka takkan pernah berkhianat, mereka benar-benar terpercaya (*amanah*). Para Rasul terpelihara dari perbuatan dosa atau maksiat lahir dan batin (*maksum*). Seandainya para Rasul itu tidak dapat dipercaya (*khianat*), bagaimana mungkin mereka menjadi pemimpin dan pembimbing umat manusia ke jalan yang benar. Dalil naqli yang menyatakan bahwa para Rasul dapat dipercaya adalah firman Allah Swt berikut :

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۝ ۱۰۷

Artinya :

"Sesungguhnya aku ada seorang rasul kepercayaan (yang) diutus kepadamu." (QS. Asy-Syu'ara': 107)

3) Tabliq (Menyampaikan Segala Sesuatu yang Datang dari Allah)

Mustahil mereka tidak menyampaikan atau menyembunyikan segala sesuatu yang difirmankan Allah kepadanya.

Al-Quran. Al-Quran bisa sampai pada generasi sekarang karena sifat *tabliq* Rasulullah. Seandainya Rasulullah bersifat *kitman* (menyembunyikan),

tentu Al-Quran tidak akan pernah sampai kepada kita, dan berarti tidak ada yang akan mengetahui tentang shalat, zakat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Tidak ada yang mengetahui hukum-hukum agama, tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, sehingga berlakulah hukum ringga, keadilan diabaikan, dan tak pelak lagi manusia tenggelam dalam kesesatan, segala kemungkarannya merajalela di segenap penjuru dunia.

Adalah suatu yang mengerikan bilamana manusia sudah tidak malu lagi berbuat tak senonoh di hadapan masyarakat. Sedangkan tujuan Allah mengutus para rasul, yang utama yaitu agar manusia terhindar dari kesesatan serta membimbing manusia yang dalam keadaan sesat menuju keinsafan, meniti jalan yang benar dan diridai Allah. *Dalil naqlinya* ialah firman Allah berikut:

غَيْبِكَ مَفْلُوحًا أَيُّهَا □ لِرَّسُولٍ بَعَّ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ وَإِنْ يُلَاقَكَ فَاصْرُخْ
 رِسَالَتَهُ □ □ وَ □ اللَّهُ عَصِمَكَ مِنْ رَدِّهَا إِنْ □ اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْكَافِرِينَ □

Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (QS. Al-Maidah: 67)

4) *Fatanah (cerdas)*

Mereka cerdas dan pandai, mustahi mereka *bodoh*. Sebab, jika mereka bodoh bagaimana mungkin bisa menjawab dan berdebat dengan para musuh dan penentangannya. Wajib bagi para Rasul bersifat *cerdas* dan *pandai* dalam segala hal, apalagi kedudukan mereka sebagai pemimpin dan pembimbing umat manusia. *Dalil naqlinya* firman Allah yang berbunyi,

دَلِّكَ الْوَلَدِ سَبِيلَ رَبِّكَ بِكَلِمَةٍ وَ لَوْ عَصَاكَ الْوَلَدُ
 لَحَنُّ وَوَجَدَهُمْ بِكَلِمَةٍ لَّحَسْبُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ عَزِيمٌ مِّنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ عَزِيمٌ
 بِكَلِمَةٍ لَّهْتَدِيهِمْ ۱۲۵

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. ” (QS. An-Nahl: 125)

وَتِلْكَ آيَاتُ الْكُرْآنِ الَّتِي أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا لَعَلَّهُمْ يَعْقِلُونَ
 رَبِّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ۸۳

Artinya: “Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-An’am: 83)

Selain mempunyai beberapa sifat wajib, Rasul-rasul mempunyai sifat *jaiz* (boleh atau wewenang) yaitu berperangai seperti manusia biasa. Mereka juga makan, minum, merasakan dahaga, lapar dan mereka pun mengalami kesakitan. Dalam hal pekerjaan, ada yang menjadi tukang kayu, saudagar, raja dan sebagainya. Tentu saja pekerjaan apa saja yang tidak menurunkan derajat kerasulannya tidaklah terlarang. Rasul boleh berasal dari keluarga bangsawan, namun bukan bagsawan pun boleh. Yang jelas, mustahil seorang Rasul keturunan pencuri, garong, pendusta dan sejenisnya. *Dalil naqlinya* adalah sebagai berikut,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ لُؤْسَلِينَ إِلَّا إِنْهُمْ لِيَأْكُلُونَ □ لَطَّعَامٍ وَيَتْلُؤْنَ □
 لَلْأَقْلِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْرَضًا مُتَصِدًّا □
 بَصِيرًا ۚ ۲۰

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu maha Melihat. asar...” (QS. Al-Furqan: 20)

Juga, mustahil para rasul dihindangi suatu jenis penyakit yang dapat menghilangkan atau menurunkan martabat kerasulannya, misalnya gila, tuli, bisu dan jenis penyakit lainnya. Berarti, dari uraian diatas, yakni *sifat wajib* dan *sifat-sifat mustahil* bagi para Rasul maka bertambah *delapan sifat* lagi, ditambah lagi satu sifat *Jaiz*, sehingga jumlahnya *Sembilan aqidah*.

Jika dijumlahkan dengan yang terdahulu, yaitu tentang sifat-sifat wajib, mustahil dan sifat Jaiz bagi Allah maka jumlah seluruhnya menjadi *50 aqidah*. Dengan rincian, 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah dan satu sifat Jaiz bagi Allah. Sedangkan sifat wajib bagi para Rasul ada 4, demikian juga sifat mustahil bagi Rasul ada 4, dan 1 sifat Jaiz bagi Rasul. Total ada 50 aqidah, dan inilah yang dimaksud dengan *aqaid lima puluh* dan setiap mukallaf wajib mengetahuinya.

Mukjizat

Mukjizat merupakan suatuperkara luar biasa yang hanya dimiliki para Nabi untuk melemahkan orang-orang yang ingkar. Berarti tiada seorang pun diberi mukjizat oleh Allah Swt selain para Nabi. Kegunaan mukjizat, bagi para Nabi ialah untuk mengalahkan (melemahkan) orang-orang yang mengingkari kenabiannya, karena mukjizat merupakan bukti kebenaran dirinya sebagai Nabi atau Rasul. Adapun jenis dan macam mukjizat para Nabi berbeda-beda menurut zaman, Nabi, dan keadaan umatnya.

Contoh-contoh mukjizat para Nabi :

1. Mukjizat Nabi Musa a.s.

Tatkala Nabi Musa a.s. diutus Allah ke tengah-tengah raja Firaun, banyak sekali terdapat tukang sihir, sehingga hamper seluruh rakyat Firaun piawai bermain sihir. Maka Allah pun memberikan mukjizat yang dapat mengalakan dan menandingi ahli-ahli sihir Firaun, yang pada akhirnya mereka (tukang-tukang sihir Firaun) mengakui kenabian Musa a.s.

Suatu hari Firaun mengumpulkan para tukang sihirnya yang terbaik. Mereka dikumpulkan di satu tempat yang luas, serta ditonton oleh rakyat Firaun. Tujuan Firaun mengumpulkan mereka yaitu untuk dipamerkan kepada Nabi Musa a.s. Kemudian, di hadapan Musa, satu per satu mereka mempertontonkan kepiawaiannya, benda apa saja mereka sihir menjadi ular dengan jumlah yang sangat banyak. Maka, Nabi Musa pun menjatuhkan tongkatnya yang saat itu juga menjelma menjadi seekor ular raksasa dan sekaligus menelan ular-ular jelmaan tukang sihir Firaun. Maka, saat itu juga tukang sihir Firaun bersujud kepada Allah SWT, dan banyak dari mereka yang beriman dan mengakui kenabian Musa a.s. Hanya Firaun dan beberapa pengikut setianya yang tetap tidak mengakui kekuasaan Allah SWT yang diberikan kepada utusannya, yaitu Nabi Musa a.s.

Selain mukjizat itu, Nabi Musa masih memiliki beberapa mukjizat. Misalnya, bila beliau memasukkan tangannya ke dalam sakunya kemudian menariknya maka keluarlah cahaya terang benderang yang sanggup menerangi malam yang gelap gulita. Atau, ketika beliau memukulkan tongkatnya ke permukaan laut, maka lautan itupun terbelah menjadi dua, yang tengah-tengah sibakan air laut itu bisa di lalui parapengikut beliau yang sedang dikejar-kejar oleh Firaun dan pengikutnya. Demikian juga jika tongkat beliau dipukulkan pada batu, maka dari batu itu memancar mata air. Dan masih banyak lagi mukjizat yang lain.

Perhatikan firman Allah Swt, berikut ini,

۱۰۷ فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ خُبَالٌ مَّنِينٌ

Artinya :

“Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu ketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya.” (QS. Al-a’raf: 107).

۱۰۸ وَتَرَعَّ يَدَهُ ۖ فَإِذَا هِيَ بِيضٌ لِلنَّظِيرِ

Artinya :

“Dan ia (Musa) mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya.” (QS. Al-A’raf: 108)

2. Nabi Nuh a.s.

Mukjizat Nabi Nuh yang paling terkenal ialah beliau memancarkan air dengan dahsyat dari alat pembuat roti. Begitu hebatnya pancaran itu hingga mampu mengakibatkan banjir besar yang hamper-hampir menggelamkan gunung. Dan banjir itu menelan orang-orang yang mengingkarinya. Kecuali orang-orang yang beriman.

Semua itu sungguh merupakan bukti kekuasaan Allah ‘Azza wa jalla menghancurkan siapa saja yang tidak beriman. Hal yang sangat menagagumkan, yaitu setelah banjir itu menelan orang-orang kafir, tak lama kemudian banjir itu surut sedikit demi sedikit dan akhirnya pulih seperti semua. Daratan pun tampak seperti sediakala. Dan Nabi Nuh pun mendarat di suatu tempat bernama *Al-juudi*. Perhatikan firman Allah yang berhubungan dengan peristiwa Nabi Nuh a.s.

وَاللَّهُ عَصَىٰ ۖ
بِأَمْرِكَ ۖ وَإِنِّي أَخَافُ فِي
الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ إِنَّهُمْ مُّخْرَقُونَ ۗ ۳۷

Artinya :

“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang

zalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” (QS. Hud: 37).

وَقِيلَ يَا أَرْضُ بِأَعْيُنِنَا قَبْلِ بَأْعِي مَاءَ كِ وَيُسَمَاءُ فَلِعِي
وَعِضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ وَ لَمَّا لَمُرُّ وَ سَتَسْت
عَلَيْهِمْ لَجُودٌ وَقِيلَ جُدًا لَلْقَوْمِ

Artinya :

“Dan difirmankan, ‘Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah’, dan air pun disurutkan perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit judi, dan dikatakan, ‘Binasalah orang-orang yang zalim.’” (QS. Hud: 44).

قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِئْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ
وَ عَلَى أُمَّمٍ مِّن مَّعْلُومٍ مَّهَلَّتْ مُتَعَهُمْ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ
الِيمٌ ٤٨

Artinya :

“Difirmankan: ‘Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula)umat-umat yang kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari kami.’” (QS. Hud: 48)

3. Nabi Sulaiman a.s

Salah satu mukjizat Nabi Sulaiman yang paling terkenal, yaitu dapat memahami bahasa binatang, burung, semut misalnya. Burung Nabi Sulaiman yang bernama Hud-hud sangat berjasa dalam perkenalan beliau dengan ratu Balqis.

Jin takut kepada Nabi Sulaiman a.s. demikian pula angin, dengan izinnya beliau mampu menundukkan angin. Perhatikan firman-firman Allah Swt. Dibawah ini,

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ
 عُلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ
 هَذَا لَهُوَ لَقَضِيبٌ لِّمُتَّبِعِيهِ

Artinya :

“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata, ‘Hai manusia kami telah diberi pengertian tentang ucapan burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (Semua) ini benar-benar satu karunia yang nyata.” (QS. An-Naml: 16)

Dan firman-Nya pula:

وَلِسُلَيْمَانَ إِيمَانَ جَمِيلًا رَّيْحَ عَاصِفَةٍ تَهِرِي بِأَمْرِ رَبِّهِ إِلَى
 كَالْبُرِّ رِضًا لِّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ
 عَلِيمِينَ ٨١

Artinya :

“Dan (telah kami tundukkan) untuk sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu .” (QS. Al-Anbiya’: 81)

4. Nabi Ibrahim a.s.

Pada suatu hari, Nabi Ibrahim a.s. dimasukkan ke dalam ainyang sedang menyala hebat oleh para seterunya. Namun, api itu tak mampu membakar dan melukai beliau sedikitpun, bahkan Nabi Ibrahim merasakan

sangat dingin. Hal itu adalah salah satu mukjizat Nabi Ibrahim a.s. yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagaimana tercantum di dalam Al-Quran.

Artinya :

“Mereka berkata, ‘Biarlah dia dan bantulah tuhantuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak ‘kami berfirman,’ Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Nabi Ibrahim.” (QS. Al-Anbiya’: 67-69)

5. Nabi Isa a.s.

Nabi Isa a.s. mempunyai mukjizat, di antaranya ialah: sanggup menyembuhkan orang buta, lepra, bahkan mampu menghidupkan orang mati dengan izin Allah, Selain itu, Nabi Isa a.s. oleh Allah diberi bermacam ilmu kedokteran yang pada waktu itu belum ada di dalam kitab-kitab kuno. Perhatikan firman Allah SWT, di bawah ini::

وَإِذْ سَأَلْنَا إِدْرِيسَ بِدَسَائِلِهِ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِسَمْنٍ تَوَقَّكُمْ
 أَنِّي جَزَّاءٌ لَكُمْ مِّنْ لَّطِينٍ كَهَيْئَةِ
 بِرَبِّكَ كَالْبَطِّ وَالْبُرِّ لَأَمَّةٍ وَ لَبَّرَ فِيكَ كَالْبَطِّ
 لَو تَلَوْنَا آيَاتِنَا لَم نَكُونُ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُم مِّنْ
 فِرَّةٍ إِلَّآ مَيُوتَلَكُم يَوْمَ لَمَّا كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ۚ

Artinya: Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan

orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. (QS. Ali Imran: 49)

6. Nabi Muahmmad SAW.

Mukjizat para Rasul telah berlalu, dan semua itu dikenang oleh orang-orang sesudahnya. Bagi orang-orang beriman, hikmah dari semua itu dapat menjadi bahan renungan, yang akhirnya meningkatkan kadar keimanannya, Karena mukjizat para Rasul itu semata-mata pemberian Allah Yang Maha Kuasa untuk membuktikan kebenaran agama yang di bawa Rasul-rasul-Nya, hanya belum sempurna.

Untuk menyempurnakan agama yang dibawa para Rasul terdahulu, Allah Swt mengutus seorang Nabi sekaligus Rasul penutup yang kemuliaannya melebihi Rasul-rasul sebelumnya. Rasul terakhir itu bernama Muhammad Bin Abdullah, Nabi pembawa rahmat bagi alam semesta ini. Kemuliaan beliau bukan terbatas di dunia, di akhirat pun, kelak tetap seorang Rasul yang paling mulia, bahkan sebagai penghulu para Nabi dan Rasul. Para Rasul dan Nabi akan memohon *syafaat* kepada beliau, sebab beliauulah yang pertama kali membuka pintu *syafaat*, dan kunci surga pun ada di tangan beliau.

Segala yang telah diberikan Allah *Azza wa jalla* kepada beliau tidaklah bisa diragukan lagi. Bukti kebenarannya bisa kita simak dari Al-Quran dan hadis-hadis Mutawatir. Beliau juga memiliki banyak mukjizat, di antara Al-Quranul karim, yang telah kami terangkan pada bab-bab terdahulu. Hanya perlukami tekankan disini, bahwa mukjizat Nabi Muhammad SAW yang paling besar adalah Al-Quranul karim, sebab, Al-Quran langsung dijaga dan dipelihara kesucian dan kemuliaannya oleh Allah Swt.

Mukjizat besar lainnya yaitu peristiwa Isra Mi'raj. Peristiwa agung itu tiada habis-habisnya memancarkan hikmah dan faedah bagi tanda-tanda keimanan seseorang yang benar-benar mencari kebenaran hakiki. Meskipun

kita sering membaca dan mendengar peristiwa itu, hal itu bukanlah kejadian biasa dan lazim, melainkan benar-benar luar biasa. Untuk menerima dan meyakini kebenaran peristiwa itu hanya dengan akal belumlah cukup melainkan dengan kelapangan hati dan keimanan yang kokoh.

Isra artinya *perjalanan Rasulullah di waktu malam*. Karena perjalanan Rasulullah yang unik dan sarat keajaiban itu terjadi di malam hari, maka dinamakan *Isra*, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Quran,

بِئْسَ الَّذِي بَدَأَ سَاءَ مَا يَحْكُمُ
 لِحُرَّامِ إِلَىٰ لِمَجِدِ سَاءَ الَّذِي
 لِنُرِيهِ مِنَ عَلَّقِنَا هُوَ لَسَمِيعٍ لِحُرَّامِ ۱

Artinya :

“Mahasuci Allah, yang telah menjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kesabaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Isra: 1)

Ayat di atas dimulai dengan kalimat *tasbih* (menyucikan Allah Ta’ala). – para ahli tafsir berpendapat, ayat tersebut dimulai dengan kalimat *tasbih* karena tatkala Rasulullah mengabarkan Isranya, perjalan malam dari Masjidil Haram (Mekah) ke Masjid Aqsha, kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang telah beriman, banyak di antara mereka tidak mempercayai, malahan ada orang yang sudah beriman berbalik menjadi kafir. Orang-orang yang menolak itu mengatakan hanyalah *mimpi*. Maka turnlah ayat di atas sebagai *hujjah* Allah kepada orang-orang yang mendustakan Isranya Nabi Muhammad saw.

Ada juga sebagian ahli tafsir (mufassir) yang mengatakan bahwa kalimat *Subhana* adalah kalimat *Ta’ajjub*. Jadi, di artikan *Maha Kuasa*. Kalimat *tasbih* dengan *Ta’ajjub* sesungguhnya sama saja, keduanya sama-sama

mengagumkan Allah Ta'ala. Hal tersebut justru menunjukkan adanya kaitan bahwa berita yang datang setelah itu (*Isra'*) merupakan suatu perkara luar biasa, yang menunjukkan kekuasaan Allah Ta'ala yang tak seorangpun mampu melaksanakannya, kecuali Muhammad dengan izin Allah.

Arti kalimat *subhana* yang paling tepat yaitu *Mahasuci (tasbih)*. Alasannya, kalimat *tasbih* pada permulaan ayat itu senagai penolakan terhadap orang yang mendustakan Isranya Nabi Muhammad SAW. Sehingga *tasbih* pada ayat itu artinya: *Mahasuci Allah dari mengutus seorang utusan pendusta*. Dengan demikian, dalam perjalan Isranya, Nabi Muhammad SAW. Serta segala yang berhubungan dengannya adalah ibarat, hidayat, rahmat dan ketepatan hati bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan meyakini segala perbuatannya.

Allah SWT. Meng-israkan Nabi-Nya dengan cara yang dikehendaki untuk menunjukkan kebesaran-Nya agar Dia (Nabi) menyatakan langsung perbuatan-perbuatan dan kekuasaannya yang tiada banding, serta meyakinkan bahwa hanya Dia-lah Tuhan yang berbuat sekehendak-Nya tiada yang mampu menghalangi kehendak-Nya.

Mi'raj artinya : *naik*, bersal dari kata '*araja*. seperti diriwayatkan imam bukhari dalam *kitabhus shalah*, Juzl, hal, 91. Rasulullah SAW. Besabda, *Fa'araja bi (maka dinaikkan aku)* karena itulah dinamakan *Mi'raj*.

1. ***Al-Shiddiq*** artinya mereka benar. Mereka senantiasa benar dalam perkataan dan perbuatan. Dalilnya firman Allah:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ لِرُؤْيَا بِهِ لِقَوْلِهِ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ
 لِحَرَامٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَأَمِنِينَ مُخَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَمْ
تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ يَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ نَمْرُودَ فَتَحَارَبَتَا ٢٧

Artinya: Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya,

sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (Al-Fath.:27).

2. **Al-Amanah** artinya jujur (terpercaya). Mereka tidak pernah melakukan dosa. Allah berfirman:

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۝ ١٠٧

Artinya: Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. (Asy-Syu'ara: 107).

3. **At-Tabligh** artinya menyampaikan pesan-pesan Allah. Allah berfirman:

وَاطِيعُوا لِلَّهِ وَاطِيعُوا لِلرَّسُولِ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ لِنَيْمٍ
عَلَّ رَسُولِنَا ۝ لَعَلَّ الْمُبِينُ ۝ ١

Artinya: *Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, jika kamu berpaling sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (At-Taghabun 12).*

4. **Al-Fathanah** artinya cerdas dan cerdas. Mereka sesantiasa menjalankan dakwahnya pikiran cemerlan. Allah berfirman:

وَتِلْكَ آيَاتُ الَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ قُلُوبُهُمْ مُّوَدَّنَتْ
وَمَا يَتَذَكَّرُ لَهُمْ ۝ ٨٣

Artinya: Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Al-An'am: 83).

Adapun sifat-sifat mustahil bagi rasul adalah:

1. **Al-Kizb** artinya dusta.

2. **Al-Khiyanah** artinya tidak jujur seperti berbuat dosa.
3. **Al-Baladah** artinya bodoh.
4. **Al-Kitman** artinya menyembunyikan perintah Allah.

Adapun nama-nama rasul Allah itu sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an. Allah berfirman:

قُلْ □ يٰمُؤْمِنِيهَا □ لِنَاسٍ اِنِّي رَسُوْلٌ □ لِّلّٰهِ اِلٰهٌ جَمِيْعًا □ لَّيْسَ لِيْ
 لَهٗ □ مُلْكٌ اِلَّا رَحْمَتٌ رَّحِيْمَةٌ □ لَا اِلهَ اِلَّا هُوَ رُبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ
 لَوَاقِفًا □ لِّمَنْ رَّسُوْلُهُ □ لِّلنَّبِيِّ □ لِاُمِّي □ الَّذِي يُؤْمِنُ بِ □ لَوِ
 وَكَلِمَتِهِ □ و □ تَبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ۝ ۱۵۸

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (Al-A'raf: 158).

Adapun nabi-nabi dan rasul-rasul Allah itu adalah sebagai berikut:

1. Rasul Allah Adam alaihissalam.

Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah untuk menghuni bumi. Ia diciptakan Allah sebagai Rasul yang mengatur dan mengurus bumi dengan diberikan Allah kepadanya berbagai pengetahuan. Di antara firman Allah tentang Nabi Adam ini adalah sebagai berikut:

لَمَّا خَلَقْنَا اٰدَمَ □ وَرَبَّكَ لَمَقْنٰكَ اِنِّي مُبَشِّرٌ □ لَكَ □ اٰلًا رَّحِيْمًا □ فَسَجَدَ □

لَمْ يَلْمِكْ كُفْرًا مَعْلُومًا ۗ ۷۳ إِلَّا إِلَيْسَ سَكَّرَ وَكَانَ بِسُكْرٍ

لِالْكَافِرِينَ ۗ ۷۴

Artinya: (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya". Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, Kecuali Iblis; Dia menyombongkan diri dan adalah Dia Termasuk orang-orang yang kafir. (Shad: 71-74).

Sebagai makhluk dan Rasul, Allah memerintahkan Iblis dan Malaikat agar sujud (sujud penghormatan) kepada Adam, malaikat mengikutinya sedangkan Iblis tidak mau. Allah berfirman:

ذَلَّلْنَا وَبَعَثْنَا فِي نَجْمِهَا رَبًّا مَسْكُومًا ۗ ۳۴ وَفِيهَا رَبًّا مَسْكُومًا ۗ ۳۴

أَبْسَكَ وَ سَكَّرَ وَكَانَ مِنْ ۗ ۳۴ وَفِيهَا رَبًّا مَسْكُومًا ۗ ۳۴

سُكْرًا أَنْتَ وَزَوْجُكَ ۗ لَجَنَّةً وَكُلًّا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمْ وَفِيهَا

قَرَّبًا قَرَّبًا ۗ لَشَجَرَةٍ فَتَكُونَا مِنْ ۗ لظالمين ۗ ۳۵ فَأَزَلَّهُمَا ۗ للشيطان

عَمَّا فَخَّرَ جَهَنَّمَ مِمَّا كَانَا فِيهَا ۗ وَفِيهَا ۗ هِطُوا بِعِضْمِهَا وَفِيهَا ۗ

لأرض ممتدة ۗ وَمَلَأْسَرْتَعِ الرَّبِّ ۗ ۳۶ فَتَلَقَّ ۗ عَلَى مِنْ رَبِّهِ ۗ

بِكَلْبِهِ فَتَابَ يَدًا إِنَّهُ هُوَ ۗ لَتَوَّابٌ ۗ رَبِّهِ ۗ ۳۷

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh

syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah: 34-37).

2. Rasul Allah Idris alaihissalam.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَذَكَّرْنَا فِي لِقَائِكُمْ رَبِّكُمْ إِنَّهُ ذَكَرَكُمْ
 صَدِيقًا نَبِيًّا ٥٦ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ٥٧ أُولَئِكَ الَّذِينَ رَعِمْنَا اللَّهُ
 عَلَيْهِمْ مَنْ لَنْبٍ نَّ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَبَيْنَ حَاطَا مَعَ نُوحٍ وَمَنْ نُنَّا
 نِيحِيَاهِيمَ وَبَلَدٍ تَدْعِيلَ وَمِنْ هَدَيْنَا وَجْتَيْنَا إِذَا نُنَّا
 يَمِيَّ عَالِمٍ مَاءٍ لِرَحْمَاتِ لِرَحْمَاتِ نِ خَرُّوا سُجَّدًا
 وَكَا ٥٨

Artinya: Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (Maryam: 56-58).

3. Rasul Allah Nuh alaihissalam.

Allah berfirman:

ح ٣

إِنَّا وَجَدْنَا إِلَيْكَ كَمَا وَجَدْنَا الْوَيْسُوعِي نُوْحٍ وَ لَنْبٍ
 مِّنْ بَرَسْمِ بَالِحٍ لِيهِمْ فِدٍ لِحِيلٍ وَبِلَدٍ سِقٍ وَبِرَسْمِ بَالِحٍ

وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ

زَبُورًا ۚ ١٦٣

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (Ali 'Imran: 163).

4. Rasul Allah Hud alaihissalam.

Allah berfirman:

﴿وَالهٰؤُلَاءِ اٰخِلٰمٌ هُوَ ؕ اَقَالَ نٰوْمٌ ﴿٦٥﴾ عِبٰدُوْا ۙ لِلّٰهِ مَا لَكُمْ مِّنْ ؕ اِلٰهِ غَيْرُهُۥ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ۙ ٦٥﴾

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya? (Al-'Araf: 65).

5. Rasul Allah Shalih alaihissalam.

Allah berfirman:

﴿وَالصّٰمِ الَّذِيۥ تَمُوَدُ اٰخِلٰمٌ ؕ اِيۤوٰ قَالَ ﴿٧٣﴾ مِّنْ اٰمِلِيۥنَ تَعْمُرُوۡنَ فِيۥ جَاوٰكُمۡ بِيۡتًا مِّنۡ رَّبِّكُمْ ﴿٧٣﴾ عِقٰمٌ ﴿٧٣﴾ عِبٰدُوْا ۙ لِلّٰهِ مَا لَكُمْ مِّنْ ؕ اِلٰهِ غَيْرُهُۥ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ۙ ٧٣﴾

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak

ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih". (Al-'Araf: 73).

Juga firman Allah:

مِمَّ صَلَوَاتٍ تَمُودَ أَخَاهُ وَإِنَّا قَالِنَ قَوْمٍ عِبَادُوا لِلَّهِ مَا لَكُمْ مِنِّي
 إِلَيْهِ أَعْرِضْهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْمَعُوا كَيْفَ نَادَى
 فَاسْفَرُوهُ ثُمَّ يَوْمِئِذٍ يُبْعَثُونَ وَإِن رَّسَيْتُمْ بِصَرْفِ
 ٦١

Artinya: Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". (Hud: 61).

6. Rasul Allah Ibrahim alaihissalam.

Kisah Nabi Ibrahim diungkap cukup luas dalam al-Qur'an, di antaranya firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلِهِ وَكُنَّا بِعِبَادِهِ
 عَالِمِينَ ٥١ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ
 قَالُوا عِبَادُوا آبَاءَنَا لَنَا دِينُ ٥٢ قَالَ إِنَّكُمْ لَأَبِلُونَ
 ٥٤ قَالُوا أَتَجِدنا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
 ٥٥ قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ الْمَطَّوْتِ وَالْأَرْضِ لَمَّا ذَلُوا
 فَطَرَهُنَّ وَأَنَّ عَلَىٰ ذُلِكُمْ مِّنَ الشَّاهِدِينَ ٥٦

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. m (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya? Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya" Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata". Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?. Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu"

7. Rasul Allah Luth alaihissalam.

Di antara keterangan tentang Nabi Luth antara lain firman Allah:

كَيْتَبُهُمْ لُوطٌ □ اُولَئِكَ ۱۶۰ ذَا قَالَ لِمَ اَخُوهُمْ لَوْظُمْ اَلَمْ
 نَتَّقُونَ ۱۶۱ اِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ ۱۶۲ فَ □ تَقْوَا □ لِلَّهِ □ وَاَطِيعُونَ
 ۱۶۳ وَمَا اَسَدٌ لِّكُمْ عَلَا يَه مِنْ اَجْرِبَابِ اَيْنَ جِرِيْنَا
 عَلٰى رَبِّ □ الْعٰلَمِيْنَ ۱۶۴ اَلَّتُّونَ □ لَكُرٰنَ مِنْ □ لَّاكُلُ الْعٰمِيَا ۱۶۵
 وَتَدْرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ زَمٰنٍ مِّنْ وَّجْهِكُمْ اَنْفُسٌ فَرَمَّ عَلٰى اُنْمُو
 ۱۶۶ قَالُوا لَنْ نَّمُ تَنَّتِهٖ لَمْ يَلُوطٌ لِّتَكُوْنَنَّ مِنْ □ اَخْرَجِمَلَدَ ۱۶۷ قَالَ
 اِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِّنْ □ لِقَالِيْنَ ۱۶۸ رَبِّ نَجِّنِيْ وَاهْلِيْ مِمَّا يَعْمَلُوْنَ ۱۶۹

Artinya: “ Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul. ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: mengapa kamu tidak bertakwa?. Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain

hanyalah dari Tuhan semata alam. Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia. Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas". Mereka menjawab: "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir. Luth berkata: "Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu". (Luth berdoa): "Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan"

8. Rasul Allah Ismail alaihissalam.

9. Rasul Allah Ishak

10. Rasul Allah Ya'qub

Allah berfirman:

ح ٣١

إِنَّا وَجَّحْنَا إِلَيْكَ كَمَا وَجَّحْنَا الْوَيْسُوعَ نُوحَ وَ لُوطَ
 مِ بَرَسَمُ اللّٰهُ اِلهِمْ فِى لَعِيْلَ فِى سَقَ وَ قُوَيْسَ سُلَيْمَانَ
 وَ عِيسَى وَ أَيُّوبَ وَ يُونُسَ وَ هَارُونَ وَ سُلَيْمَانَ وَ آتَنَّا دَاوُدَ
 زَبُورًا ١٦٣

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud

11. Rasul Allah Yusuf alaihissalam.

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلِ بِ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ الَّذِي فِيكُمْ
فَمَا تَدْرِيهِمْ أَتَمَّكَ اللَّهُ لَمْ يَجِبَنَّ ع إِذْ أَلَيْسَ بِكَ قَدْ تَلَا لَنْ مَعَتْ لَ لَمْ يَجِبَنَّ ع

نَسْفُفِرًا كَلَّا لِرَاك يُضِلُّ لَ لَمْ يَجِبَنَّ ع هُوَ يُوَسْوِسُ قَوْلَهُ ٣٤

Artinya: Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Q.S. Al-Mukmin: 34).

12. Rasul Allah Ayyub alaihissalam.

ح ٣

إِنَّا وَجَدْنَا إِلَيْكَ كَمَا وَجَدْنَا الْيُوسُفَ نوح و لَئِن

وَعِيسَى وَإِيُوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا يَاقُوبَ

وَعِيسَى وَإِيُوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا يَاقُوبَ

زَبُورًا ١٦٣

Artinya:” Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma’il, Ishak, Ya’qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (An-Nisa: 163).

13. Rasul Allah Syua’ib alaihissalam.

1. قَالُوا يَفْسُحِبُ مَا فَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا

وَأَلَّا رَهْطَكَ لَرَهْطِهِمْ وَمَا أَنْتَ عَنْهُمْ بِخَبِيرٍ ٩١ قَالَ وَقَوْمِهِ

أَرَيْتُمْ هِيَ أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِّنْ اللَّهِ وَ تَتَّبِعُوهُ وَرَاعِعُوا حُرُوبًا إِنَّ هِيَ فِيكُمْ

عَمَلُونَ مَعْطَلًا ٩٢

Artinya: Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami" Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu?. Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan". (Hud: 91-92).

14. Rasul Allah Musa alaihissalam.

وَإِذْ قَالُوا نَحْنُ أَهْلُ الْبَيْتِ وَمَا جَعَلْنَاكُمْ لَنَا مِنْ أَنْبِيَاءَ
وَجَعَلْنَاكُمْ مُلُومًا وَمَا وَءَاؤُكُمْ مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا
الْعُلَمِينَ ٢٠

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain". (Al-Maidah: 20).

15. Rasul Allah Harun alaihissalam.

Lihat surat an-Nisa: 163, disebutkan dalam dalil Nabi Ismail.

16. Rasul Allah Zulkifli alaihissalam.

وَالْقَلِيلِ عَلَيْهِمْ دَارِيسَ وَذَا أَهْلِ بَيْتِ الْفَلِيبِ
بِرِيضِ ٨٥ وَأَهْلِيهِمْ فِي رَمْتِ آ إِنَّهُ مَرْمَحًا
لِصَّالِحِينَ ٨٦

Artinya: Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka kedalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh. (Al-Anbiya: 85-86).

17. Rasul Allah Dawud alaihissalam.

Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ دِلِيلًا عَلَىٰ مَا وَقَالَا ۖ أَحْمَدُ لِلَّهِ دِيْلَالِي
فَضَّلْنَا عَلَيْنَا كَثِيرًا مِّنْ عِبَادِهِ ۖ لِمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman". (An-Naml: 15).

18. Rasul Allah Sulaiman alaihissalam.

Dalilnya sama dengan Nabi Daud.

19. Rasul Allah Ilyas alaihissalam.

وَإِنِ إِيَّاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۚ ۱۲۳ إِذِ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ۚ ذُرِّيَّتِي
أَدْعُونَ بَعْدِي وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ۚ ۱۲۵ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَبِّ آبَائِكُمْ لِحُجْرَتِي
ۚ ۱۲۶ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَحُضْرٌ مِنْهُ ۚ ۱۲۷ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ ۚ الْخَالِصِينَ
ۚ ۱۲۸ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْكِتَابِ الْآخِرِينَ ۚ ۱۲۹ سَلَامٌ عَلَىٰ إِيَّاسِينَ ۚ ۱۳۰ إِنَّا
جَعَلْنَاكَ نُوحِي ۚ ۱۳۱

Artinya: Dan Sesungguhnya Ilyas benar-benar Termasuk salah seorang rasul-rasul. (ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'la dan kamu tinggalkan Sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?" (AS-Shaffat: 123-31).

20. Rasul Allah Al-Yasa' alaihissalam.

Allah berfirman:

6 Ba 'I adalah nama salah satu berhala dari orang Phunicia.

وَ ذَكَرَ لِلْعَمَلِ الْخَيْرِ لِيَسْعَ وَ ذَا ۝ لِكْفَلٍ وَ كُؤْمٍ مِنَ الْعَمَلِ الْبِزْ

٤٨

Artinya: Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. semuanya Termasuk orang-orang yang paling baik. (Shad: 48).

وَلِجِدِّ لِعَيْلٍ وَ لِيَسَّعَ وَيُونُسَ وَ لُو ۝
وَ كُؤْمًا فَضَّلْنَا عَلَى ۝ لَمِينًا ۝ لَع

Artinya: Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya), (Al-An'am: 86).

21. Rasul Allah Yunus alaihissalam.

وَإِنْ يُونُسَ لَمِنْ ۝ لِمُسْلِينَ ۝ ١٣٩

Artinya: Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul (Ash-Shaffat: 139).

22. Rasul Allah Zakariya alaihissalam.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَ أَيْتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا نَّوَا
دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا لِمِحْرَابٍ وَ جَدَّ عِنْدَهَا رِيحًا نَّوَا
لِكِ هَذَا الْقَوْلِ هُوَ مِنْ عِنْدِ ۝ يَإِنِّ ۝ لَللَّهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِرِ
حِسَابٍ ۝ ٣٧ هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۝ قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً
إِنَّكَ سَمِيعٌ ۝ لِدُعَائِهِ ۝ ٣٨

Artinya: Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu

Artinya: Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab⁹[196], hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, Yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu Makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. (Ali 'Imran: 48-49).

25. Rasul Allah Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallah.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَدَم لِّكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَدَاتِمَ
ٱللَّهِ وَٱلنَّبِيِّ ٱلرَّسُولِ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٱللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ

Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu¹⁰, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Al-Ahزاب: 40).

Telah kita ketahui bahwa Nabi Muhammad saw merupakan penanam akidah yang kuat kepada para sahabatnya. Akidah umat Islam pada masa Nabi dan masa dua khalifah sesudahnya, yakni pada masa khalifah Abu Bakar As-Siddik dan Umar bin Khattab masih dapat dipersatukan. Persoalan akidah pada waktu itu masih mengkrystal keras, sehingga tidak mudah untuk mencairkannya

Hal demikian telah diusahakan oleh umat Islam waktu itu untuk mempersatukan umat Islam, sehingga kalau timbul persoalan-persoalan yang

9 Al kitab di sini ada yang menafsirkan dengan pelajaran menulis, dan ada pula yang menafsirkannya dengan Kitab-Kitab yang diturunkan Allah sebelumnya selain Taurat dan Injil.

10 Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah s.a.w.

akan menggoyahkan sendi-sendi akidah segera dapat diselesaikan dan tidak sampai berlarut-larut.

5. Iman dengan Hari Akhirat

Rukun iman yang kelima adalah percaya kepada datangnya hari kiamat. Beriman kepada hari kiamat adalah meyakini bahwa akan datang suatu hari kehancuran dunia dan segala isinya. Pada gilirannya masa itu setiap manusia akan mendapat balasan sesuai apa yang diperbuatnya dalam hidup di dunia. Hari ini juga disebut dengan hari kebangkitan, hari kehancuran sebelum kebangkitan, hari pembalasan dan lain-lain. Allah berfirman:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُخَفُوهَا لِئِنَّ جَزَاءَ فِسِّكَ جِدَّ بِفِئْتِمْ فَيَسِيلُ
تَمْرَهُ ۝ ١٥

Segungguhnya hari kiamat itu akan datang aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. (Thaha: 15).

Hari kiamat ini terdiri beberapa tahapan yang dimulai dengan masa kematian, Allah berfirman:

1. Masa Kematian:

Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُوبًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَجُودًا
۝ ١٥ ۝ وَلَقَدْ لَبِثْتُمْ فَمَنْ زُحْرِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ لِحُرَّةٍ
۝ ١٥ ۝ لِحَيِّ زُهْرَةَ ۝ لِنُزْيَا إِلَّا مَا ۝ لِعُرْوَلِ ۝ ١٥ ۝ لُو

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (Ali 'Imran: 185).

فُكِّلْنَا ذَاقَةَ وَلِيٍّ وَبُلُوْكُمْ بِـ لَشْرٍ فَسَلِّخُوْا فِيْهِ لِيْلِيْ

رَتَّعُوْنَ ٣٥

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.. Al-Anbiya: 35).

فُكِّلْنَا ذَاقَةَ وَلِيٍّ ثُمَّ لِنَا تُوحِيْبِر ٥٧

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. (Al-'Ankabut: 57).

2. Masa Hisab/timbangan amal.

Allah berfirman:

وَ لَرُنْ وَمَئِذٍ لِحَقِّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُ
فَأَلْبَسْنَا لَهُمْ كِلَابًا فَهُمْ لَمُحْضَرِينَ ٨ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُ
لَّذِيْنَ خَسِرَ وَ أَنْفُسُهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا الْمُؤْمِنِيْنَ ٩

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, Maka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami. (Al-'Araf: 8-9).

3. Kehidupan Surga dan Neraka.

Allah berfirman:

وَ لَّذِيْنَ كَفَرُوا وَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُوْىٰٓءُكَ لَأَصْحَابِ الْمَغْزَمِ
أَلْسِنُهُمْ مَّضْمُومَةٌ ٣٩

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Al-Baqarah: 39).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ
لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ لَدُنَّ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَنَّاتُ النَّعِيمِ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya". (Al-Baqarah: 82).

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوْا حُكْمَ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
سَيَكُونُونَ فِيهَا
مُخَلَّدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِّ
مُخَلَّدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِّ

Artinya: "Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya". (Al-'Araf: 36).

4. Pemberitaan Kiamat dalam AlQuran

Rukun iman kelima adalah percaya akan adanya hari akhir, yaitu mulai hancurnya dunia hingga masuknya seseorang ke surga atau ke neraka. Jadi, pada hari akhir atau hari kiamat, seluruh jagad raya ini akan tergoncang hebat yang mengakibatkan perubahan total dan terjadinya peristiwa yang sangat dahsyat dan mengerikan. Allah memusnahkan kehidupan alam ini.

Selanjutnya, orang mati sejak Nabi Adam a.s. hingga yang terakhir akan di bangkitkan kembali dari kuburnya untuk menerima keadilan/perhitungan Allah sengan ditegakkan hukum-hukum-Nya. Segala amal perbuatan manusia dalam hidupnya akan diperhitungkan. Jika selama di dunia berkelakuan/beramal baik maka balasannya pun baik, yakni surga. Dan jika amalannya jelek, balasannya pun buruk, yakni neraka.

Beriman kepada hari kiamat, maksudnya setiap mukmin wajib percaya (iman) dengan sebenar-benarnya bahwa hari kiamat akan tiba. Hanya saja kapan kapan saat itu terjadi tiada seorang pun mengetahui. Bahkan

Rasulullah saw. Dan malaikat jibril pun tidak mengetahui. Yang bisa diketahui hanyalah tanda-tandanya. Tanda-tanda hari kiamat itu terbagi menjadi dua: tanda kecil (*sugra*) dan tanda-tanda besar (*kubra*).

Sehubungan akan dibangkitkan manusia dari kubur pada hari kiamat, Allah berfirman:

لِحُلُولِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَا لِحَيِّ لَوْتَهُ
 وَأَنَّهُ يَوْمَ يَأْتِي الْقَبْرَ ۖ وَأَنَّ لِسَاعَةِ آتِي لَّا رَبَّ فِيهَا وَقِي
 اللَّهُ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ۗ

Artinya :

“Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya Dia-lah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.” (QS. Al-Hajj : 6-7)

لَقَدْ إِنَّ لِلأُولَئِينَ وَاللَّهِ
 لَجَمْعُونَ إِلَّا جَمْعًا يَوْمَ
 ٥٠

Artinya :

“Katakanlah (hai Muhammad),’sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.” (QS. Al-Waqi’ah: 49-50)

Tanda-tanda kiamat kecil (*sugra*) :

1. Ilmu agama diangkat. Maksudnya, ilmu agama tidak diperhatikan lagi sebab dianggap tidak penting. Bahkan, kian lama akan hilang dikarenakan semua orang melecehkannya.

2. Kebodohan mewabah dimana-mana dengan nyata, sebab orang-orang yang beribadah tidak lagi mempergunakan ilmunya. Hal itu karena tidak memahami ilmunya itu.
3. Perzinaan merajalela, dikarenakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perzinaan dilegalisasi oleh penguasa.
4. Semua jenis minuman keras dijual bebas dan parakonsumennya tidak lagi merasa berdosa atau takut dosa, malahan menjadi suatu kebanggaan dan kebiasaan. Minumnya pun secara terang-terangan di depan umum tanpa malu dan segan lagi.
5. Jumlah laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan wanita. Hal itu karena hanya sedikit lahir bayi laki-laki, sedangkan kaum tuanya banyak mati di medan peperangan.
6. Jumlah kaum wanita kian banyak, hingga perbandingannya mencapai satu berbanding lima puluh.
7. Wanita amat (budak belian) melahirkan anak tuannya sendiri, sebab ia dikawini majikannya.
8. Orang-orang yang tidak terbiasa bersepatu, berkaus kaki, bersandal, sebab melarat, dan para pengembala ternak sekonyong-konyong menjadi raja dan pembesar-pembesar negara.
9. Para bekas pengembala ternak kini bermegah-megahan dengan rumah bak istana, mereka yang semula miskin dan papa mendadak menjadi hartawan.
10. Terdapat dua golongan besar yang saling membunuh, antara mereka terjadi peperangan hebat, namun mereka menghimbau dengan maksud yang sama; demi keluhuran agama.
11. Dibangkitkannya para dajjal dan pendusta yang jumlahnya hampir tiga puluh.
12. Ilmu agama dicabut, maksudnya para ulama dan ahli agama banyak yang mati, yang kemudian diangkatlah manusia-manusia bodoh menjadi

pemimpin, di mana mereka akan memberikan fatwa-fatwa yang tidak berlandaskan agama. Orang-orang itu sungguh tersesat dan menyesatkan.

13. Banyak terjadi gempa bumi yang kebatannya melebihi kebiasaan. Gempa bumi itu sebagai awal bakal datangnya gempa besar-besaran yang akan mengacaukan susunan tata surya.
14. Zaman kian saling mendekat, maksudnya jarak yang sebenarnya jauh dapat ditempuh dalam waktu singkat. Abad ke-20 ini misalnya tersedia berbagai sarana transportasi yang layaknya setiap detiknya kian modern dan kian canggih.
15. Fitnah berhamburan ke mana-mana dengan segala macam dan bentuknya.
16. Menjamurnya *haraj*, pembunuhan merajalela
17. Manusia bergelimang dengan kekayaan dan bermegah-megahan dengan bangunan yang tinggi-tinggi (pencakar langit)
18. Manusia saling memupuk kekayaan dan saling bermegah-megahan dengan bangunannya.
19. Bila seseorang berjalan melalui kuburan akan mengatakan, alangkah baiknya jika aku menggantikan tempatnya. Hal itu disebabkan saat itu fitnah menyebar dimana-mana, sehingga semua orang menginginkan mati, meskipun sesungguhnya belum saatnya.
20. Matahari terbit dari ufuk Barat. Apabila matahari telah terbit dari ufuk Barat, seluruh manusia akan beriman dan berbuat baik sebagaimana orang-orang sebelum mereka. Namun-sungguh sayang, iman dan amal baik mereka tidak ada gunanya lagi.

Tanda-tanda Kiamat Besar (Kubra)

1. Matahari terbit dari ufuk Barat. Penjelasannya sama dengan di atas (no.20)

2. Munculnya *binatang aneh*. Binatang ini mampu bercakap-cakap, yaitu memberitahukan kepada orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah SWT. Tentang hal ini Allah SWT berfirman:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً لَوْ يَمْخُجِمُ لَوِيْمٌ خِجْمَةٌ
مِّنْ لَّا ضِ تَكَلِّمُهُمْ أَنَّ لِنَاسٍ كَرِهُوا رَأْيَنَا لَا يُوقِنُونَ ۝ ٨٢

Artinya :

“Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat kami.” (QS. An-Naml: 82)

Rasulullah SAW, bersabda,

Artinya :

“Sesungguhnya tanda-tanda pertama datangnya hari kiamat ialah terbitnya matahari dari arah Barat dan datangnya bintang di tengah-tengah khalayak pada waktu Duha. Jika salah satu muncul lebih dahulu, maka yang satunya akan segera menyusul.” (HR. Muslim dan Abu Daud)

3. Keluarga *Imam Mahdi*. Hal ini sebenarnya masalah khalifah para ulama *ahlus sunah*. tetapi sebagian *ahlus sunah* mempercayainya, di antaranya Jalaluddin As-Suyuthi, Abdul Wahab Asy-Syahrani, Muhammad Amin Al-kudi Asy-Syafi'i dan lain-lain. Banyak pendapat mereka dalam hadis sahih meriwayatkan bakal keluarnya *Imam Mahdi* itu. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini kami cantumkan tiga buah sabda rasulullah SAW.,

Artinya:

“sesungguhnya imam mahdi akan keluar pada akhir zaman.namanya Muhammad bin Abdullah atau Ahmad bin Abdilla.” (HR. Abu Daud dan Tarmidzi)

Artinya:

“Dan sesungguhnya imam mahdi itu termasuk lingkungan ahli bait (keluarga) Rasulullah SAW, yaitu dari putrid beliau yang bernama Fatimah r.a.” (HR. Abu Daud dan Al-Hakim)

Artinya :

“imam mahdi dikaruniai ketetapan kekuasaan dan di masa pemerintahannya sangat luas rejeki umat oleh sebab keadilan dan kedermawanannya. Ia mendistribusikan harta kekayaannya tanpa menghitung jumlahnya sama sekali.” (HR. Muslim)

4. Munculnya *Al-Masih Dajjal* (pengembala yang banyak dustanya) Dajjal ini akan berusaha agar manusia berpaling dari agama yang benar. Selain itu, ia mampu berbuat yang luar biasa, dan akan mempertontonkan keajaibannya, (*istidraj*) itu, hingga mempesonakan banyak orang yang menyaksikannya, dan menyebabkan orang-orang ini akhirnya menjadi kafir. Bahkan, mereka menganggap dajjal laknat itu sebagai *Tuhan*. Namun, Allah menguatkan hati kaum mukminin, dan akhirnya kaum mukminin dibawah pimpinan Nabi Isa membunuh dajjal terkutuk itu.

Dalam *haji wada'* (haji perpisahan), Rasulullah saw. Bersabda tentang dajjal ini,

Artinya :

“Tiada seorang Nabi pun yang diutus Allah, kecuali Nabi itu menakut-nakuti umat perihal dajjal. Dajjal akan muncul di tengah-tengah kalian secara nyata. Dan nyata pula bagimu bahwa Tuhanmu benar-benar tidak bermata sebelah, sesungguhnya Dajjal itu bermata satu karena mata kanannya tidak berfungsi baik, jadi hanya bisa melihat dengan mata kirinya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Perlu diketahui bahwa Dajjal adalah bangsa Yahudi, tidak mengherankan jika pengikutnya sebagian bangsa yahudi. Setelah Dajjal dibunuh, orang-orang yahudi pun lari ke sana ke mari untuk mencari perlindungan. Banyak di antara mereka bersembunyi di balik batu, tetapi batu itu memberitahukan orang Islam; Hai orang Islam! Di sini ada orang yahudi bersembunyi di balikku, bunuhlah orang ini!

5. Turunnya Nabi Isa a.s. seperti telah kami kemukakan di muka, Nabi Isa akan memimpin kaum mukmin membunuh Dajjal. Selain itu, Nabi Isa akan menghancurkan semua kayu salib, membunuh babi, dan menghapuskan pajak.
6. Keluarnya bangsa *Ya'uj* dan *Ma'juj* (bangsa ya'uj dan Ma'juj hidup di zaman Raja Zulkarnain). Mereka bangsa yang gemar berbuat kerusakan dan membuat keributan mengakibatkan morat-marit pemerintahan pada waktu itu. Akhir Raja Zulkarnain dengan dukungan seluruh rakyatnya membuat dinding dari besi gelondongan dengan ukuran besar sebagai penjara mereka. Menjelang hari kiamat kelak, pagar tembok besar itu akan hancur rata dengan tanah, semua itu karena kekuasaan Allah SWT. Tentang hal ini Allah berfirman di dalam Al-Quran, surat Al-kahfi: 83-101)
7. Menggepulnya asap hingga memenuhi jagad raya ini, dan asap itu singgah di bumi selama empat puluh hari. Asap itu dirasakan sebagai serangan *flu*, bagi kaum mukminin. Sedangkan orang-orang kafir dibuat mabuk karenanya. Bahkan asap itu keluar dari hidung, kedua kelopak mata, dan telinga.
8. Rusaknya kabah, yang merusakkan adalah seorang laki-laki dari Habsyi (Etiopia), Sebagaimanasabda Rasulullah SAW,

Artinya :

“Akan merusak kabah orang yang memiliki dua roti sawiq, yaitu laki-laki dari Habsyi (Etiopia).” (HR. Muslim)

9. Raibnya Al-Quran dan mushaf. Tidak tertinggal satu huruf Al-Quran pun, yang tersisa hanyalah kertas putih bersih, dan tidak seorang pun mengingat bunyinya, apalagi yang menghafalnya. Meskipun hanya satu ayat, tiada seorang pun yang hafal.
10. Seluruh manusia bumi menjadi kafir, dan inilah akhir tanda-tanda kiamat kubra, sehingga tak seorang pun mengucapkan *kalimat Allah*, tiada lagi yang *beramar ma'ruf nahi mungkar*. Jika masih ada yang mengucapkan kalimat Allah, kiamat pun akan ditunda selama empat puluh tahun. Dan, jika tidak ada lagi *kalimat Allah*, Malaikat Israfil segera meniup sangkakalanya pertanda datangnya hari yang sangat mengerikan, hari dimana tak seorang pun merasa tenteram, yaitu hari kiamat.

6. Iman Kepada Qadha dan Qadar

Qadha berarti ketentuan Allah, sedangkan qadar (takdir) adalah terjadinya sesuatu sesuai qadha (ketentuan) Allah. Beriman kepada qadha dan qadar meyakini bahwa apapun yang terjadi adalah ketentuan Allah Swt.

لَمْ يُولَدِ لَهُ— □ مُلْكٌ □ لَكَ □ لِرَّسْمِذَاتٍ □ وَالْأَرْضِ □ وَلَمْ يَتَّخِذْ □ وَآلٍ □
 وَلَمْ □ يَكُنْ □ لَمْ □ شَيْءٍ □ فِي □ لِمَالِكٍ □ وَخَلَقَ □ كُلَّ □ شَيْءٍ □ فَتَدْرَأُ □ قَدِيدٍ □ مَكَ لِّلِّي □ عَمَلِكَ □ لِّلِّي □ عَقْرٌ □

... Artinya: Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. (Al-Furqan: 2).

۶۰ □ خُنْ □ قَرْنَا □ يَنْكُمُ □ لَوْتٌ □ وَمَا □ خَرِيطُوا □ خَسَدٌ □

60. Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan. (Al-Waqi'ah: 60).

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَفَلَا يَدْعُ إِلَى تَرْجِيهِمْ أَفَلَا يَرَىٰ أَنَّهُمْ لَمَّا قَالُوا إِنَّا تَرَىٰ رَبَّنَا بِأَعْيُنِنَا إِنَّا وَجَدْنَاهُ غَائِبًا وَإِنَّا نَحْنُ غَائِبُونَ لَمَّا قَالُوا إِنَّا تَرَىٰ رَبَّنَا بِأَعْيُنِنَا إِنَّا وَجَدْنَاهُ غَائِبًا وَإِنَّا نَحْنُ غَائِبُونَ لَمَّا قَالُوا إِنَّا تَرَىٰ رَبَّنَا بِأَعْيُنِنَا إِنَّا وَجَدْنَاهُ غَائِبًا وَإِنَّا نَحْنُ غَائِبُونَ

Artinya: Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia. (Al-Baqarah: 117).

Qada ialah kepastian, dan qadar ialah ketentuan. Keduanya ditetapkan oleh Allah SWT untuk seluruh makhluk-Nya. Sedangkan yang dimaksud beriman kepada qada dan qadar, ialah setiap manusia (muslim dan muslimat) wajib mempunyai niat dan keyakinan sungguh-sungguh bahwa segala perbuatan makhluk, sengaja maupun tidak telah ditetapkan oleh Allah Swt. Sejak zaman azali, ketentuan itu telah ditulis di dalam *Lauh Mahfuz* (lembaran yang terpelihara). Jadi, semua yang akan terjadi (sedang atau sudah terjadi) di dunia ini semuanya sudah diketahui oleh Allah SWT jauh sebelum hal itu sendiri terjadi.

Sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي سَمَاءٍ مِّنْ شَيْءٍ مَّا لَمْ يَكُن فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya :

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid: 22)

Mengenai ayat tersebut, Ibnu Abbas r.a berkata, "Sudah dituliskan sebelum terjadinya musibah itu." Sedangkan mengenai ditulisnya segala sesuatu yang terjadi, Ibnu Abbas r.a. berkata, "Tatkala Allah menciptakan Qalam, Ia berfirman, "Tulislah!" maka Qalam itu pun menuliskan apa yang terjadi sampai hari kiamat."

Dan firman-Nya:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ۙ ٤٩

Artinya :

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*”
(QS.Al-Qamar: 49)

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut mengatakan, “Kepercayaan yang dipegang *Ahlus sunah*, yaitu sesungguhnya Allah SWT telah menakdirkan akan sesuatu. Artinya Ia telah mengetahui ketentuannya (kepastiannya), telah mengetahui keadaannya dan zamannya jauh sebelum menciptakannya. Kemudian Allah mengadakan sesuatu yang telah ada dalam takdir-Nya. Maka, tidak ada yang terjadi di alam tinggi (langit) dan di alam rendah (bumi) melainkan terbit dari ilmu, qadrat, dan iradat-Nya (Allah).”

Dari keterangan-keterangan di atas jelaslah, kebahagiaan, kekayaan, kemiskinan, pandai atau bodoh dan sebagainya itu berjalan dengan takdir Allah SWT sebagai bukti konkret, seseorang dilahirkan tidak dapat memilih ibu bapaknya, di mana dilahirkan. Jelas, manusia tidak bisa menentukan diri, karena semua ada dalam kekuasaan-Nya.

Dalam Al-Quran disebutkan:

فَالِقُ ۙ الَّذِي بَدَأَ نَفْسَكَ وَاللَّذِي أَحْتَسِبُ عَلَىٰ عِلْمِهِ السَّاعَةَ ۚ وَالَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ نُهُورًا ۚ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبَاسًا فَخَالَسَهُ ۚ وَالَّذِي أَبَدَلَ اللَّيْلَ وَالنَّجْمَ ۚ وَالَّذِي كَوَّنَ اللَّيْلَ وَالنَّجْمَ ۚ وَالَّذِي كَوَّنَ اللَّيْلَ وَالنَّجْمَ ۚ وَالَّذِي كَوَّنَ اللَّيْلَ وَالنَّجْمَ ۚ ٦

Firman Allah:

Artinya: “*Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*”. (QS. Al-An’am: 6)

وَمَا مِنْ دَلَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَىٰ اللَّهِ رِفْقًا وَمَا يَوْمُ رَبِّكَ أَعْلَمُ ۚ ٦

٦

وَمَا مِنْ دَلَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَىٰ اللَّهِ رِفْقًا وَمَا يَوْمُ رَبِّكَ أَعْلَمُ ۚ ٦

Artinya :

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rejekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).” (QS. Hud: 6)

Dalam hadis di atas dinyatakan, bahwa kejadian manusia di dalam rahim ibunya berjalan menurut prosesnya. Empat puluh hari pertama dinamakan *nutfah* (mani) yang berkumpul, empat puluh hari yang kedua dinamakan *‘Alaqah* (segumpal darah), dan empat puluh hari yang ketiga disebut *mudghah* (segumpal daging). Maka, setelah seratus dua puluh hari ditiupkan nyawa (*roh*) oleh Malaikat lalu diperintahkan empat macam perkara:

1. Ilmunya (selain ilmu pengetahuan, juga perbuatan-perbuatan apa yang bakal dikerjakan).
2. Berapa banyak rejekinya.
3. Berapa lama hidupnya.
4. Nasibnya, apakah ia bakal masuk surga atau neraka.

Empat macam persoalan itu ditetapkan (*ditakdirkan*), dan inilah yang dimaksudkan *Takdir Ilahi* atau nasib seorang.

Di dalam hadits tersebut juga diterangkan, bahwa ada seseorang yang selama hidupnya beriman dan beramal saleh, tetapi pada akhir hayatnya ia berubah karir. Hal itu sesuai dengan *takdir* yang telah ditetapkan untuknya sejak zaman azali, sehingga masuklah ia ke neraka. Banyak juga kita temukan seseorang yang hamper selama hidupnya melakukan kejahatan, sehingga antara dia dengan neraka nyaris tanpa jarak, tetapi pada akhirnya ia menjadi orang baik-baik, ia bertobat dengan sungguh-sungguh, sehingga Allah menerima tobatnya, dan memasukkannya ke dalam surga. Hal itu juga suatu ketetapan yang telah ditentukan Allah Swt.

Begitulah pula firman Allah di atas, bahwa yang memberikan rejeki kepada semua hewan (binatang) di bumi ini adalah Allah SWT. Allah juga mengetahui di mana mereka tinggal di dunia ini dan di mana setelah mati.

Semua itu telah ditulis di *Lauh Mahfuz*. Manusia merupakan salah satu jenis hewanmelata di buma bumi ini, dan Allah pulalah yang memberi rejeki, yang memberikan makanan sebelum orang itu dilahirkan, disediakan pula umurnya dan sebagainya yang semuanya telah ditakdirkan oleh Allah, sudah tertulis di *Lauh Mahfuz*.

Sebagian orang berkata, “Jika semua perbuatan manusia, baik yang buruk maupun yang baik telah ditetapkan Allah sejak zaman azali, berarti manusia tidak bisa disalahkan jika melakukan perbuatan jahat dan buruk dan tidak berhak mendapat siksaan sebab perbuatannya itu. Ia juga tidak berhak mendapatkan pahala sebab berbuat kebaikan.”

Pendapat ini sangatlah keliru sebab, bagaimanapun manusia memiliki hasrat dan kehendak yang keluar dari hatinya. Apalagi niat itu ditujukan untuk kebaikan, tentunya akan mendatangkan kebaikan dan amal saleh. Dan bila kehendak itu ditujukan untuk kejahatan otomatis akan mengakibatkan keburukan. Selain itu, Allah menganugerahi akal pikiran kepada manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, dan sebagainya. Sehingga segala perbuatan manusia, keburukan atau kebaikan, sebesar apapun pasti aka nada balasannya, sebagaimana firman Allah berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ
شَا يَرَهُ ٨

Artinya :

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya dan barang siapa yang mengerjakan seberat zarah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. Al-Zalzalah: 7-8)

Manusia Wajib Berikhtiar

Di duna, manusia diwajibkan berusaha mencapai segala yang dicita-citakan demi kebahagiaan dunia akhirat. Oleh karena itu, kaum mukmin pun wajib berikhtiar dan berusaha sekuat tenaga meskipun telah beriman dan mempercayai benar-benar bahwa semua ketentuan datangnya dari Allah SWT agar lepas dari ketentuan jelek dan buruk, serta berjuang hanya mendapatkan ketentuan yang baik saja.

Dengan demikian, setiap mukmin wajib bekerja keras agar tidak jatuh miskin, giat belajar agar berilmu dan bermanfaat bagi masyarakat, senantiasa memelihara kesehatan, dan sebagainya, sebab kita tidak mengetahui *takdir* Allah yang mana yang diperlukan bagi kita. Karena itu, setiap mukmin tidak dibenarkan berdiam diri dan pasrah kepada *takdir Allah*, tetapi harus berjuang mencari kemaslahatan-kemaslahatan dunia dan akhirat, serta berusaha menghindari perbuatan munkar dan maksiat. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَنتَ بِهِ وَهُوَ ظَاهِرٌ لِّنَا
 تَجْمَعُ لَهُمْ جَزَاءُ طَيِّبَاتِ أَعْمَالِهِمْ جَزَاءُ فِعْلِهِمْ
 وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْقُرْآنَ كَلِمًا سَدِيدًا

٩٧

Artinya :

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97).

Juga Firman-Nya pula,

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي هَلْ لِكَيْمَاهِمَا
 حُودًا يُجْزَى بِهِ وَلَا يَجِدُ مِنْ دُونِ جَنَّةٍ
 وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ١٢٣

Artinya: (Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Alla”. (QS. An-Nisa’: 123).

Juga firman-Nya:

وَقُلْ □ عَمَلُوا □ فَسِيرَى □ اللَّهُ □ عَمَلَكُمْ □ وَرَسُولُهُ □ وَالْمُؤْمِنُونَ □ وَعَمَلُؤُنَّ □
إِلَى □ لِيَلِمَ □ لِيُجِيبَ □ وَالشَّيْخَةَ □ فَيُنَبِّئُكُمْ □ بِمَا □ كُنتُمْ □ تَعْمَلُونَ □ ١٠٥

Artinya : “Dan katakanlah, ‘Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu...” (QS. At-Taubah: 105)

Dari firman-firman Allah tersebut dapat kita simpulkan bahwa agama Islam tidak hanya menganjurkan beriman, tetapi juga menghimbau beramal saleh, bekerja, dan berusaha. Rasulullah SAW bersabda, artinya: “Dari Sayidina Ali, bahwasanya beliau mengatakan, Pada suatu hari, Rasulullah SAW duduk sambil memegang sepotong kayu (tongkat pendek) untuk mengais-ngais tanah. Lalu beliau bersabda, ‘Setiap orang, tempatnya (di surga atau neraka) telah diketahui oleh Allah’. Para sahabat bertanya, ‘Jika begitu, apa gunanya kita beramal, ya Rasulullah? Apakah tidak lebih baik kita bertawakal saja menunggu takdir?’ Jawab Rasulullah SAW, ‘Tidak, bekerjalah hingga masing-masing akan dimudahkan usahanya oleh Allah SWT sesuai dengan takdirnya. Kemudian beliau membaca ayat suci Al-Quran, ‘Barang siapa yang suka memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa kepada-Nya, serta membenarkan adanya surga, maka Kami akan memudahkan jalan yang mudah, sampai akhir hayat.’ (HR. Muslim)

Dengan demikian, Rasulullah saw melarang umatnya berprasangka tangan menunggu takdir. Rasulullah memerintahkan umatnya berusaha, dan menyerahkan kepada umatnya untuk menentukan dirinya apakah bakal

masuk surga atau neraka. Jika di dunia ini mudah melauai jalan surga, insya Allah ia ditakdirkan masuk surga begitu sebaliknya.

Perubahan Takdir

Takdir bisa dibedakan menjadi dua:

1. *Takdir dalam ilmu Allah yang azali:*

Allah SWT telah mengetahui semua yang bakal terjadi di dunia dan di akhirat, tiada sesuatupun yang bersembunyi bagi Allah, sekalipun hal itu belum terjadi. Misalnya si Fullan batas umurnya sekian, si Falun sekian, si Fulun begini, si Falin bakal menjadi koruptor, si Felen bakal menjadi pengusaha, dan Falan bakal menjadi menteri, dan sebagainya, semuanya sudah diketahui oleh Allah SWT Sejak zaman azali. Tak lain dan tak bukan karena Alla-lah yang menentukan itu. Inilah yang dimaksudkan *takdir dalam ilmu Allah Swt*. Sesuai dengan firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ سَوَّاهُ
 لِسَّمَاءٍ فَسَبْعُ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

٢٩

Artinya : “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah: 29)

Perkataan “segala sesuatu” di situ mengandung pengertian umum, yakni dunia dan akhirat dengan segala isi dan masalahnya. Ringkasnya, semua telah diketahui Allah SWT dan berada dalam ilmu Allah SWT sehingga, para ahli tauhid, salaf maupun khalaf, dari kalangan *Ahlus sunnah* bersepakat (*ijma*) behwa barang siapa mengingkari/tidak mengakui ilmu Allah berarti kafir. Takdie dalam ilmu Allah tersebut tidak akan berubah dan tak bisa diubah oleh siapa pun, sehingga disebut juga *Qada Mubram* atau takdir yang pasti.

Tentang hal itu, Allah SWT berfirman:

۲۹ مَا يُبَدَّلُ □ قَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَمٍ مِّنَ الْمُظَلَّمِينَ

Artinya :

“Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah, dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.” (QS. Qaf: 29)

2. Takdir yang tertulis di *Lauh Mahfuz*

Seperti diterangkan oleh Ibnu Abbas r.a bahwa Allah SWT menciptakan *qalam* (pena). Kemudian Allah berfirman padanya (pena), “*Tulislah!*” Maka, pena itu menuliskan apa-apa yang akan terjadi sampai hari kiamat di *Lauhul Mahfuz* (lembaran yang terpelihara).

Takdir yang tertulis di *Lauh Mahfuz* masih mungkin berubah, karena takdir yang tertulis tersebut ada yang merupakan keputusan final dan ada yang belum. Yang belum merupakan keputusan final dinamakan *Mu’allaq*.

Sedangkan dengan hal itu Allah SWT berfirman:

هَبْحُوا □ اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُؤَيِّدُ وَعِنْدَهُ الْكِتَابُ ۳۹

Artinya :

“Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia Kehendaki), dan di sisi-Nya-laht terdapat *Ummul Kitab* (*Lauh Mahfuz*).” (QS. Ar-Ra’ad: 39)

Menurut Qurtubi, semua takdir Allah yang telah ditulis di *Lauh Mahfuz* itu, jika Allah menghendaki akan dihapus atau ditetapkan, sesuai dengan kehendak-Nya. Penghapusan atau penetapan itu sesuai dengan yang ada dalam *Ummul Kitab*, yakni *ilmu Allah yang azali*.

Syeikh Ibrahim Al-Bajuri mengatakan bahwa *Ummul Kitab* merupakan pokok atau pangkal dari *Lauh Mahfuz*, yakni *ilmu Allah yang tidak menerima penghapusan atau penetapan*. Tetapi menurut perkataan yang benar *Lauh Mahfuz menerima penghapusan dan penetapan*.

Adapun takdir yang tertulis di *Lauh Mahfuz* hanya bisa berubah oleh dua hal, yaitu:

a. *Doa*

Nabi Muhammad SAW bersabda:

Artinya :

“Tidak ada yang bisa menolak takdir selain doa, dan tidak ada yang bisa memperpanjang umur kecuali berbuat kebaikan.” (HR. Tarmidzi)

Sehingga, dengan berdoa kepada Allah, Insya Allah takdir bisa berubah. Misalnya, jika berbuat kebaikan umur akan diperpanjang.

Para sahabat pun senantiasa berdoa kepada Allah. Doa yang selalu dipanjatkan Umar bin Khattab sebagai berikut:

“Ya Allah, sekiranya Engkau menakdirkan aku masuk dalam golongan yang berbahagia (ahli surga) maka tetapkanlah aku di situ. Tetapi, jika Engkau menakdirkan aku termasuk orang celaka dan berdosa, maka hapuskanlah takdir itu dan masukkanlah aku ke dalam golongan yang berbahagia serta mendapatkan ampunan. Engkau menghapuskan apa yang Engkau kehendaki dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki, dan di sisi-Mu terdapat Ummul Kitab.”

b. *Berbuat Kebaikan*

Salah satu bentuk perbuatan baik ialah *silaturahmi*. Dengan itu pun bisa mengubah takdir.

Rasulullah SAW bersabda:

Artinya :

“Barang siapa yang menyenangi banyak rejeki dan umur panjang hendaknya memperbanyak hubungan silaturahmi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam mengenal Allah Swt, manusia hanya mampu sampai pada batas mengetahui bahwa Zat Tuhan yang maha Esa itu ada (wujud) tidak lebih dari itu. Untuk *ma'rifat* lebih lanjut manusia memerlukan bantuan *wahyu* sebagai petunjuk dari Tuhan. Sebab itulah Tuhan mengutus para Rasul atau Nabinya untuk menjelaskan apa dan bagaimana Tuhan dengan petunjuk wahyu.

Nabi tidak menjelaskan bentuk dari Zat Allah tersebut, Nabi hanya menjelaskan bentuk sifat-sifat Allah yang Maha Kuasa dengan bukti keberadaan, Keesaan dan Kekuasaannya. Nabi sendiri dalam salah satu hadisnya menyatakan tidak diprkenankannya memikirkan Zat Allah, sebab tidak akan mencapai tau memperoleh pada hakikat yang sebenarnya. Tapi berpikirlah mengenai apa-apa yang telah Tuhan ciptakan. Dengan demikian, wujud Allah bukanlah objek pembicaraan rasio, seorang mukmin hanya perlu menhayati sepenuhnya akan keberadaan Zat Allah Yang Maha Esa itu. Dengan demikian, keimanan seorang mukmin kepada Allah terhimpun dalam satu persepsi.

Dalam kenyataannya karena beberapa hal seperti adanya serangan dari pihak luar mengenai Tuhan berkembangnya filsafat dikalangan kaum muslimin dan sebagainya menjadikan kaum muslimin terusik untuk menceritakan perihal ketuhanan secara lebih luas melalui pendalaman ilmunya. Sebagian orang Islam merasa gatal ingin membicarakan soal ketuhanan tidak hanya dalam bentuk dasar (pokok) saja, tapi lebih dari itu ingin membicarakan persoalan cabang, sehingga melahirkan pemahaman yang berbeda (ikhtilaf).

Setelah berakhirnya kepemimpinan khalifah kedua (Umar bin Khattab) umat Islam tidak dapat menahan diri atau mencukupkan diri dengan apa yang telah dijaga bersama. Kemudian muncul kemelut yang pada klimaksnya melahirkan peristiwa pembunuhan terhadap khalifah ketiga (Usman bin affan) pada tahun (354-656 M). Beliau dibunuh oleh para pemberontak yang sebagian besar berasal dari Mesir yang tidak puas dengan kebijakan

politiknya. Secara lahir yang Nampak dalam peristiwa ini adalah persoalan politik, yang berkembang menjadi persoalan akidah (teologi). Prof. Dr. Harun Nasution mengatakan, bahwa sekalipun ajaran pokok Islam adalah *akidah*, namun masalah yang pertama yang muncul di kalangan umat Islam bukanlah masalah teologi. Dari persoalan ini kemudian lahir berbagai kelompok dan aliran teologi dengan pandangan dan pendapat yang berbeda-beda.

Pada saat itu umat Islam tidak mampu lagi untuk memperthanakan persatuan dan keutuhan *Akidah*, karena masing-masing berusaha untuk membuka pintu persoalan *akidah* yang pada masa sebelumnya terkunci. Masing-masing kelompok berusaha memasuki pintu itu untuk memperebutkan klaim kebenaran kelompoknya, atau masing-masing kelompok membawa keluar persoalan *akidah* itu untuk dilepas bersama kelompoknya sehingga muncul pemahaman versi kelompok tersebut baik dari persoalan Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab dan sebagainya.

Setelah itu lahirlah cabang-cabang akidah yang pemahamannya bervariasi dari masing-masing aspek rukun iman yang berjumlah 6. Misalnya dalam sekitar persoalan rukun iman pertama (Iman kepada Allah) muncul perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) dalam membicarakan *Zat Tuhan, sifat Tuhan, dan Af'al (perbuatan) Tuhan*. Dalam masalah *Zat Tuhan*, muncul perbedaan pendapat apakah Tuhan *berjisin* dalam masalah *sifat*, muncul persoalan, apakah Tuhan itu mempunyai sifat-sifat. Dan dalam masalah *Af'al* muncul persoalan yang diikhtilafkan, yaitu apakah Tuhan wajib melakukan perbuatan.

Persoalan yang muncul dalam masalah iman kepada Malaikat seperti, apakah iblis termasuk golongan dari mereka. Dalam mempercayai kitab-kitab Allah juga muncul persoalan yang diikhtilafkan seperti apakah kitab (wahyu) itu *Makhluk* (diciptakan) atau bukan makhluk sehingga bersifat kekal (*qadim*). Umat Islam sepakat bahwa orang Islam harus mempercayai bahwa Allah telah mengutus para Nabi/Rasul. Namun mereka berbeda pendapat

mengenai berapa jumlah Rasul atau Nabi yang pernah diutus oleh Allah ke bumi.

Persoalan yang muncul dari kepercayaan atau keyakinan tentang hari kiamat dan hal-hal yang berhubungan dengannya adalah balasan apakah yang akan diterapkan kelak pada hari kiamat, jasmani atau hanya rohani saja. Adapun persoalan yang muncul disekitar masalah rukun iman keenam (iman kepada takdir) adalah apakah manusia mempunyai kebebasan salam berbuat ataukah sebaliknya.

Masih dalam sekitar pembahasan ketuhanan muncul persoalan-persoalan yang di ikhtilafkan diantaranya adalah mengenai Zat, sifat dan Af'al (perbuatan) Tuhan. Dalam masalah Zat Tuhan muncul pendapat yang menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifat bentuk jasmani/fisik. Golongan yang menggambarkan Tuhan dengan bentuk *jisin* disebut golongan *mujassimah* (orang-orang yang dijisinkan) Tuhan.

Sedangkan dalam masalah sifat-sifat Tuhan juga muncul persoalan yang diikhtilafkan yakni apakah Tuhan itu mempunyai sifat-sifat atau tidak dalam hal ini, secara garis besar muncul dua golongan pendapat.

Pertama, adalah golongan yang berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat. Dia adalah Esa, bersih dari hal-hal yang menjadikan tidak Esa. Mereka Mengesakan Tuhan dengan mengosongkan Tuhan dari berbagai sifat-sifat. Golongan ini disebut *Mu'atilah* yang diwakili oleh golongan *Mu'tazilah*. *Kedua*, mengambil posisi yang berlawanan, yakni bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat yang sempurna. Sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan tidak ada yang menyamainya. Mensifati Tuhan dengan sifat-sifat kesempurnaan tidak akan mengurangi Keesaannya. Pendapat golongan kedua ini dieluarkan oleh golongan *Ahlus sunnah wa jamaah* yang diwakili oleh golongan (*Asy'Ariyah*) dan (*Maturidiyah*).

Dan dalam masalah perbuatan atau *Af'al* Tuhan muncul persoalan-persoalan cabang yang diikhtilafkan seperti, Apakah Tuhan mempunyai kewajiban berbuat. Dalam hal ini, golongan *Mu'tazilah* berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban terhadap manusia, yakni kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia atau *As salah Al aslah*. Sebaliknya, golongan *Ahlus sunnah wa jamaah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)* tidak dapat menerima pendapat golongan *Mu'tazilah*. Menurut pendapat golongan *Ahlus sunnah* Tuhan tidak mempunyai kewajiban-kewajiban kepada makhluknya. Tuhan dapat berbuat sekehendaknya terhadap makhluknya. Karena kalau Tuhan mempunyai kewajiban berbuat berarti kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak mutlak.

B. Tentang Malaikat

Iman kepada malaikat menempati urutan kedua dalam rukun iman yang enam setelah iman kepada Allah. Iman kepada malaikat mengandung arti bawah seorang mukmin endaknya percaya sepenuhnya bahwa Allah menciptakan sejenis makhluk yang disebut malaikat. Malaikata dalah suatu jenis makhluk halus ciptaan Allah yang terbuat dari *Nur* (cahaya) mereka adalah hamba Allah yang muliadan selalu taat menuruti perintahnya. Malaikat tidak memerlukan makan atau minum atau kebutuhan-kebutuhan lainnya yang sering dibutuhkan manusia. Para malaikat itu diberi Allah SWT tugas-tugastertentu. Mereka tidak pernah durhaka kepada Allah dan senantiasa menjalankan tugas-tuagsnya. Allah berfirman:

٥٠ يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَعَمَّالُونَ مَا أَوْفَوْهُم مَّقُودًا

Artinya :

“Mereka (para malaikat itu) takut kepada Tuhan yang berkuasa atas mereka dan mereka melaksanakan apapun yang diperintahkan (kepada mereka).” (QS. An-Nahl: 50)

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

\

مَهَايُّهَا □ لَّذِينَ □ ءَامَنُوا □ قُمْ □ أَنْفُسَكُمْ □ وَلِأَهْلِيكُمْ □ نَا □
 □ لِّلنَّاسِ □ وَ □ لِحِجَارَةٍ □ عَلَيْهِ □ هَظْمٌ □ غَلَاظٌ □ شِدَادٌ □ لَا □ يَعْصُونَ □ لِلَّهِ □
 مَا □ أَمَرَهُمْ □ وَيَفْعَلُونَ □ مَا □ يُؤْمَرُونَ □

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS.At-Tahrim : 6)

Tugas dan pekerjaan malaikta berbeda-beda, ada yang bertugas menjunjung Arsy, bersujud, bertasbih, dan ada yang bertugas menyuruh halhal yang berkaitan dengan manusia. Mereka dipimpin oleh sepuluh malaikat yang wajib diketahui oleh orang mukmin yakni :

- a. *Jibril, yaitu yang menjabat pimpinan malaikat dan menyampain wahyu kepada para Rasul dan Nabi.*
- b. *Mikail, bertugas mengatur kesejahteraan manusia, misalnya mengantarkan hujan, angin, rezeki kepada seluruh makhluk.*
- c. *Izrail, yang bertugas mencabut roh/nyawa semua jenis makhluk.*
- d. *Munkar dan nakir, yang bertugas menanyai manusia setelah mati didalam kubur.*
- e. *Raqib dan Atid, yang bertugas mencatat semua amal kebaikan dan keburukan manusia.*
- f. *Israfil, bertugas meniup terompet pada hari kiamat dan hari kebangkitan.*
- g. *Ridwan, y yang bertugas menjaga pintu surge.*
- h. *Malik, yang bertugas menjaga neraka.*

Jumlah malaikat ini banyak sekali, bahkan tidak teritung. Dan yang mengetahui jumlah malaikat hanyalah Allah yang menciptakannya, demikian juga mengenai bentuk dan rupanya yang asli. Namun dengan kehendak Allah

mereka dapat menjelma sebagai manusia. Keimanan kepada para malaikat membawa pengaruh positif bagi seorang mukmin, antara lain ia akan selalu berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan.

Perbedaan pendapat di sekitar persoalan ini adalah, apakah iblis termasuk kelompok malaikat? (diciptakan dari nur) Berangkat dari pemahaman dari QS. Al-Baqarah ayat 34 dan QS. Sad ayat 75 dan 76. Ada yang berpendapat bahwa iblis bukan dari golongan malaikat, karena iblis terbuat dari api, bukan dari nur seperti malaikat.

C. Tentang Kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah ialah mempercayai bahwa Allah menurunkan beberapa kitab kepada Rasul untuk menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya Allah SWT. Itu mempunyai beberapa ajaran dan wasiat yang diwahyukan kepada para Rasul dan Nabi-Nya. Di antara ajaran-ajaran tersebut ada yang dicatatkan dalam kitab dan ada yang tidak dapat kita ketahui sama sekali. Namun yang jelas setiap rasul mendapatkan risalah yang wajib disampaikan kepada umat atau kaumnya. Allah berfirman::

كَانَ لِلنَّاسِ أُوْحٌ مِّمَّا يُخْفَىٰ ۗ فَجَدَّ لُنَّبِيٍّ مِّن مَّبَشِرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا كَانُوا فِيهِ وَمَا كَانُوا يَخْتَلِفُ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ غَيْرِ الْمَلَأَتْ بِهَا يَنَّهُمْ فَهَدَىٰ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا كَانُوا فِيهِ مِنْ حَقِّ بَآئِنِهِ ذُو اللَّهِ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

٢١٣

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan,

dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.
(QS. Al-Baqarah :213)

Kitab-kitab yang telah diturunkan Allah kepada Rasul itu cukup banyak, namun yang secara jelas disebutkan di dalam Al-Quran hanya empat, dan wajib diketahui oleh orang Islam, yaitu :

- *Taurat* diturunkan kepada Nabi Musa a.s
- *Zabur* diturunkan kepada Nabi Daud a.s
- *Injil* diturunkan kepada Nabi Isa a.s
- *Al-Quran* diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Allah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa a.s dengan berisikan akidah dan syariah. Kitab Taurat yang asli sudah tidak ada lagi. Para ulama sepakat bahwa Taurat yang beredar dikalangan yahudi saat ini bukanlah asli karena banyak terdapat perubahan-perubahan isinya/ajarannya, sebab itulah ajaran agama yahudi jauh sekali dari inti ajaran tahid yang murni.

Adapun Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s bukanlah berisi syariat atau hukum-hukum agama, sebab pada waktu itu Nabi Daud hanya mengikuti syariat Nabi Musa a.s. Dan isi kitab Zabur adalah tentang nasihat dan peringatan.

Kitab Injil yang asli memuat keterangan-keterangan yang benar dan nyata, yakni berupa perintah-perintah Allah supaya mengesakan-Nya, juga

menjelaskan bahwa di akhir zaman akan muncul Nabi terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW. Kitab injil yang beredar sekarang hanyalah susunan manusia, bukan wahyu Allah.

Dengan mempercayai kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW akan memberikan keyakinan yang penuh bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang paling lengkap dan sempurna lebih dari kitab-kitab suci lainnya, karena diturunkan kemudian dan merupakan kitab suci terakhir dari Allah Swt.

Permasalahan yang diikhtilafkan dalam persoalan kitab atau wahyu dikalangan orang Islam ialah, apakah Al-Quran atau wahyu itu *qadim* (kekal) ataukah *hadis* (baru), Dalam sekitar persoalan ini terdapat dua pendapat yang berbeda. **Pertama** yaitu pendapat yang mengatakan bahwa Al-Quran adalah *qadim*, bukan makhluk (diciptakan), pendapat ini diwakili oleh golongan *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*. Pendapat **kedua** yaitu Al-Quran adalah *tidak qadim*, karena Al-Quran itu diciptakan atau *makhluk*.

D. Tentang Nabi dan Rasul Allah

Beriman kepada Rasul-rasul Allah merupakan rukun iman ke empat. Pengertian beriman kepada para Rasul atau Nabi ialah meyakini atau mempercayai bahwa Allah telah memilih beberapa orang diantara manusia, memberikan wahyu kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai utusan (Rasul) untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Allah berfirman,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ

بِالْقِطِّ وَهُمْ لَا يَذْكُرُونَ

Artinya :

“Tiap-tiap umat mempunyai Rasul, maka apabila telah datang Rasul mereka, diberitakanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya.” (QS. Yunus : 47)

Para ulama membedakan antara Nabi dan Rasul. *Nabi* adalah seseorang yang menerima wahyu untuk dirinya sendiri tanpa berkewajiban menyampaikan wahyu itu kepada umat. Sedangkan *Rasul* adalah seseorang yang menerima wahyu dari Tuhan untuk dirinya dan dibebani tugas untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya. Nabi atau Rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad saw. Mempunyai tugas terbatas. Mereka hanya membimbing bangsa atau kaumnya untuk waktu dan wilayah tertentu, sedangkan Nabi Muhammad SAW diutus untuk seluruh umat manusia, tanpa batas wilayah dan tak terbatas oleh waktu sampai hari kiamat.

Para Rasul itu diutus oleh Allah untuk mengajarkan tauhid, meluruskan akidah, membimbing cara beribadah dan memperbaiki akhlak manusia yang rusak. Beriman kepada para utusan (Rasul) cukup secara global (*ijmali*), dan yang wajib diketahui ada 25 Rasul, yaitu :

Masalah yang masih dipersilihkan dalam kaitannya dengan iman kepada para Nabi dan Rasul adalah mengenai jumlah. Hanya Allah-lah yang mengetahui jumlahnya. Sebagian ulama mengatakan bahwa jumlah seluruhnya adalah 124.000 orang. Dari sejumlah itu yang diangkat menjadi Rasul ada 313 orang.

E. Tentang Hari Akhir

Hari kiamat(hari akhirat) ialah hari kehancuran alam semesta. Segala yang ada di dunia ini akan musnah dan semua makhluk hidup akan mati. Selanjutnya, alam berganti dengan yang baru yang disebut alam akhirat.

يَوْمَ تَبْدَلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ سَمَاوَاتٍ وَبَرَزُوا
 لِلَّهِ لِيُقَدِّمَهُنَّ لِقَاءِ رَبِّهِنَّ ۗ

Artinya : “(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit dan mitanyereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.” (QS. Ibrahim : 48)

Iman kepada rukun iman kelima ini berarti mempercayai akan adanya hari tersebut dan kehidupan sesudah mati serta beberapa hal yang berhubungan dengan hari kiamat, seperti kebangkitan dari kubur, *hisab* (perhitungan amal), *sirat* (jembatan yang terbentang di atas punggung neraka), surge dan neraka.

Manakala ditanyakan kapan hari kiamat akan datang, tidak seorang pun tahu dan hanya Allah saja yang mengetahui. Manusia hanya diberi tahu melalui tanda-tandanya sebelum hari kiamat itu tiba. Kepercayaan terhadap hari kiamat merupakan bagian penting dari iman seorang muslim. Allah menyebut hari kiamat dengan beberapa nama, seperti : *sa'ah*, *yaumul ba'ats*, *yaumuddin*, *yaumul al khulud*, dan sebagainya.

Para ulama telah sepakat dalam masalah adanya hari kiamat dan hal-hal yang terjadi di dalamnya. Hanya saja mereka *ikhtilaf* (berbeda pendapat) tentang apa yang akan dibangkitkan. Dalam hal ini, secara garis besar ada dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang dibangkitkan meliputi *jasmani* dan *rohnya*. Pendapat ini dikeluarkan oleh golongan *Ahlus sunnah wal jamaah*. Adapun pendapat kedua bahwa yang dibangkitkan adalah *rohnya* saja.

F. Tentang Takdir dan Sunnatullah

Allah swt adalah Zat Yang Maha Merajai seluruh alam semesta ini. Dia mengatur segala sesuatu yang ada di dalam kerajaan-Nya dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya sendiri. Karena itu, apa yang terjadi di alam semesta ini berjalan sesuai dengan kehendak yang telah direncanakan sejak semula oleh Allah dan juga mengikuti peraturan yang telah ditetapkan dalam alam ini (*Sunatullah*). Beriman kepada *takdir* artinya seseorang mempercayai dan meyakini bahwa Allah Swt telah menjadikan segala makhluk dengan kudrat dan iradat-Nya dan segala hikmah-Nya. Allah berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ۗ

Artinya : “Sesungguhnya kami menciptakan segala Sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar: 49).

Kewajiban setiap orang Islam untuk mempercayai atau meyakini takdir sebagaimana ia beriman kepada rukun iman yang lain. Iman kepada takdir sering disebut juga iman kepada *qada* dan *qadar*. *Qada* artinya ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT. Sejak zaman azali tentang segala sesuatu yang menyangkut makhluk-Nya, seperti bulan mengitari matahari, api membakar, nasib baik dan buruk, manfaat dan malapetaka, sukses dan gagal, sehat dan sakit, dan sebagainya. Sedangkan *qadar* adalah perwujudan dari ketentuan-ketentuan Allah SWT yang telah ada sejak zaman azali.

Beriman kepada takdir bagi setiap orang muslim bukan dimaksudkan untuk menjadikan manusia lemah, pasif, statis atau manusia yang menyerah tanpa usaha. Bahkan dengan beriman kepada takdir mengharuskan manusia untuk berbangkit dan berusaha keras demi mencapai takdir yang sesuai dengan kehendak atau yang diinginkan. Allah berfirman:

تَنْبِيئُهُ لِحُكْمَتِ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَخُطُّونَهُ مِنْ لَدُنْ

لَا إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ _____ يٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا

لِلَّهِ بِقَوْمٍ سُوءٌ وَمَوْفَاةٌ مَرَدَّةٌ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (QS. Ar-Ra'd : 11)

Manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh setiap orang yang beriman kepada takdir diantaranya ialah, mendorong lahirnya niat dan keberanian dalam menegakkan kebenaran, menimbulkan ketenangan jiwa dan pikiran, tidak putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan selalu tawakal kepada Allah dalam menghadapi segala persoalan hidupnya. Sebagaimana firman Allah:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي سَمَائِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا بَلَدًا
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۲۲

Artinya: "Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul mahfud) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid : 22)

Dalam persoalan mengimani takdir, orang Islam sepakat perlunya meyakini atau mempercayai adanya ketentuan-ketentuan Allah yang berlaku bagi semua makhluk yang ada di alam semesta ini. Namun, mereka berbeda

(*ikihtilaf*) dalam memahami dan mempraktekannya. Ada diantara mereka yang memahami bahwa adanya takdir Allah berarti manusia tidak memiliki kemampuan untuk memilih, segala gerak dan perbuatan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah dari Allah semata. Manusia menurut mereka sama dengan wayang yang digerakkan oleh ki dalang, karena itu manusia tidak mempunyai bagian sama sekali dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Pendapat ini dikeluarkan oleh golongan *jabariyah* yang dipelopori oleh jahm bin shafwan.

Pendapat yang lain memahami bahwa manusia mampu mewujudkan tindakan atau perbuatannya. Tuhan tidak ikut campur tangan dalam perbuatan manusia itu, dan mereka menolak segala sesuatu terjadi karena takdir Allah SWT. Paham mereka dalam hal ini sama dengan pendapat *Mu'tazilah*. Dan golongan mereka disebut dengan aliran *Qadariyah* yang dipelopori oleh Ma'bad Al jauhari dan Ghailan Al-dimsiki.

BAB V

TAUHID KONSEP MUTAKALLIMIN, FILOSOF DAN SUFI

Ajaran dasar dalam Islam adalah *tawhid*.¹ Ulama Muslim dari kalangan *Mutakallimin* (teolog), maupun dari kalangan filosof dan sufi, ingin memurnikan konsep kemahaesaan Allah semurni-murninya, sehingga hal ini telah menjadi bahasan serius dari mereka. Kalangan *Mutakallimin* kajiannya bahasan tentang ini berbicara menyangkut hubungan zat dan sifat Allah. Kalangan filosof, yang dipelopori oleh al-Farabi, mengambil bahasan mengenai hubungan Khalik dengan makhluk, sedang kalangan sufi membahas *tawhid* ini mengenai hakikat *wujud Khalik* dan *makhluk-Nya*.² Kajian ini tidak bermaksud untuk membahas pandangan ketiga kelompok itu secara mendetail, karena fokus kajian ini adalah sekedar pengantar tentang *tauhid* tersebut. Pendapat *Mutakallimin*, *filosof* dan *sufi* dikemukakan sekedar melihat perbandingan.

A. Konsep Mutakallimin

Kaum *mutakallimin*, baik Asy'ariyah maupun Mu'tazilah, sependapat tentang kewajiban akal mengetahui keesaan Allah, namun mereka berbeda pendapat tentang hakikat zat dan sifat Allah yang Maha Esa.³ Petunjuk Al-Qur'an dalam masalah ini selalu merupakan pegangan dasar. Agar lebih jelas dan logis, mereka merumuskan ke dalam satu kerangka pemikiran yang sistematis.⁴ Perbedaan yang sangat mendasar tentang keesaan Allah adalah apakah *tawhid* itu mengharuskan persamaan (identik) sifat dengan zat atau keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Dengan demikian yang menjadi objek bahasan adalah hakikat zat Tuhan dan kaitannya dengan *sifat*.

¹ Diantara landasan dasar bagi ajaran tentang *tawhid* itu, Firman Allah dalam surat *al-Baqarah*: 163, Surat *al-Ikhlâs*: 1-4 dan lain-lain. Untuk kajian lebih mendalam mengenai pengertian Tauhid ini, lihat antara lain: Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muhthary dan Abdul Hadi W.M., Mizan Bandung, 1993, hal./ 251-257. Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Terj. Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hal. 16-17 Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, Terjemahan Muhammad al-Baqir, Mizan, 1991, hal. 31-76. Muhammad Abd. Haq Ansari, *sufi dan syari'ah*, Rajawali, Jakarta, 1990, hal. 308-309, T.M. Usman El-Muhammady, *Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa*, Pustaka Agussalim, Jakarta, 1970, hal. 56-63.

² Lihat, Harun Nasution, "Sekitar pendapat Filosof Islam Tentang Emanasi dan Kekalnya Alam", dalam *Studia Islamika*, Nomor 6, Jakarta, hal. 4-5.

³ Lihat, Ibrahim Madkur, *Falsafah al-Islamiyah; Manhaj Wa Tatbiquhu*, Kairo, 1976, II, hal. 48-49.

⁴ Lihat, Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Nuruddin Ar-Raniry*, Rajawali, Jakarta, 1983, hal. 65.

Adapun kajian tentang hakikat wujud berkisar tentang lafaz *wujud* apakah ia sebagai sifat atau sebagai zat. Dalam hal ini ada tiga alternatif jawaban yaitu alternatif pertama adalah lafaz wujud dipahami dalam dua bentuk pemahaman yang berbeda, wujud yang terdapat dalam ungkapan *wajib al-wujub lizatih* dan *wujud* yang terdapat dalam ungkapan *mukmin alwujud lizatih*. Pemahaman semacam ini dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Husain al-Bashri dari kelompok Mu'tazilah. Alternatif kedua adalah lafaz *wujud* tidak dipahami dalam pengertian berbeda. Akan tetapi dia dipahami dalam satu pemahaman. Karena lafaz tersebut tidak memberikan pengertian ganda. Lafaz *wujud* yang terdapat dalam ungkapan *wajib alWujub* dan dalam ungkapan *wajib lizatih* tidak ada perbedaan maknanya. Akan tetapi yang membuat perbedaan lafaz yang disandarkan kepada *wajib alWujub lizatih*, *wujud* disini dipahami berada dalam diri sendiri, dan ia tidak akan dikatakan sifat yang bukan berada di luar dirinya. Pilihan makna ini dikemukakan oleh Ibnu Sina.⁵ Alternatif terakhir adalah pilihan yang dipilih oleh *Ahli Sunnah lafaz wujud* itu adalah salah satu sifat Tuhan.⁶

Dua alternatif pertama secara tegas mengungkapkan bahwa lafaz *wujud* bukan merupakan sifat Tuhan, sebab jika *wujud* merupakan sifat Tuhan, maka ia adalah suatu unsur yang berdiri sendiri di luar zat. Sungguhpun, dalam alternatif kedua diberikan persyaratan bahwa *wujud* itu tidak pernah terpindah dari zat, ia tetap merupakan suatu unsur yang berdiri sendiri. Sementara alternatif ketiga, wujud adalah sifat Tuhan. Namun dalam alternatif ini tidak memberikan suatu penjelasan apakah ia bergantung pada zat atau lepas sama sekali dari zat. Seandainya *wujud* tidak bergantung pada zat, maka ia akan menjadi qadim dengan sendirinya; dan bila wujud sebagai sifat Tuhan, bergantung pada zat yang qadim. Dalam pada itu, tampaknya perlu diangkat pandangan dua ini dalam penyelesaian persoalan banyak keqadiman, keqadiman zat dan keqadiman sifat.⁷

Perbedaan yang sangat mendasar antara Mu'tazilah Asy'ariyah mengenai *Tauhid* adalah apakah tauhid itu mengharuskan persamaan (identik) sifat dengan zat atau keduanya merupakan dua hal yang berbeda.

5 Fakhr al-Din al-Razi, *al-Mahtalib al-'Aliyah Wahuwa al-Musama fi Lisan al-Yunaniyah bi Ushuluji wa bi Lisan al-Muslimin bi al-Kalami wa Falsafat al-Islamiyah*, jilid I, ed., Ahmad Fijazi as-Saqa, Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987, hal. 290.

6 Fakhr al-Din al-Razi, *al-Mahtalib*, hal. 291.

7 Lihat, Al-Juwaini, *As-Syamil fi Ushul adalah- din*, ed. Ali Sharmi' an-Nasyr al-Islamiyah, Dar al-Ifta' al-Ma'arif, 1969, hal. 148.

1. Mu'tazilah

Golongan Mu'tazilah pada umumnya menganut pendapat pertama, yakni sifat Allah identik dengan zat-Nya. Karena itu, mereka menyebutkan dirinya sebagai ahlu *at-tauhid*. Adapun sifat-sifat Allah yang banyak itu tidaklah merupakan sesuatu yang berlainan dengan zat-Nya. Karena sifat itu pada hakikatnya merupakan pandangan akal terhadap Zat Yang Esa itu. Mereka menolak penafsiran lain terhadap sifat Allah. Menurut mereka dapat menimbulkan apa yang disebut *ta'adud al-qudama* (berbilang yang qadim) pada Zat Yang Esa itu.

At-tauhid menurut Mu'tazilah adalah Allah itu Esa, tidak ada yang menyerupai-Nya. Ia adalah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Allah bukan badan dan bukan bayang-bayang bukan gambar, bukan daging, bukan darah, bukan atom, bukan sifat, tidak berwarna dan berasal, tidak berbau dan tidak pula dapat diraba, tidak panas dan tidak dingin, tidak basah dan tidak kering, tidak bergerak, tidak diam, tidak terpisah-pisah, tidak terbagi-bagi dan tidak terpotong-potong, tidak punya anggota dan tidak punya arah dan sebagainya.⁸

Menurut Abdul Jabbar⁹ keesaan Tuhan adalah pengetahuan dan pengakuan bahwa Tuhan tidak satupun yang dapat menyerukan sifat-sifat-Nya. Pengetahuan dan pengakuan keduanya merupakan hal yang mesti bagi seseorang yang bertawhid. Jika seseorang itu mengetahui keesaan Tuhan tapi tidak meyakini atau sebaliknya pengakuan saja tanpa pengetahuan, maka berarti orang itu belum mengesakan Tuhan dalam arti yang sesungguhnya.¹⁰

Untuk memelihara murninya tawhid atau pemahaman tentang keesaan Tuhan, maka ia tidak boleh dikatakan mempunyai sifat. Namun, Tuhan tetap mengetahui, berkuasa, pemurah dan sebagainya, tetapi semua itu bukanlah sifat Tuhan, akan tetapi esensi Tuhan walaupun Abu Huzail (W. 235 H) membagi sifat Tuhan kepada dua bagian yaitu sifat zat dan sifat fi'il, tapi yang dimaksudkan adalah zat-Nya sebagai ungkapannya.

⁸ Ali Mustafa al-Ghuraby, *Al-Firaqul al-Islamiyah*, Muhammad Ali Shabi wa awladih, Mesir, 1958, hal. 157.

⁹ Nama lengkapnya adalah Qadhi al-Quda Abu Hasan Abdul al-Jabbar bin Muhammad bin Khalil bin Abdullah al-Hamzan, lahir di Khurasan sekitar tahun 320-325 H dan wafat di kota Ray (Tahiran) tahun 415 H/ 1025 M. Lihat antara lain Ibnu Asir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, jilid IX, Dar Shadr, Beirut, 1386 H, hal. 334.

¹⁰ Lihat, Qadhi Abdul Jabbar, *Syarah Ushul al-Khamsah*, al-Mathba'ah Wahbah, Kairo, 1965, hal. 128.

¹¹ Lihat, Muhammad bin Abd. Karim asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa an-Nihl*, ed. Muhammad bin Fatillah Badran, I, Kairo, 1956, hal. 49. A.M. Al-Ghurabi, *op.cit.*, hal. 6. Al-Khayyat Abu al-Hasyim Abd Rahim bin

(Bahwasanya Dia (Allah) mengetahui dengan zat-Nya, berkuasa dengan zat-Nya, hidup dengan zat-Nya, bukan dengan (sifat) ilmu dan kudrat serta hayat, yaitu sifat-sifat yang kadim dengan pengertian-pengertian yang melekat pada-Nya. Kalau sifat-sifat tersebut bersyariat dengan Allah dalam kekadiman yang merupakan sifat yang terkhusus bagi-Nya, maka sifat-sifat tersebut akan bersyariat dengan-Nya dalam ketuhanan).

Apa yang dikatakan oleh Mu'tazilah bahwa sifat itu identik dengan zat, pada hakikatnya merupakan pernyataan bahwa yang ada hanyalah zat Allah semata, sedangkan sifat-sifat-Nya atau *al-Asma al-Husna* identik dengan zat. Tafsiran ini didorong oleh keyakinan mereka tentang *tanzib*.

Argumentasi Mu'tazilah dalam hal ini adalah manusia mengetahui sesuatu bukan dengan zatnya, tetapi dengan ilmu yang datang dan bertempat dalam dirinya. Sebelum ada sifat ilmu, ia tidak mengetahui apa-apa, tetapi pengetahuan itu dimilikinya setelah adanya sifat tersebut.¹² Bantahan Mu'tazilah ini terlihat tidak relevan dengan pokok permasalahan, karena manusia tidak sama dengan Tuhan.

2. Asy'ariyah

Berbeda dengan pendapat Mu'tazilah di atas, paham dari Asy'ariyah atau keyakinan yang umum dianut di kalangan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, sifat Allah bukan zat-Nya dan juga bukan lain zat-Nya.¹³

Bahwa sifat itu bukan zat adalah sesuatu yang jelas, karena pengertian sifat berbeda dengan zat. Tetapi sifat itu *bukan lain zat (wala hiya ghairuha)* tidaklah berarti bahwa sifat adalah zat, karena yang dimaksud dengan *al-ghairiyah* disini adalah tidak sama sesuatu dengan lainnya dari satu segi tertentu. Dengan demikian, pengertian sifat *bukan lain zat* adalah bahwa dalam keadaan apapun juga sifat-sifat itu tidak boleh berpisah dari zat.

Maka tidak saja zat Allah yang kadim, tetapi juga sifat-sifat-Nya. Pernyataan ini menurut Asy'ariyah tidak menjadi *syirik* atau bertentangan dengan tawhid (keesaan Allah), seperti yang dimaksudkan oleh Mu'tazilah, karena sifat-sifat itu berwujud

Muhammad bin Usman, *Kitab al-Intisar*, Intitut des Letters orientalis de Beyrut, 1957, hal. 93. Fakhr ad-Din al-Razi, *al-Ma'alim fi Ushul ad-Din*, ed. Thaha Abdur Rauf Sa'adalah, Kulliyat al-Azhariyah, tt, hal. 56-57.

¹² Lihat, Ahamad Daudy, *Allah dan Manusia*....., hal.70.

¹³ Lihat Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Luma' Hamudah al-Ghurabah*, Kairo, 1955, hal. 28.

sendiri di luar zat, akan tetapi selalu melekat (*qaimah*) pada zat, tetapi bercerai dengannya dalam keadaan apapun juga.

Penafsiran sifat dalam hubungan dengan zat Allah, baik sebagaimana yang dimaksudkan oleh Mu'tazilah maupun Asy'ariyah, tetap merupakan suatu dilema yang sukar diatasi. Kesukaran itu lebih besar lagi akibatnya, jika yang memilih pola penyelesaian yang dikemukakan oleh Mu'tazilah. Pengertian sifat, sebagai '*ain zat*', pada hakikatnya merupakan *penafsiran sifat*, yang pendirian ini sangat bertentangan dengan dengan Al-Quran dan hadits yang selalu menonjolkan peranan sifat, baik dalam hubungan Tuhan dengan makhluk maupun dalam hubungan makhluk dengan Tuhan.

Sedangkan penafsiran sifat yang dipahami oleh Asy'ariyah didasarkan pada pengakuan adanya sifat sebagai sesuatu yang objektif. Pendirian ini terkesan sangat sesuai dengan pemahaman yang timbul dari cara Al-Quran menampilkan peranan sifat-sifat Allah, baik dalam kaitan dengan kesempurnaan diri-Nya maupun dalam hubungan makhluk-Nya dengan sebaliknya.

B. Konsep Filosof Islam

Dalam usaha memurnikan tawhid, Mu'tazilah lebih bersikap kepeniadaan sifat-sifat Allah, maka kaum filosof muslim, dalam hal ini diwakili oleh al-Farabi (870-950),¹⁴ menempuh cara pergi kepada paham emanasi atau *al-Faid*. Lebih dari Mu'tazilah, al-Farabi berusaha meniadakan bukan hanya adanya yang serupa dengan Allah, tetapi adanya arti banyak dalam diri Allah. Kajian ini beranjak dari hubungan Allah sebagai pencipta (*Khalik*) dan alam sebagai yang diciptakan (*makhluk*).

Menurut teori ini, kalau Allah berhubungan langsung dengan alam yang tersusun dari banyak unsur ini, maka dalam pemikiran Tuhan terdapat hal yang banyak. Pemikiran tentang hal yang banyak, membuat paham tawhid tidak murni lagi. Karena itu Allah SWT tidak lagi menciptakan langsung alam yang tidak terhingga jumlah unturnya ini. Kalau begitu, bagaimana Allah menciptakan alam yang tersusun dari banyak bagian ini?

¹⁴ Mengena pribadi al-Farabi lebih lanjut dapat diteliti antara lain: Ibn Khilikan. *Wafiyat al-A'yan*, Maktabah an-Nahdhah, Kairo, 1948, hal. 243, Umar Fakhruri, *Tarikh al-Fikr al-'Arabi Ila Ayyami Ibnu Khaldun*, Beirut, 1962. Hal. 90 dan seterusnya Muhammad al-Bahi, Al-Janib al-Ilahi mim Tafkhiri al-Islamy, Daru al-Katib al-'Arabi, 1967, hal. 375.

Dalam menjawab permasalahan itu, al-Farabi kelihatannya mendapat ilham dari falsafah emanasi Plotinus. Menurut pendapatnya, Allahlah pencipta ala mini sebagaimana terlihat dalam ungkapannya berikut ini:¹⁵

(melalui emanasi, (dalam arti) wujud Tuhan melimpahkan wuju alam semesta).

(emanasi itu terjadi melalui tafakur Allah SWT tentang zatNya adalah sebab dari adanya alam ini).

(Dengan kata lain tafakur Allah SWT tentang zatNya adalah sebab dari adanya alam ini).

(Dalam arti bahwa ialah yang memberikan wujud kekal bagi segala yang ada).

Al-Farabi megambil teori Plotinus yang berkesimpulan bahwa “dari satu (Tuhan) hanya satu yang melimpah”. Sekiranya alam dijadikan secara langsung akan menimbulkan kesukaran penambahan terhadap pencipta, karena dapat merusak keesaan Tuhan. Oleh karena itu, al-Farabi menyatakan bahwa alam semesta ini dijadikan secara melimpah (*al-faid*) yang bertujuan menjaga kemurniaan keesaan Tuhan. Wujud pertama yang melimpah itu adalah satu, yakni akal. Dengan demikian keanekaan alam itu secara langsung dimulai dari Tuhan. Tetapi dari akal pertama yang mula melimpah mengandung keanekaan potensial sebagai penyebab langsung bagi keanekaan aktual di alam empiris. Berdasarkan teori ini, Tuhan terpelihara keutuhan zat-Nya dari keanekaan, karena Tuhan bukan sebab langsung bagi wujud empiris ini.¹⁶

Kejadian alam melalui pelimpahan (*al-faid*), mengandung pengertian bahwa akal pertama berperan sebagai mediator antara yang Esa (Tuhan) dan ala mini. Akal harus esa pada zatnya. Namun terdapat keanekaan potensial. Akal itu berbeda denga yang Esa karena esensinya berbeda dengan eksistensinya. Tuhan yang

¹⁵ Lihat, al-Farabi, *ad-Da'wat al-Qalbyiah*, Haidar abad, dairah al-Ma'arif, al-Usmariah, 1349. Hal. 3-4.

¹⁶ Lihat, Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal. 39.

berpikir dan yang dipikirkan adalah zat-Nya sendiri, maka melimpahkan akal pertama atau wujud pertama dalam wujud empiris ini.¹⁷

Tafakur Allah SWT tentang zat-Nya yang Kuasa yang Esa menciptakan yang berbilang satu, yaitu akal pertama. Dengan demikian, Tuhan yang dalam dirinya tidak terdapat arti banyak, secara langsung hanya menciptakan yang satu. Menurut al-Farabi dalam zat Tuhan tidak terdapat arti banyak, secara langsung hanya menciptakan yang satu. Arti banyak terdapat sesudahnya zat-Nya.¹⁸

Dalam teori emanasi, arti banyak mulai terdapat pada akal pertama. Dalam artian, kalau Allah merupakan wujud pertama, akal pertama adalah wujud kedua, ia mempunyai tidak lagi hanya satu objek tafakkur-Nya. Dalam tafakkur-Nya terdapat dua objek dan ini sudah mengandung arti banyak.

Tuhan sebagai akal, berfikir tentang dirinya, dan dari pemikiran itu timbul suatu *maujud* lain. Tuhan merupakan wujud pertama dan dengan demikian Ia merupakan *al-'aql* dan *al-'aqil* dan juga *al-ma'qul*.¹⁹ Tafakkur Tuhan yang juga merupakan *qudrah*, bagi Allah SWT, mewujudkan alam semesta. Dan tafakkur Tuhan tentang diri-Nya, mencakup kepada ilmu Tuhan tentang diri-Nya. Ilmu itu adalah suatu daya (*qudrah*) dalam menciptakan sesuatu. Dalam hal ini, sesuatu itu akan tercipta (terwujud) apabila sesuatu itu diketahui oleh Tuhan.²⁰

Dalam teori ini Tuhan merupakan *mawjud* pertama (*al-Wujud al-awal*) dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua (*al-Wujud as-Sani*) yang mempunyai substansi. Ia disebut akal pertama (*al-'aqlu al-awwal*). Wujud kedua ini berpikir tentang *wujud* pertama dan dari pemikiran ini timbullah wujud ketiga (*Wujud as-Tsalis*) yang disebut akal kedua (*al-'aqlu as-sani*). Selanjutnya wujud kedua (akal) pertama itu berpikir tentang dirinya dan dari pemikiran itu timbul langit pertama (*as-Sama al-Ula*).²¹

Kemudian, wujud ketiga (akal kedua) berfikir tentang Tuhan dan dari pemikiran ini timbul wujud keempat (*al-Wujud ar-Rabi'*) yang disebut akal ketiga. Akal ketiga berfikir tentang dirinya dan dengan pemikiran ini timbullah bintang (*al-Kawakib as-*

¹⁷ Lihat, al-Farabi, *Ara ahl al-Madinat al-Fadhilah*, Kairo, 1949, hal. 24-25.

¹⁸ Lihat, al-Farabi, *Kitab al-Fushush*, haidar Abad, Dairah al-Ma'arif al-Usmانيyah, 1345, hal. 5

¹⁹ Lihat, Muhammad al-Bahi, *al-Janib al-Ilahi fi Tafkir al-Islami*, Kairo, 1951, hal 239. Ibn Sina, *al-Najah*, Kairo, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 27.

²⁰ Lihat, Said Zaid, al-Farabi, Dar al-Ma'arif, Kairo, 1962, hal. 41. Juga lihat, Ibrahim Madkur, al-Farabi, ed. M.M. Syarif, *a History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden, 1962, hal. 458.

²¹ Lihat, M. Athie al-Iraqi, *surat al-'aqlu fi al-Falsafah ar-Rabbiyah*, Daru al-Ma'arif, Kairo, 1970, hal. 110. Harun Nasution, *Filsafat dan Mitiisme*, op. cit., hal. 62.

Sabitah). Wujud keempat (akal ketiga) berfikir tentang Tuhan, dari pemikiran itu timbul wujud kelima (*al-Wujud al-Khamis*) yang disebut akal keempat. Akal keempat ini berfikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbul Planet Saturnus (*Kurrah az-Zuhal*). Wujud kelima (akal keempat) ini berfikir tentang Tuhan dan dari pemikiran ini timbul wujud keenam (*al-Wujud as-Sadis*) yang disebut akal kelima. Akal kelima berfikir tentang dirinya dan dari pemikiran ini timbul planet Yupiter (*Kurrah al-Musytari*). Wujud keenam (akal kelima) berfikir tentang dirinya dan dari pemikiran ini timbul wujud ketujuh (*al-Wujud as-Sabi'*) yang disebut akal keenam. Akal keenam berfikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbul planet Mars (*Kurrah al-Marih*). Wujud ketujuh (akal keenam) berfikir tentang dirinya dan dari pemikiran ini timbul wujud kedelapan (*al-Wujud as-Samin*) yang disebut akal ketujuh. Akal ketujuh berfikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbul Matahari (*Kurrah asy-Syam*). Wujud kedelapan (akal ketujuh) berfikir tentang dirinya dari pemikiran ini timbul wujud kesembilan (*al-Wujud at-Tasi'*) yang disebut akal kedelapan. Akal kedelapan berfikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbul planet Venus (*Kurrah az-Zahrat*). Wujud kesembilan (akal kedelapan) berfikir tentang dirinya dan dari pemikiran ini timbul wujud kesepuluh (*al-Wujud al-'Asyir*) yang disebut akal kesembilan. Akal kesembilan berfikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbul planet Merkuri (*Kurrah al-'Utharid*). Wujud kesepuluh (akal kesembilan) berfikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbul planet Bulan (*Kurrah al-Qamar*).²²

Sampai pada akal kesepuluh (*al-'aqlu al-fa'al*) berhentilah terjadinya penciptaan akal-akal, karena lemahnya daya tafakkur yang dimiliki. Akal ini hanya mampu memunculkan bumi dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur, yaitu api, udara, air dan tanah. Akal kesepuluh ini juga menjadi sebab adanya jiwa-jiwa di bumi. Dengan demikian akal kesepuluh itu bertanggung jawab terhadap segala apa yang terjadi di alam empiris ini.²³ Demikianlah konsep penciptaan alam yang diajukan oleh al-Farabi, sehingga kemurnian keesaan Tuhan benar-benar terpelihara. Konsep ini berkesimpulan bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan bukan dari tiada menjadi ada, melainkan dari sesuatu yang ada (*al-ikad min al-ma'dum*).²⁴

²² Lihat, al-Farabi, *Ara ... op. cit.*, hal. 24-25. Umar Farukh, *Tarikh al-Fikri al-'Arabi*, Dar al-Ilmi, Beirut, 1983, hal. 359. Ahmad Daudy, *op. cit.*, hal 122.

²³ Lihat, Ibnu Sina, an-Najah, Kairo, 1938, hal. 240. Al-Farabi, *'Uyun al-Masail dalam al-Majmu'ah ar-Rasail*, Kairo, 1907, hal. 29. Juga lihat, Harun Nasution, *op. cit.*, hal 28.

²⁴ Bahasan ini dibicarakan secara mendalam dalam problem filsafat tentang kadim dan baharunya alam. Lebih lanjut lihat antara lain: Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, ed. Sulaiman Dunya, Daru al-Ma'arif, Kairo, tt.

C. Konsep Kaum Sufi

Kalau kaum Mu'tazilah dari kalangan *mutakallimun* bersikap meniadakan sifat-sifat Tuhan, kaum filosof berpijak kepada konsep emanasi, maka kaum sufi mengambil sikap peniadaan wujud hakiki selain wujud Tuhan.

Kaum sufi yang membicarakan masalah tawhid ini sebenarnya cukup banyak, namun dalam kajian ini akan dikemukakan beberapa orang tokoh yang terkenal seperti Abu al-Husain an-Nuri (w. 295 H), Al-Junaidi Al-Baghdadi (297 H), Abu Bakar asy-Syibli (w. 322 H), Abu Hamid al-Ghazali (1450-1505 H)/ 1059-1111 M), dan Ibnul 'Arabi (w. 1240 M/ 1638 H). Kelima tokoh tasawwuf tersebut diangkat karena mereka hidup dalam abad yang berbeda. Dua tokoh pertama, hidup pada abad ketiga hijriyah. Abu Bakar asy-Syibli hidup di penghujung abad ketiga sampai awal abad keempat hijrah. Al-Ghazali hidup pada abad kelima dan awal abad keenam. Sedangkan Ibn 'Arabi hidup pada abad keenam sampai dengan awal abad ketujuh.

1. Abu al-Husain an-Nuri

Nama lengkapnya adalah Abu al-Husain Ahmad bin Muhammad bin Abdissamad al-Nuri. Ia adalah seorang tokoh sufi yang hidup pada abad ketiga hijriyah (wafat 295 H). An-Nuri berasal dari Khurasan dan dibesarkan di Baghdad. Di zamannya ia dikenal sebagai pemuka sufi dan guru (*syekh*) bagi para sufi.²⁵

Menurut al-Hujwiri, al-Nuri mempunyai suatu ajaran khususnya dalam tasawwuf dan merupakan teladan bagi sejumlah orang yang mengikuti tasawwuf. Pengikut beliau disebut dengan *kaum Nuriyah*. Orang yang mengikuti jalan tasawwuf itu sendiri terdiri dari atas dua belas aliran: dua diantaranya tertolak (*mardud*) dan sisanya yang sepuluh diterima (*maqbul*).²⁶ Aliran yang diterima dimaksud ialah: *Muhasibiyah, Qashshariyah, Thayfuriyah, Junaidiyah, Nuriyah, Sahliyah, Hakimiyah, Kharraziyah, Khafifiyah* dan *Sayyariyah*. Semuanya ini benar dan dari ahlu Sunnah. Dan dua golongan yang dituduh sesat adalah, pertama *Hululiyah* yang mengambil

Ibnu Rusyd, *Tahafut at-Tahafud*, ed. Sulaiman Dunya, Dar al-Ma'arif. Kairo, 1964. Berbagai makalah dalam *segi-segi Pemikiran Falasafi Dalam Islam*, ed. Ahmad Daudy, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.

²⁵ Lihat, antara lain, Muhammad Jalal Syaraf, *At-Tasawwuf al-Islami wa Madarisuhu*, dar al-Mathba'ah al-Jami'ah al-Iskandariyah, tt. Hal. 263. Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Mazhab Ahli at-Tasawwuf*, ed., Mahmud Amin an Nawawi, Maktabah al-Kuliyah al-Azhaariyah, Mesir, cet. I, hal. 42. R.A. Nicholson, *Fi at-Tasawwufi al-Islami*, Alih bahasa ke bahasa Arab oleh al-'Ala 'Afifi, Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa an-Nasyir, Kairo, 1388, hal. 31.

²⁶ Al-Hujwiri, *Kusyful Mahjub*, terjemahan Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M., Mizan, Bandung, cet. II, 1993, hal. 126.

namanya dari dokrin inkarnasi (hulul) dan inkorporasi (*imtizaj*), dan yang berhubungan dengan mereka adalah aliran kaum antropomorfis Salimi²⁷ dan kedua, Hallajiyah, yang meninggalkan syari'at dan telah menempuh jalan bid'ah, dan yang berkaitan dengan mereka adalah aliran Ibahatiyah²⁸ dan aliran Farisiyah.²⁹

Nuri adalah sahabat Junaidi (tokoh sufi Baghdad) dan juga bergabung dengan para syeikh sufi. Ia dikenal sebagai seorang penyusun ajaran-ajaran mengenai bermacam cabang ilmu mistik. Diriwayatkan bahwa ia berkata: "Dua hal yang sangat jarang pada zaman kita, yaitu orang alim yang mengamalkan apa yang ia ketahui dan seorang ahli makrifah yang bicara dari kenyataan ihwalnya sendiri". Yakni ilmu dan makrifat kedua-duanya langka, karena ilmu bukanlah ilmu bila tidak diamalkan, dan makrifat bukanlah makrifat bila tidak mempunyai kenyataan. Dalam riwayat lain ia juga berkata: "Orang-orang yang menganggap sebagai sesuatu ditentukan oleh Tuhan, maka ia berpaling kepada Tuhan dalam segala sesuatu".³⁰

Dalam hal ini al-Nuri menemukan ketentraman dalam memandang Sang Pencipta, bukan benda-benda ciptaan, sedang mereka akan selalu malang jika menganggap segala sesuatu sebagai sebab akibat tindakan-tindakan. Berbuat demikian adalah syirik, karena sebuah sebab tidaklah maujud dengan sendirinya, tetapi bergantung kepada sang Penyebab (pencipta sebab). Bilamana mereka berpaling kepada-Nya, mereka terlepas dari duka nestapa.

Tawhid menurut versi tasawwuf al-Nuri adalah seperti yang dikemukakannya dalam kalimat singkat berikut:

31

(Tawhid adalah memfokuskan segenap pikiran tertuju kepada Allah semata, setelah hati kosong dari hal-hal yang membayangi).

Apa yang dapat dipahami dari ungkapan diatas ialah bahwa tawhid adalah segala yang terlintas di dalam pikiran dan hati itu tidak dipenuhi lagi oleh pikiran-

27 Sejumlah ahli-ahli teologi skolastik (*mutakallimun*) dari Bashrah. Lihat, Ibid.

28 Ibahati atau Ibahiyah adalah orang-orang yang menganggap segala sesuatu sebagai dihalalkan. Lihat, al-Hujwiri, *op.cit.*, hal 126.

29 Untuk lebih lanjut tentang ajaran dua belas aliran tersebut, lihat *Ibid*, hal. 167-241.

30 Lihat, *Ibid.*, hal. 127-128.

31 Lihat, Al-Qasyairi, *Ar-Risalat al-Qusyairiyah Fi 'Ilmi at-Tasawwuf*, Maktabah Muhammad Ali Shabih, Mesir, tt., hal.5.

pikiran dari selain-Nya. Dalam pengertian tawhid itu pemusatan perhatian, pikiran serta hati tertuju semat-mata kepada Allah, dimana jiwa telah bersih dari segala hal-hal yang mempengaruhinya.

Nampaknya ungkapan hakikat tawhid dari al-Nuri tersebut cukup sederhana, namun mengandung pengertian yang amat dalam. Ungkapan-ungkapan yang dikemukakan oleh para sufi memang terkadang agak sulit untuk dimengerti secara langsung maksud yang terkandung didalamnya. Hal ini disebabkan oleh karena ucapan-ucapan para sufi itu terkadang merupakan pandangan batinnya, suatu pandangan yang sangat sulit untuk dibicarakan. Mengenai tawhid yang diungkapkan al-Nuri dalam kalimat yang sederhana itu, mungkin saja pengertian yang lebih dalamnya itu belum terjangkau dalam analisis ini.

Teori *ittihad* tergambar dari ungkapannya: "Persatuan dengan Tuhan adalah perpisahan dari segala yang lain, dan perpisahan dari yang lain adalah persatuan dengan-Nya".³² Ungkapannya itu memberi pemahaman bahwa seseorang yang pikirannya bersatu dengan Tuhan, ia terpisah dengan Tuhan, ia terpisah dari segala yang lain, karena persatuan pikiran dengan Tuhan merupakan perpisahan dari memikirkan benda-benda ciptaan, dan berpaling dari fenomena adalah berpaling dari Tuhan.

Dari ungkapan diatas jelas terlihat bahwa hakikat tawhid dari al-Nuri mengandung arti bahwa tawhid itu adalah pembersihan batin dari segala sesuatu, sehingga yang ada dalam batin yang ada hanyalah Allah saja.

2. Al-Janaidi Al-Baghdadi

Nama lengkapnya al-Baghdadi adalah Al-Junaidi Abul Kasim bin Muhammad al-Junaidi al-Khazzaz al-Qawariy an-Nihawandi al-Baghdadi.³³ Ia adalah seorang tokoh sufi terkemuka pada abad ketiga Hijriyah, (w. 298 H/ 910 M). Ia hidup sejaman dengan al-Husain al-Nuri. Dilahirkan dan dibesarkan di Iraq, dan pusat pengembangan tasawwufnya di Baghdad. Pengajian tasawuf dibawah pimpinannya merupakan pengajian yang cukup berpengaruh pada zamannya.³⁴ Al-Baghdadi yang terdapat pada nama Junaidi dikarenakan ia terkenal sebagai ulama Baghdad, seperti layaknya sebutan seseorang yang terkemuka pada masa itu.

³² Lihat, al-Hujwiri, *op.citi.*, hal. 127.

³³ Lihat, Muhammad Jalal Syaraf, *op.cit.*, hal. 287. R.A Nicholson, *op.cit.*, hal.32.

³⁴ Lihat, R.A. Nicholson, *Ibid*, Muhammad Jalal Syaraf *op.cit.*, hal. 287.

Junaidi al-Baghdadi mempunyai ilmu yang cukup dalam berbagai disiplinnya, sehingga ia membicarakan teologi, fiqh dan etika. Ajaran-ajaran tasawwufnya diikuti, sehingga semua sufi sezamannya sepakat mengakui kepemimpinannya.³⁵

Diriwayatkan bahwa ia pernah berkata: “Pembicaraan nabi-nabi memberikan keterangan mengenai kehadiran (*hudhur*), sementara pembicaraan wali-wali (*shiddiqin*) mengisyaratkan *musyahadah*”.³⁶ Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa keterangan yang benar diturunkan dari penglihatan dan tidak mungkin memberikan keterangan sesuatu yang memang tidak disaksikan, sementara isyarat mengandung perujukan kepada sesuatu yang lain. Karena itu kesempurnaan dan tujuan akhir wali-wali menurut al-Baghdadi adalah permulaan keadaan nabi-nabi. “Menurutnya semua berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu mereka kembali pula kepada Tuhan. Sesudah berpisah (*Tafriq*) mereka bersatu lagi dengan Tuhan (*Jama*’). Ini terjadi dalam keadaan fana”.³⁷ Pandangannya ini merupakan faham *ittihad* yang merupakan puncak dari musyahadah seseorang sufi. Ini adalah tawhid yang tertinggi yang tidak akan dapat dicapai oleh orang awam. Oleh sebab itu, menurut Junaidi al-Baghdadi, tawhid itu mengandung dua tingkatan: tawhid untuk orang awam, dan tawhid untuk orang *khawas*. Tawhid untuk orang awam itu adalah:

38

(Pengesaan muwahhid (orang yang mengesankan) terhadap keesaan Allah secara sempurna. Bahwa keesaan-Nya tidak beranak dan tidak diperanakkan, menolak atau meniadakan sekutu dan penyerupaan dan bandingan dengan-Nya. Tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat).

Dengan demikian, tawhid pada tingkat ini merupakan pengakuan bahwa Tiada Tuhan selain Dia, tidak beranak, tidak bersekutu dan tidak ada yang serupa dengan-Nya. Hal ini berbeda dengan pengertian orang *khawas*, yakni orang-orang tertentu dari kaum sufi. Tawhid mereka menurut al-Baghdadi:

³⁵ Lihat, al-Hujwiri, *op.cit.*, hal. 124.

³⁶ *Ibid.*, hal. 125.

³⁷ Lihat, Tudjimah (ed), *Asra al-Insan Fi Ma’rifati al-Rhu wa ar-Rahman*, Universitas Jakarta, 1960, hal 217.

³⁸ Lihat, Abu Nashr as-Sarraj at-Tusi, *Al-Luma*’, ed., Abd. Halim Mahmud dan Taha Abd. Al-Baqi Surur, Dar al-Kutub al-Hadisah, Mesir, 1380 H/ 1960 M, hal. 49. Al-Qusyairi *op.cit.*, hal. 135-136.

(Bahwa dalam pengesaan Allah itu manusia laksana bayang-bayang dihadapan Allah SWT, yakni segala yang berlaku pada aktifitas manusia adalah ketentuan yang berlaku menurut qudrah Allah, karena dalam pengesaan Allah itu manusia telah fana dari dirinya dan dari selainnya dengan memandang kepada hakikat Wujud Allah dan keesaan-Nya. Dalam keadaan ini hilang lenyap perasaan inderawi manusia serta gerak-geriknya, yang berlaku padanya perbuatan dan kehendak Allah, sehingga eksistensi manusia seperti halnya sebelum ia ada).

Eksistensi manusia diibaratkan seperti eksistensi bayang-bayang. Meskipun bayang-bayang tersebut tampak ada dan punya aktifitas, namun karena ia tidak punya wujud dan aktifitas secara hakiki, maka sama halnya benar-benar punya wujud dan perbuatan hanya satu, yaitu Allah Ta'ala.

Nampaknya, tawhid yang dikemukakan oleh al-Baghdadi ini adalah bahwa seseorang sufi menganggap dirinya bayang-bayang yang tidak mempunyai wujud dan aktifitas hakiki. Karena bagi seseorang sufi pandangan (*musyahadah*)nya terhadap segala wujud dan segala perbuatan adalah tidak memandangnya dengan pandangan inderawi, tetapi dengan pandangan mata hati langsung kepada wujud dan aktifitas hakiki. Segala wujud dan perbuatan selain Allah bagaikan tidak ada, sebab ia tidak mempunyai wujud dan aktifitas hakiki. Dengan demikian, puncak tawhid dalam pandangan ini adalah *wahdah al-Syuhud*,⁴⁰ yakni yang disaksikan oleh mata hati hanya Allah semata.

3. Abu Bakar al-Syibli

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin al-Qasim asy-Syibli. Ia adalah murid dari al-Junaidi al-Baghdadi. Keluarganya berasal dari Uirusana, tetapi ia dilahirkan di Baghdad pada tahun 247 H/ 861 M. Ia adalah seorang putra dari seorang penjaga pintu istana raja, yang kemudian menjadi wali kota daerah Demawand. Selanjutnya menjalankan seorang ahli tasawuf dan

³⁹ Lihat, Abu Nashr as-Sarrajat, *op.cit.*, hal. 49. Al-Qusyairi, *op.cit.*, hal. 135-136.

⁴⁰ Lihat, Muhammad Jalal Syaraf, *op.cit.*, hal. 312 dan 325.

termasuk pengikut al-Hallaj. Ia meninggal dalam usia 87 tahun, yakni 28 Zulhijjah 334 H/ 30 Juli 996 M.⁴¹

Asy-Syibli adaah seorang syekh besar dan terkenal. Kehidupannya sangat terpuji dan menurut pendapat al-Kalabazi, ia dapat bersatu dengan Tuhan.⁴² Tauhid menurut pandangan Asy-Syibli, terkandung dalam ungkapannya berikut:

(Seseorang itu tawhidnya belum dianggap benar, sehingga ia benar-benar telah melenyapkan rahasianya sendiri disebabkan telah Nampak al-Haqq atasnya).

Ungkapan diatas mengandung pengertian bahwa seorang hamba tidak lagi menyukai atau tidak lagi mementingkan raasiannya sendiri, karena semuanya telah dikalahkan oleh nampaknya Yang Maha Benar (*zuhur al-Haqq*), yakni Allah.

Secara fitrah setiap manusia mempunyai rahasia, yakni suara dan pandangan hati. Rahasia itu dapat saja disembunyikan oleh orang yang bersangkutan, tanpa ada orang lain yang mengetahuinya. Dalam pandangan asy-Syibli, tawhid seseorang belum dianggap benar, kecuali di dalam pertawhidannya terhadap Allah itu melihat Allah dengan mata hatinya (*zuhur al-Haqq*) telah mengalahkan rahasianya itu.

Dengan demikian pertawhidan terhadap Allah itu dianggap benar, bila seseorang itu melenyapkan rahasia dirinya dan memandang dengan *musyhadahnya* Allah SWT.

4. Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali.⁴³ Di dunia Barat namanya dikenal *Abuhamed*.⁴⁴ Ia adalah seorang ilmuwan Islam terkemuka, dilahirkan di Thus pada tahun 450 H/ 1058 M. Ia belajar di Thus⁴⁵ dan Naisabur di bawah pimpinan al-Juwaini (*Imam al-Haramain*).

41 Lihat, Tudjimah, *op.cit.*, hal. 251 juga Muhammad Abu Bakar al Kalabazi, *op.cit.*, hal. 44.

42 Lihat, Tudjimah, *op.cit.*, hal. 251-252. Al-Karabazi, *op.cit.*, hal. 161.

43 Lebih lanjut tentang al-Ghazali, lihat antara lain. Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* Rajawali pers, Jakarta, cet. I, 1988. Yusril Ali, *Perkembangan Pemikiran Dalam Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 60. Ibnu Rusydi, *Thafut al-Falasifah*, Beirut, 1930. Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlak fi al-Islam*, 1963, hal. 125. As-Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, Mustafa al-Babi al-Halabi, Juz IV, Mesir, tt., hal. 102.

44 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid II, Universitas Indonesia, Jakarta, cet. VI, 1986, hal. 54.

45 Kota Thus terletak di Propinsi Khurasan Negeri ini berada di bawah kekuasaan Islam sejak zaman Khalifah 'Usman bin 'Affan. Daerah ini sering disebut seberang sungai (*ma Waraa al-Nahar*), yang terbentang sampai ke Sijistan. Lebih lanjut lihat, Luis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-'Alam*, Daru al- Masyriq, Beirut, tt., hal. 267 dan 439.

Pada tahun 484 H/ 1091 M, ia menjadi guru di Madrasah Nizamiyah Baghdad, di samping menulis dan mengajar ilmu syari'at dan ilmu tasawwuf. Dari tahun 483 sampai 487 H/ 1090-1094 M, ia mempelajari tarikat dari berbagai aliran, dan ilmu filsafat. Tetapi akhirnya ia kembali sebagai seorang ahli tasawwuf dan terus menekuninya.⁴⁶

Pada tahun 488 H/ 1095 M, ia mengalami rasa skeptis (kebimbangan) sehingga badan dan pikirannya menderita. Akhirnya ia meninggalkan keduniaan dan kedudukannya yang tinggi, lalu pergi ke Baghdad sebagai seorang derwis untuk mencari ketenangan jiwa dan pikirannya. Setelah memperoleh apa yang dicarinya itu, ia menyatakan bahwa pengetahuan yang dapat dipercaya hanyalah yang diperoleh dari pengalaman (ma'rifah). Dengan maghrifah ini wahyu nabi dan kenyataan agama menjadi tetap,⁴⁷ yaitu diperoleh melalui jalan kasyaf.⁴⁸ Karena itulah ia menempuh jalan tasawwuf dan hidup sebagai sufi.

Mengenai konsep tawhid, Al-Ghazali mengkategorikannya kepada empat martabat (tingkatan), yaitu sebagai berikut:

Martabat yang pertama:

49

(Martabat pertama dari tawhid itu ialah seseorang mengakui dengan ucapan lidahnya bahwa "tiada Tuhan selain Allah", namun hatinya lalai dari padanya atau mengingkarinya. Tauhid seperti ini adalah tawhid golongan orang-orang munafik).

Tawhid martabat pertama ini adalah tawhid yang sifatnya hanya pada ucapan tanpa diikuti oleh keyakinan, atau mengakui bahwa *tiada Tuhan selain Allah*, tetapi ia sendiri mengingkarinya. Orang-orang munafik itu menyatakan beriman dengan lidahnya dan menyatakan mengikut atau membenarkan apa yang dibawa oleh rasul, tetapi sebenarnya hati mereka mengingkarinya. Seperti halnya dalam mentawhidkan

⁴⁶ Lihat, Tudjimah *op.cit.*, hal. 253.

⁴⁷ Lihat, *Ibid.*

⁴⁸ Lihat, al-Ghazali, *Al-Munqiz min ad-Dalal*, ed., Abdul Halim Mahmud, Daru al-Ma'arif, Mesir, cet. III, tt., hal. 330 dan 337.

⁴⁹ Al-Ghazali, *Ihya' ad-Din*, juz IV, Daru Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tt., hal. 240.

Allah, mereka bisa mengungkapkan *kalimat tauhid*, namun hanya pada lidah, tidak sampai ke hatinya.

Martabat yang kedua

50

(Seseorang dalam mentawhidkan Allah itu hatinya membenarkan terhadap makna ucapan tiada Tuhan selain Allah sebagaimana pada kebanyakan kaum muslimin. Tawhid itu adalah kepercayaan ('tiqad) orang awam).

Pada tingkat (martabat) kedua ini pengakuan seseorang tentang keesaan Allah itu tidak hanya terbatas pada lidah, tetapi juga dibenarkan dengan hati. Dalam pandangan *Mutakallimin* orang yang sampai pada tingkat ini sudah dikatakan beriman (*mukmin*), namun dalam pandangan sufi seperti al-Ghazali, mukmin itu masih dalam tingkatan kaum awan.

Martabat yang ketiga:

51

(Seseorang menyaksikan terhadap keesaan Allah itu dengan jalan kasyaf⁵² melalui peraturan Nur al-Haqq.⁵³ Tingkat ini adalah martabat orang-orang yang dekat dengan Allah (muqarrabin). Yakni seseorang melihat yang banyak di alam, tetapi yang dilihatnya semuanya adalah terbit dari satu yaitu Allah Ta'ala).

Daam hal ini seseorang menyaksikan dalam musyahadahnya hanya satu yang hakiki yaitu Allah, karena bagi orang-orang tingkat ini telah tersingkap hakikat kebenaran. Puncak perbuatan (*wahdat al-af'al*) karena dalam pandangan batinnya yang terlihat hanya satu, perbuatan Allah. Tawhid ini telah sampai ke tingkat kasyaf.

Martabat yang keempat:

54

50 *Ibid.*

51 *Ibid.*

52 *Kasyaf* dalam ilmu tasawwuf ialah terbukanya dinding (hijab) sehingga seseorang sufi dapat melihat dengan mata hatinya hakikat kebenaran (al-Haqq).

53 *Nur al-Haqq* adalah cahaya kebenaran atau cahaya Allah. Namun dalam hal ini dapat pula pengetahuan langsung yang diberikan oleh Allah ke dalam hati seseorang sufi, sehingga sufi itu dengan mata hatinya dapat melihat kepada Allah.

54 Lihat, Al-Ghazali, *Loc. Cit.*

(Bahwa seseorang tidak melihat segala wujud ini melainkan, inilah musyahadah golongan orang-orang yang benar *siddiqin* yang oleh kaum sufi disebut dengan *lebur dalam tawhid (fana fi at-tawhid)*.⁵⁵ Karena ia tidak melihat kecuali satu, maka juga ia tidak melihat dirinya sendiri. Ia tidak melihat dirinya sendiri disebabkan telah tenggelam dalam tawhid, dengan pengertian bahwa telah tak sadar lagi akan penglihatan terhadap dirinya dan terhadap makhluk lainnya).

Dalam tawhid martabat keempat ini seseorang yang mentawhidkan Allah (*muwahhid*) tidak ada lagi yang hadir dalam pandangan hatinya, melainkan hanya satu, inilah menurut al-Ghazali tujuan tertinggi (*al-Ghayat al-Quran*) di dalam tawhid. Sama halnya dengan martabat ketiga, dalam martabat keempat ini seseorang sufi dalam pandangan batinnya, juga disebut dengan *kasyaf*. Dan dari empat kategori tawhid tersebut, martabat ketiga dan keempat itu menurut pandangan al-Ghazali merupakan tawhid yang hanya dihayati oleh orang-orang tertentu (*khawas*) dari kalangan sufi, yaitu golongan *siddiqin* dan *muqarribin*. Puncak tawhid kedua golongan itu adalah *wahdat asy-syuhud*, yaitu yang dipandang hanya satu, Allah.

5. Ibnu al-'Arabi

Nama lengkapnya Muhyidin Abi 'Abdillah Ibnu al-'Arabi al-Hatimi. Ia dilahirkan pada tanggal 27 Ramadhan 560 H/ 7 Agustus 1165 M, di Murcia, Spanyol Tenggara, 1240 M dan meninggal dunia di Damaskus 28 Rabi'ul Akhir 638 H/ 16 Nopember 1240 M. Ibnu al-'Arabi berasal dari keluarga Arab. Ayahnya 'Ali seorang yang berkedudukan tinggi dan berpengaruh. Ali bersahabat dengan filosof terkenal, Ibnu Rusydi (Averros). Keluarganya memiliki kecenderungan menempuh jalan sufi yang kuat.⁵⁶ Ia dikenal seorang sufi besar dan pendiri mazhab *Wahdat al-Wujud*, yakni suatu paham yang berdasarkan pada keesaan wujud Allah dan alam. Konsepnya dalam masalah ketuhanan telah mendominasi ajaran dan filsafat tasawwuf di Aceh, terutama tasawwuf Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, malah juga pengaruhnya yang sangat terkesan pemahaman tasawwufnya pada pemikiran syekh

⁵⁵ *Al-Fana fi at-Tawhid* artinya diri melebur dalam kesatuan, satu-satu wujud yang ada dalam pandangannya adalah Allah semata. Fana berarti hilangnya kesadaran diri atau makhluk lainnya juga tetap ada, tetapi seseorang sufi itu tidak sadar lagi pada dirinya dan wujud lainnya. (lihat, Harun Nasution, Falsafat dan Mitisme, *op.cit.*, hal. 80).

⁵⁶ Lihat, Ibn 'Arabi, *Sufi-Sufi Andalusia* terjemahan M.S. Nasrollah, Mizan, Bandung, 1994, hal. 17 dan seterusnya. Tudjimah *op.cit.*, hal. 274-275. Sayyid Husain Nasr, *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*, Terjemahan Abdul Hadi WM, Pustaka Firdaus, cet. III, Jakarta, 1994, hal. 111-118.

Nuruddin ar-Raniry.⁵⁷ Tawhid menurutnya adalah beranjak dari pemahaman diatas, wujud ini pada hakikatnya adalah satu, yakni wujud Allah yang mutlak.

Menurut paham ini tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek luar, yang merupakan *'ard* dan *khalq* yang mempunyai sifat kemakhlukan, dan aspek dalam yang merupakan *jawhar* dan *haqq* yang mempunyai sifat ketuhanan. Artinya pengertian dalam tiap-tiap yang berwujud itu terdapat sifat ketuhanan atau *haqq* dan sifat kemakhlukan atau *khalq*.⁵⁸ Yang terpenting dari dua aspek itu adalah aspek *haqq* yang merupakan batin *jawhar* atau *substance* dan *essence* atau hakikat dari segala yang berwujud. Aspek *khalq* hanya merupakan *'ard* atau *accident*, sesuatu yang mendatang.

Menurut konsep ini wujud ini pada hakikatnya adalah satu, yakni wujud Allah yang mutlak. Wujud yang mutlak itu menamakkan diri (*bertajalli*) dalam tiga mertabat:

1. *Martabat Ahadiyyah* atau *Martabat Zatiyyah*, yaitu wujud Allah menampakkan zat yang mutlak lagi *mujarrad*, tidak bernama dan tidak bersifat. Karena itu ia tidak dapat dipahami atau dikhayalkan; merupakan Yang Esa (*The One*) dalam filsafat Neo-Platonisme. Dari segi ini, zat yang mutlak itu tidak dapat dinamai Tuhan. Oleh karena itu, Ibnu al-'Arabi menolak pendapat sementara filosof dan juga Imam al-Ghazali yang mengatakan bahwa Tuhan dapat dikenal tanpa melalui ala mini. Zat yang kadim dan azali memang dapat dikenal, tetapi bukan sebagai Tuhan (Ilah), sehingga diketahui (lebih dahulu) makhluk (ma'luh).⁵⁹
2. *Martabat Wahidiyah*, yang juga disebut *Martabat Tajalli Zat* atau *Faid aqdas* (limpahan yang terkudus), Zat yang *mujarrad* itu *bertajalli* melalui sifat *asma*. Dengan *tajalli* ini, zat tersebut dinamakan Allah, pengumpul atau pengikat sifat-sifat dan nama-nama Allah Yang Maha Sempurna (*al-Asma al-Husna*). Akan tetapi sifat dan asma tersebut pada suatu sisi tidak berlainan (identik) dengan zat Allah (*'ain zat*), seperti yang dikatakan oleh Mu'tazilah, dan pada sisi lain merupakan hakikat alam empiris ini (*'Ayan Sabitah*). Proses ini disebut *ta'ayun awal* (kenyataan yang pertama), dimana zat yang *mujarrad* itu *bertajalli* untuk pertama kali dalam citra (*suwar*) *asma* dan sifat.

⁵⁷ Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia*, *op.cit.*, hal. 74.

⁵⁸ Harun Nasution, *Filsafat dan Mitisme*, *op.cit.*, hal.92-93.

⁵⁹ Lihat, Muhyidin Ibn 'Arabi, *Fushush al-Hikam*, I, edisi A.A. Afifi, tp, Kairo, 1949, hal. 81. R.A. Nicholson, *As-Sufiyah fi al-Islam*, Terjemahan M. Syuraibah, Kairo, Tp., 1951, hal. 150.

3. *Martabat Tajalli Syuhudi*. Dalam martabat ini yang juga disebut *faid Muqaddas* (limpahan Kudus) dan *Ta'ayun Sani* (kenyataan kedua), Allah bertajalli melalui asma dan sifat-sifat-Nya dalam kenyataan empiris. Dengan perkataan lain, melalui firman: *kun*,⁶⁰ maka *'ayan sabita* yang dulunya merupakan wujud potensial dalam zar Ilahi, kini menjadi kenyataan *aktual* dalam berbagai citra alam empiris adalah wadah (*mazhar*) *tajalli* Ilahi dalam berbagai wujud atau bentuk yang tidak ada akhirnya.

Dengan demikian jelaslah tawhid menurut Ibnu al-Arabi adalah Tuhan dan alam merupakan dua sisi atau dua wajah dari satu hakikat. Dari segi lahir disebut alam dan dari satu hakikat. Dari segi lahir disebut alam dan dari segi batin disebut Tuhan. Hal seperti yang diungkapkannya.

61

(Maha suci Allah yang telah menjadikan segala sesuatu, sedangkan Dia adalah hakikatnya).

Dalam penjelasan lain 'Arabi menjelaskan pula:

62

(Sifat apapun yang kita berikan kepada-Nya, maka kita (makhluk) adalah sifat tersebut. Wujud kita adalah wujud-Nya, dan kita berhujat kepada-Nya dari segi wujud kita sedangkan Dia berhujat kepada kita dari segi nyata-Nya bagi diri-Nya).

Demikianlah hakikat semesta, mempunyai dua sisi: Tuhan (*al-Haqq*) dan makhluk (*al-Khalq*); yang *qadim* dan yang baharu, *Yang Batin* dan yang lahir, *Yang Awwal* dan yang akhir. Beda antara keduanya hanya timbul dari segi hakikat. Segala kenyataan ini adalah satu. Pandangan Ibnu al-'Arabi ini didasarkan kepada hadits Qudsi yang berbunyi:

63

60 Lihat, Surah *Yasin* ayat 82.

61 Lihat, Ibnu al-'Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah*, Kairo, 1329 H., II, tt. Hal. 604.

62 Ibnu al-Arabi, *Fushush al-Hikam*, *op.cit.*, hal. 53, 125-126. R.A. Nicholson, *op.cit.*, hal. 83.

63 Ibnu al-'Arabi, *Fushush al-Hikam*, *op.cit.*, hal. 49-50. R.A. Nicholson, *op.cit.*, hal. 154-155.

(Aku (Allah) adalah perbendaharaan yang terpendam. Aku ingin supaya dikenal, maka aku ciptakan ala mini sehingga dengan itu mereka mengenal aku).

BAB VI

TAWHID DALAM PENGHAYATAN SUFI

Sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa sebagai seorang guru dan khalifah dalam tarikat *syattariyah*, Abdurrauf telah menulis sebuah kitab berjudul *'Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin*. Di dalamnya seluk beluk zikir dalam tarikat tersebut dan hal-hal yang berhubungan dengannya untuk mencapai dan menghayati tawhid hakiki. Kitab ini terdiri atas enam bab (faidah), dan yang terpenting dalam kajian tawhid ini adalah bab pertama (*al-faidat al-ula*) dan bab kedua (*al-faidat as-sani*). Dalam kedua bab ini Abdurrauf mengemukakan tentang *ma'rifat Allah* (pengenalan kepada Allah) dan hakikat tawhid dalam tasawwuf. Agar lebih terarahnya pembahasan ini, maka kajiannya dibatasi mengenai: *Wujud Allah, Zat Allah serta sifat-Nya, dan penghayatan ajaran tawhid serta cara-cara mencapainya*.

A. Wujud Allah

Sebagai seorang sufi pengamal dan pengajar tarikat Syattariyah. Syeikh Abdurrauf nampaknya sangat terkesan dengan konsep Junaidi al-Baghdadi, terutama tentang hubungan Khaliq dengan makhluk dalam teori *ittihad*.¹ Konsepsinya tentang hubungan Khaliq dengan makhluk merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan, namun doktrin Ahlussunnah tentang ketuhanan masih tetap berperan dalam pandangannya, sehingga ia tidak terbawa jauh dalam ajaran panteisme versi Mahyudin Ibnu al-'Arabi.

Pembahasan tentang wujud Allah dalam Kitab *'Umdat al-Muhtajin*, tidak mengemukakan dalil dan argumentasi seperti lazimnya terjadi di kalangan *mutakallimun*.

Suatu indikasi bahwa sikap Abdurrauf itu muncul karena ia menulis kitabnya tersebut dalam situasi maraknya polemik yang cukup keras dan

¹ *Ittihad* merupakan pengalaman batin dalam tasawwuf dimana seseorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. (Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Mitisme dalam Islam*, Bulang Bintang, Jakarta, 1973, hal. 82).

menegangkan antara kaum pengikut Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, yang dikenal sebagai kaum *wujudi*² di satu sisi dan Nuruddin ar-Raniry di pihak lain.³ Indikasi lain bahwa kitan itu sendiri dikhususkan bagi murid-murid (salik) yang mengikuti Syattariyah yang skop kajiannya tidak lagi mempermasalahkan dalil-dalil wujud Allah, tetapi lebih diarahkan kepada pengalaman dan penghayatan ajaran-ajaran yang sifatnya mendekatkan diri kepada Allah. Indikasi terakhir jelas terlihat dalam tulisannya sebagai berikut.

Ini suatu risalah yang menghimpun beberapa faidah yang dapat diambil dari padanya orang-orang yang menjalani jalan kepada Allah yang benar-benar lagi sungguh-sungguh ia berjalan kepada Allah. Kusurati dalam bahasa jawi untuk memudahkan segalan fakir yang mengikuti dan menuntut pahala yang amat besar daripada Tuhan yang memerintahkan pekerjaanku. Aku namai akan dia '*Umdat al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufradin* artinya pegangan segala mereka yang berkehendak menjalani jalan segala orang yang meninggalkan dirinya.⁴

Dalam masalah ketuhanan yang dikemukakan dalam kitam tersebut, Abdurrauf menggabungkan dua aliran paham, yakni faham Asy'ariyah dari mutakallimun dengan faham Junaidi al-Baghdadi. Yang pertama Nampak kecenderungannya untuk mempertahankan kesucian Allah yang kedua dari suatu kesamaan dengan makhluk-Nya,⁵ sedang yang kedua lebih memperlihatkan hanya satu wujud hakiki.⁶ Sikap Abdurrauf tersebut merupakan keyakinannya sejak awal sebagai seorang ulama dari ahlu sunnah, di samping sebagai seorang sufi dan khalifah dalam Tarikat Syattariyah. Muhtajin, Abdurrauf membentangkan faham mazhab mutakallimin dan sufi dalam masalah ketuhanan, namun kecenderungan

2 Wujudiyah adalah istilah Arab yang berasal dari kata wahdat al-wujud, yang berarti kesatuan wujud. Dalam hal ini sama artinya dengan panteisme, suatu paham bahwa Tuhan dan alam adalah satu, lahirnya alam dan hakikatnya Tuhan.

3 Masalah ini lebih jauh lihat, Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia Menurut Konsepsi Nuruddin Ar-Raniry*, Rajawali, Jakarta, 1983, hal. 101 dan seterusnya.

4 Lihat, Abdurrauf, '*Umdat al-Muhtajin*, hal. 2.

5 Masalah ini Nampak dalam bahasannya tentang sifat-sifat Allah, terutama sifat *mukhalafatuh li al-hawadist*. Lihat, Abdurrauf, '*Umdat*, hal.5.

6 Hanya Allah yang mempunyai wujud hakiki, walau alam dan manusia mempunyai wujud, namun wujudnya hanya pada pandangan saja, tidak ada hakikatnya. Ini faham ahli sufi.

pribadi kepada ajaran mistik lebih mendominasi pemaparannya. Ini terlihat dalam berikut:

Pada pemaparan yang lain Abdurrauf menyebutkan:

Ketahui olehmu hai saudara yang hendak menjalani jalan kepada Allah. Bahwasanya yang pertama-tama wajib atas orang-orang yang berakal ('aqil) baligh yaitu mentawhidkan haqq Subhanahu Wata'ala. Artinya membangsakan Haqq Ta'ala kepada sifat Wahdaniyat dengan ikrar (*ucapa*) *La illa Allah*.⁷

Dalam ungkapan diatas Abdurrauf menyatakan bahwa Allah Ta'ala itu Esa. Keesaan Allah itu sendiri merupakan hasil dari penafsirannya dari kalimah *la ilaha illa Allah*. Kalimah itu, menurutnya, mengandung pengertian *ma'rifah* (pengenalan) terhadap Allah Ta'ala, seperti katanya:

Dan kata setengah ulama bahwa yang pertama-tama wajib itu ma'rifah Allah. Maka adalah dua kata ini (ma'rifah dan Allah) pada hukumnya suatu jua, karena dikehendaki oleh orang yang berkata, pertama-tama wajib mentawhidkan Haq Allah Ta'ala kepada sifat wahdaniyah dengan kalimah *La ilaha illa Allah*, yang mengandung ma'rifat Allah.⁸

Mengenai hakikat keesaan Allah itu, menurut Abdurrauf, bahwa Ia adalah yang Maha Kaya dari segalanya, tidak ada sesuatupun yang tidak berkehendak kepada-Nya, dan Dia tidak berkehendak kepada yang selain-Nya. Sehubungan dengan pemikiran ini, ia merujuk kepada pendapat Sanusi:

*(Tidak ada sesuatupun yang lebih sempurna dan tidak ada sesuatupun yang sangat dihayati, selain Allah).*⁹

⁷ Lihat Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin, op. cit.*, hal. 4.

⁸ *Ibid.*

⁹ Lihat, *Ibid*, hal. 8.

Allah, Maha Kaya dari segala yang selain-Nya, dan yang lain semua berkehendak kepada-Nya. Ini terlihat bahwa Abdurrauf menyatakan arti dari *mustaghniyan* (kaya) *muffaqiran* (berkehendak kepada-Nya segala makhluk). Fungsi Allah sebagai Khaliq dan fungsi manusia sebagai makhluk. Manusia sebagai makhluk memiliki kekurangan, sedang Allah sebagai Khaliq merupakan zat Yang Maha Sempurna, hanya kepada-Nya manusia itu mengharapkan sesuatu dalam segala hal. Kayanya Allah itu dari yang lain-Nya merupakan kandungan sebelas sifat yang wajib, yaitu: *Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatuh li al-Hawadist, Qiyamuhu binafsih, Sama', Bashar, Sami', Bashir* dan *Mutakallim*.

Orang yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut, tidak lebih kaya dari pada-Nya, dan karena itu mereka sangat berkehendak kepada-Nya.¹⁰ Sedangkan maksud dari kata-kata bahwa yang selain-Nya berkehendak kepada-Nya, merupakan kandungan dari sifat-sifat wajib yang sembilan pula, yaitu: *Qadirun* dengan *Qudrah*, *Maridun* dengan *Iradah*, *Alimun* dengan *'Ilmu*, *Hayyun* dengan *Hayah*, dan *Wahdaniyah*. Sifat-sifat itu merupakan sifat kaya (*mustaghniyan*) kepada-Nya, orang yang tidak memilikinya berarti tidak lebih kaya dari pada-Nya, oleh sebab itulah segala sesuatu yang lain dari pada-Nya sangat berkehendak kepada-Nya.¹¹ Dalam kaitan ini Abdurrauf berkata: “Ketahui olehmu hai thalib bahwa asal l'tikad yang sempurna itu adalah mengi'tikadkan bahwa Haqq Ta'ala:

*(Tiada seperti-Nya sesuatu dan Dia memiliki segala sesuatu) yakni tiada seperti-Nya baik segi zat maupun asma dan tajalli-Nya).*¹²

Maksud dari kata-kata bahwa “yang selain-Nya berkehendak kepada-Nya”, bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki kekurangan,

¹⁰ Lihat, *Ibid*.

¹¹ Lihat, *Ibid.*, Hal. 9.

¹² Lihat, Abdurrauf, *Bayan Tajalli*, ed, P. Voorhoeve, PDIA, Banda Aceh 1980, hal. 24. Mengenai arti *Tajalli* itu, bahasannya berkaitan dengan keyakinan martabat tujuh yang akan dibahas nantinya.

berkehendak karena Allah sendiri memiliki sifat-sifat wajib sembilan pula yaitu: Qadir dengan Qudrah dan Wahdaniyah. Sifat-sifat itu merupakan sifat kaya (*mustaghniyan*) kepada-Nya, yang tidak memilikinya berarti tidak lebih kaya dari pada-Nya. Oleh sebab itu segala sesuatu yang selain-Nya sangat berkehendak kepada-Nya.

Dari ungkapan diatas Nampak bahwa pemahamannya, Abdurrauf menyatakan bahwa dalam ajaran tawhid itu terkadang pemahaman mengenai wujud: Wujud Allah dan wujud alam. Kedua wujud itu sangat berbeda hakikat-Nya. Wujud yang kedua sangat jauh dari kesempurnaannya. Atas ketidaksempurnaannya itu ia sangat membutuhkan kepada yang lebih sempurna dan lebih kaya dari padanya, yaitu wujud hakiki, Allah.

Mengenai wujud *majazi* itu sifatnya baharu (berubah). Ia ciptakan demikian, yang ciptaan itu sendiri termasuk dalam pengertian sifat *jaiz* bagi Allah SWT.¹³

Wujud *majazi* (alam) tidak memberi pengaruh terhadap sesuatu dengan sendirinya. Karena sifat memberi pengaruh itu menunjukka kepada kekadimannya. Kalau alam kadim, maka ia tidak akan berkehendak lagi kepada Allah. Itu mustahil (*muhal*). Demikian pulalah halnya, sekiranya segala sesuatu dapat memberi pengaruh dengan sendirinya, niscaya semuanya tidak akan berkehendak kepada Allah.

Tampaknya pendapat Abdurrauf tentang wujud Allah sama dengan yang dipelopori oleh Asy'ariyah.¹⁴ Apa yang diajarkan Mutakallimun tentang dua wujud: alam dan Allah tersebut hanya ditujukan untuk konsepsi orang awam. Dalam hal ini Abdurrauf membuat klasifikasi manusia kepada tiga bagian: *Muhtadi*, *mutawaaith* dan *muntahi*. Dua tingkat pertama masih memandangi adanya dua wujud: Allah dan alam. Sedang tawhid yang benar menurut sufi adalah *monoteisme* atau keesaan wujud.¹⁵ Pandangan Abdurrauf tentang hal ini akan dibahas nanti.

Demikianlah paham tasawwuf Syekh Abdurrauf tentang wujud Allah. Ia tidak mengemukakan sesuatu hujjah atau dalil rasional dalam kitab '*Umdat*

13 Lihat, *Ibid.*, hal. 7.

14 Lihat kembali *Tauhid Dalam Konsepsi Mutakallimin* pada bab yang lalu.

15 Abdurrauf, '*Umdat*, hal. 18.

al-Muhtajin tersebut tentang kebenaran pendiriannya itu, selain menunjukkan kepada *kasyf* dari sementara para sufi. Namun apa yang dikatakannya bahwa *Allah itu Maha Esa*, tidaklah dimaksudkan bahwa alam ini sesuatu sisi lahiriah dari hakikatnya yang batin, yakni Allah, seperti paham versi Ibnu al-'Arabi. Nampaknya pernyataan Allah itu Esa mengandung arti bahwa alam ini pada hakikatnya tidak ada, yang ada hanyalah Allah yang Maha Esa. Pemahaman ini merupakan paham tawhid hakiki menurut konsepsi kaum sufi.

B. Zat dan Sifat Allah

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat atau nama-nama yang Maha Baik (*al-Asma al-Husna*).¹⁶ Melalui sifat-sifat ini, kita dapat mengetahui corak hubungan antara Allah, sebagai Khaliq, dan alam, termasuk manusia sebagai ungkapan peranan Allah terhadap makhluk-Nya. Dalam hal ini, al-Qur'an menetapkan sifat-sifat Allah yang juga merupakan sifat-sifat yang lazim berlaku dalam dunia manusia, sebagaimana tanda adanya peranan Allah terhadap makhluk-Nya. Jika sekiranya ada kemungkinan terbayang persamaan Allah dengan manusia, maka hal itu adalah pada kata-kata lahiriyah semata, tidak menyentuh hakikat. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada sesuatupun dari makhluk yang dapat menyamai-Nya,¹⁷ menurut Muhammad Nawawi bedanya Allah dari yang lain-Nya itu meliputi *zat*, *sifat* dan *af'al-Nya*.¹⁸

Berkaitan dengan ini, al-Qur'an tidak menjelaskan hubungan sifat itu dengan zat-Nya. Apakah sifat itu merupakan sesuatu yang identik dengan zat (*as-sifat 'ain az-zat*) atau keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Bahwa kedua identik, mengandung pengertian bahwa yang ada pada hakikatnya hanyalah zat, sedangkan sifat tidak lebih dari pengertian semata. Namun sebaliknya megatakan bahwa sifat itu berbeda dengan zat, maka itu berarti bahwa yang kadim (*qadim* = tidak ada permulaan) tidak hanya zat, tetapi juga

¹⁶ Lihat al-Quran, *surah Al-Hasyar* : 24 dan *surah al-Isra* ' : 110.

¹⁷ Lihat al-Quran, *surah Asy-Syura* : 11 dan *surah al-Ikhlash* : 4

¹⁸ Lihat Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi Asy-Syafi'iy, *Fath al-majid*, Isa al-Babi al-Halabi, Mesir. Tt., hal. 13.

sifat. Pernyataan ini dapat membawa kepada *syirik* yang bertentangan dengan pengertian tawhid. Seperti telah dikemukakan dalam perbincangan konsep tawhid menurut mutakallimun dimuka golongan Mu'tazilah mengatakan, sifat adalah identik dengan zat sedangkan golongan Asy'ariyah mengatakan keduanya berbeda, artinya sifat itu bukan zat dan ia tidak dapat dipisahkan dari zat dalam keadaan apapun juga.

Dari dua pendapat yang saling bertentangan diatas, nampaknya Abdurrauf lebih cenderung kepada pendapat kedua, yakni Allah mempunyai sifat-sifat. Dalam uraiannya, sifat-sifat itu meliputi *sifat wajib*, *sifat mustahil*, *sifat jaiz*. Sifat-sifat itu menurutnya dapat dilihat dari segi wujud dan dari segi pengertian. Dari segi wujud, sifat itu tidak beda dengan zat (*a'in zat*), karena wujud hakiki hanyalah zat Allah semata, sehingga sifat itu tidak dapat berlainan dengan zat. Hanya dari segi makna atau pengertian, sifat itu memang berbeda dengan zat karena pengertian sifat dengan pengertian zat dan juga pengertian satu sifat dengan lainnya adalah tidak sama.¹⁹

Mengenai sifat-sifat wajib (mesti adanya) pada Allah adalah seperti katanya:

Adapun setengah dari segala sifat yang wajib bagi Haq Ta'ala itu dua puluh. Pertama *wujud* artinya "ada", kedua *Qidam* artinya "sedia", ketiga *Baqa* artinya "kekal", keempat *Mukhalafatuh Ta'ala li al-Hawadist* artinya "bersalahan ia dengan segala baharu", kelima *Qiyamuh binafsih* artinya "berdiri la dengan sendirinya", keenam *Wahdaniyah* artinya "Esa", ketujuh *Qudra* artinya "Kuasa", kedelapan *Iradah* artinya "Berkehendak", kesembilan *Ilmu* artinya "Tahu", kesepuluh *Hayah* artinya "Hidup", kesebelas *Sama'* artinya "Mendengar", kedua belas *Bashar* artinya "Melihat", ketiga belas *Kalam* artinya "Berkata", keempat belas *Qadir* artinya "Yang Kuasa", kelima belas *Murid* artinya "Yang Berkehendak", keenam belas *'Alim* artinya "Yang Tahu", ketujuh belas *Hayy* artinya "Yang Hidup", kedelapan belas *Sami'* artinya "Yang Mendengar",

19 Lihat, Abdurrauf, *Bayan Tajalli, op. cit.*, hal. 25 dan seterusnya.

kesembilan belas *Bashir* artinya “Yang Melihat”, kedua puluh *Mutakallimun* artinya “Yang Berkata”.²⁰

Adapun sifat-sifat yang wajib bagi Allah itu dapat dibagi kepada empat bagian:

Pertama, sifat nafsiah yaitu sifat *wujud*. Sifat nafsiah berarti yang menunjukkan keberadaan Allah, artinya sifat diri yang tidak dapat dipisahkan dari pengertian eksistensi Allah.

Kedua, sifat *Salbiyah* (sifat zat). Sifat Salbiyah adalah menafikan segala sifat yang lima dari selain Allah artinya, hanya Allah sajalah yang memiliki sifat itu. Sifat tersebut terdiri atas lima sifat, yaitu: *Qidam*, *Baqa*, *Mukhalafatu li al-hawadist*, *Qiyamuh bin nafsih* dan *Wahdaniyah*.

Ketiga, sifat *ma’ani*, artinya sifat-sifat atau makna yang melihat pada zat dan merupakan keempurnaan bagi zat sifat ini terdiri dari tujuh sifat yaitu: *al-Hayah*, *al-Ilmu*, *al-Qudrah*, *al-Iradah*, *as-Sam’u*, *al-Basar*, dan *al-Kalam*.

Keempat sifat *ma’nawiyah* yaitu sifat *tsabitah* yang menetapkan sifat yang tujuh. Artinya sifat *ma’ani* menjadi sifat wujudiyah bagi zat, sedang sifat *ma’ani* berarti menetapkan sifat-sifat itu. Sifat *ma’ani* itu yang terdiri dari: *al-Hayyun*, *al-‘Alimun*, *al-Qadirun*, *al-Muridun*, *as-Sami’un*, *al-Basirun* dan *al-Mutakallimun*.²¹

Apa yang dikemukakan Abdurrauf dalam kitabnya *‘Umdat al-Muhtajin* Allah dan sifat-sifat-Nya tersebut, sejauh pengamatan penulis sebenarnya bukan sesuatu yang baru, akan tetapi sudah ada sebelumnya dalam kalangan ahlussunnah yang merupakan dasar dari ajaran tersebut.²² Dengan demikian pemikirannya dalam masalah tersebut hanya tertuju pada usaha penjelasan atau penerapan pendapat-pendapat yang telah ada, baik di kalangan mutakallimun maupun di kalangan para sufi, terutama Asy’ariyah dan Junaidi al-Baghdadi.

Sebagai sifat mustahil (tidak mungkin adanya) bagi Allah ada dua puluh sifat pula, yang menerapkan lawan dari sifat wajib diatas. Sifat-sifat mustahil

20 Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, ., hal. 4-5.

21 Lihat, *Umdat al-Muhtajin*, hal. 5-6.

22 Al-Ghazali, *al-Iqtisat fi al-I’tiqad*, Kairo, tt., hal. 60.

itu adalah pertama wajib diatas. Sifat-sifat mustahil itu adalah *pertama* tiada, maujud, *kedua* baharu, *ketiga* tidak kekal, *keempat* serupa dengan segala yang baharu, *kelima* tidak berdiri sendiri, *keenam* tidak Esa, *ketujuh* lemah, *kedelapan* terpaksa, *kesembilan* bodoh, *kesepuluh* mati, *kesebelas* tuli, *kedua belas* buta, *ketiga belas* Yang Bisu, *keempat belas* Yang Lemah, *kelia belas* Yang Terpaksa, *keenam belas* Yang Bodoh, *ketujuh belas* Yang Mati, *kedelapan belas* Yang Tuli, *kesembilan belas* Yang Buta dan *kedua puluh* Yang Bisu.²³

Usaha Abdurrauf dalam menjabarkan sifat dan zat Allah dalam kitabnya '*Umdat al-Muhtajin*, nampaknya merupakan paduan antara konsep Asy'ariyah dan konsep sufi. Satu sisi ia mengemukakan tentang zat Allah dan sifat-sifat-Nya yang hakikat wujud Allah yang merupakan lapangan kaum sufi. Satu sisi ia mengemukakan tentang zat Allah dan sifat-sifat-Nya yang menjadi kajian *mutakallimun*, pada sisi lain ia membicarakan hakikat wujud Allah yang merupakan lapangan kaum sufi.

Usaha yang dilakukannya bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah Islam, dimana telah menjadi kenyataan sejarah yang baru dalam sejarah Islam, dimana telah menjadi kenyataan sejarah, baik dalam masalah akidah, maupun dalam falsafah Islam, muncul sebagai penengah antara Ahlussunnah yang sangat kaku berpegang pada naskah (teks) dan golongan Mu'tazilah yang terlalu percaya pada kemampuan akal.

Dalam falsafah Islam, pada hakikatnya juga hasil usaha kompromi yang dilakukan oleh para filosof Islam antara teori falsafah Yunani dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Abdurrauf dalam kitab '*Umdat al-Muhtajin*-Nya merupakan penerusan warisan dan tradisi yang sudah ada sebelumnya.

C. Pemahaman dan Penghayatan Tawhid

Pemahaman dan penghayatan tawhid disini ditolak dari zikir kalimat tawhid. Kalimat at-tawhid itu sendiri banyak diungkapkan dalam al-Qur'an dengan lafaz yang berbeda. Dengan lafaz: *La ilaha Illa Allah* (*tiada Tuhan*

²³ Lihat, Abdurrauf, *op. cit.*, hal. 6.

selain Allah), disebut dua kali,²⁴ dengan lafaz: *La ilaha illah Ana (tiada Tuhan selain Aku)*, disebut tiga kali,²⁵ dengan lafaz: *LLa ilaha illah Anta (tiada Tuhan selain Engkau)* disebut satu kali,²⁶ dan dengan lafaz: *La ilaha illa Huwa (tiada Tuhan selain Dia)* disebut sebanyak dua puluh delapan kali.²⁷ Karena lafaz kalimat *at-tawhid* itu khususnya lafaz: *La ilaha illa Allah* dipergunakan dalam berzikir, maka kalimat itu dikenal juga dengan zikir *tawhid*.²⁸ Kalimat *at-tawhid (nafi isbat)* menduduki tempat yang amat penting dalam ajaran tasawwuf, khususnya tarikat Syattariyah.²⁹

Kalimat tawhid menurut Abdurrauf terdiri dari banyak nama, ia mendasarkan pendapatnya kepada sabda Nabi saw sebagaimana yang dinukilkannya sebagai berikut:

*(sekalian kamu akan masuk surga kecuali orang yang enggan dan lari seperti keledai meninggalkan kelompoknya. Ditanya wahai Rasulullah siapakah orang yang enggan itu? Nabi menjawab: orang itu adalah yang tidak mengucapkan: Maka banyaklah olehmu membaca kalimat itu sebelum kamu terdinding antaranya dengan kamu. Kalimat tauhid itu adalah yakni kalimat at-tayyibah, kalimat at-taqwa, kalimat al-Ikhlash, kalimat da'wat al-Haqq, al-'Urwat al-Wusqa dan Saman al-Jannah).*³⁰

24 Lihat, *surat as-Safat* ayat 35 dan *surat Muhammad* ayat 19.

25 Lihat, *surat an-Nahl* ayat 2, *surat Taha* ayat 14 dan *al-Anbiya* ayat 25.

26 Lihat, *surat al-Anbiya* ayat 87.

27 Lihat *surah al-Baqarah* ayat 255, *surah Ali 'Imran* ayat 1,6 dan 18, *surah an-Nisa'* ayat 86, *surat al-An'am* ayat 102 dan 106, *surah al-'Araf* ayat 175, *surah at-Taubah* ayat 32 dan 130, *surah Hud* ayat 14, *surah ar-Ra'du* ayat 32, *surah Taha* ayat 8 dan 98, *surah al-Mukminun* ayat 117, *surah al-An'am* ayat 26, *surah al-Qasas* ayat 70 dan 88, *surah al-Fatir* ayat 3, *surah ad-Dukhan* ayat 8, *surah al-Hasyr* ayat 22 dan 23, *surah at-Taghabun* ayat 13 dan *surah al-Muzammil* ayat 9.

28 Zikir *naifi isbat* berarti menafikan segala macam Tuhan dan menetapkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Haqq.

29 Jumlah tarikh yang terdapat dalam dunia Islam sejak lahirnya, cukup banyak. Menurut Abdurrauf tidak terbilang banyaknya seperti banyaknya daun kayu dalam hutan. Ia menyebutkan diantaranya: Taifuriyah dengan Tokohnya Abu Yazid al-Bistami. Hissatiyah dengan Tokohnya Abu Ahmad Abdal. Qadaruyyah dengan Tokohnya Syeikh Najmuddin Kurba. Syattariyah, tokohnya Abu Yazid al-Isyq dan Syeikh Abdullah Syattariyah. Mudariyyah dengan tokohnya Abdul Khaliq 'Ajuni dan Syeikh Baharuddin Naqsyabandiyah. Khalawatiyyah dengan tokohnya Syeikh Khalawati. Ni'matiyyah dengan tokohnya Syeikh Syah Haidar. Jalaliyyah tokohnya Sayyid Jalal al-Bukhari dan Fulandariyyah dengan tokohnya Syeikh Syarifuddin Fulandar. (Lihat Abdurrauf, Pasal pada Menyatakan Masyaikh Ahli Tariqah, Naska Museum Negeri Aceh, Nomor Identifikasi 109, hal. 115-116.

30 *Ibid*, hal. 11-12. Juga lihat, Abdurrauf, *Kifayat al-Muhtajin*. Juga lihat Abdurrauf, *Kifayat Zikir*.

Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa kajian tawhid dalam pembahasan ini adalah melalui pendekatan tasawwuf. Oleh karenanya pemahaman dan penghayatannya adalah melalui pengamalan batin yang dibarengi dengan zikir kepada Allah lahir dan batin. Dalam hal ini, menurut Abdurrauf seperti yang ditulisnya dalam kitab '*Umdat al-Muhtajin*, pengertian zikir tersebut adalah:

*(Menyelesaikan diri dari lalai dan lupa serta senantiasa hadir serta Haqq Allah SWT).*³¹

Kalimat tersebut mengandung lebih dari satu makna yang dapat dihayati sesuai dengan peringkat perkembangan rohani para murid (*salik*). Adanya persamaan atau perbedaan antara satu aliran terkait dengan lainnya, umumnya tergantung pada cara mengamalkan zikir *nafi isbat* itu.

Secara lahir kalimat tawhid itu mengandung arti *tiada Tuhan selain Allah*. Dalam berzikir menurut Abdurrauf penghayatannya sendiri tidak lagi memahami secara lahiriyah. Di sini murid sedang menghayati kalimat itu dengan penafsiran. Penafsiran itu sendiri berbeda-beda tingkatnya sesuai dengan peringkat perkembangan kerohanian murid yang bersangkutan.

Penafsiran awal dikhususkan pada golongan murid yang masih pada peringkat pertama, yaitu keadaan rohaniyah masih amat sederhana. Penafsiran kalimat *at-tawhid* ialah tidak ada yang disembah selain Allah (*La Ma'buda illa Allah*).³² Di sini makna *tawhid* sudah ditafsirkan kepada makna keesaan wujud yang disembah. Peringkat ini sudah lebih luas dari makna lahir diatas.

Kalimat *at-tawhid* itu dihayati dalam makna tidak ada yang dituntut selain Allah (*La mathluba illa Allah*).³³ Panafsiran terakhir ini mengandung arti

31 Lihat, '*Umdat*, hal. 31. Tentang kelebihan berzikir dengan kalimat tawhid disebutkan dalam kitab *al-Mawa'iz al-Badi'at*, Bungkul Indah, tt., hal. 47. Dalam '*Umdat* hal. 32 dan seterusnya.

32 Lihat, Abdurrauf, '*Umdat al-Muhtajin*, *Op. cit.*, hal. 17-18.

33 Lihat, *Ibid*.

bahwa dalam kehidupan seseorang murid (*salik*) itu terkesan lebih mendalami, yaitu dalam kehidupan tidak ada yang dicari (dituntut) selain dari Allah.

Dalam pada itu, masih dijumpai sebagian orang yang berkehendak mendalami makna *kalimat tawhid* dalam wujud yang lebih dalam lagi. Mereka memberi interpretasi lain yang bersifat ontologis dengan mengatakan bahwa arti kalimat tawhid itu ialah *tidak ada wujud yang hakiki melainkan Allah (La Maujuda illa Allah)*.³⁴

Dalam penafsiran yang pertama (*La Ma'bud illa Allah*) tingkatan kedua (*La Mathluba illa Allah*), terlihat adanya pengakuan atas dua wujud, yaitu: wujud Allah (*wujud wajib*) dan wujud alam. Penafsiran yang ketiga (*La Maujuda illa Allah*) wujud itu hanya satu jenis saja yaitu wujud Allah sebagai wujud yang sebenarnya. Ini bermakna wujud alam pada hakikatnya tidak ada, walau kita sendiri menyaksikannya dengan panca-indra. Dari sini Nampak suatu peralihan pemahaman tentang makna tawhid dari makna *uluhiyyah* kepada makna *wujudiyah*. Arti *wujudiyah*, makna tawhid ini meliputi *wahdat al-wujud* dalam arti falsafi dan *wahdat asy-syuhud* dalam arti tasawwuf.³⁵ *Tawhid* dalam arti falsafi, diajarkan oleh Ibnu al-'Arabi dan dua orang pemuka sufi bumi putera dari Aceh: Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, seperti yang dikemukakannya dalam kitab '*Umdat al-Muhtajin*. Sebagaimana diketahui bahwa tawhid yang dikehendaki dalam ilmu tasawwuf itu adalah hasil yang diperoleh dari pengalaman batin sebagai buah dari berbagai ibadah, *mujahadah*, zikir dan berbagai amaliah sunnah lainnya.³⁶ Abdurrauf menulis bahwa dalam berzikir itu, seseorang senantiasa mewaspadaikan diri dari lalai dan lupa dan senantiasa hadir hati serta haqq Allah Swt yang empunya nama yang ditasawwufkan itu, hingga tiadalah dilihatnya empunya perintah yang *maujud* melainkan empunya nama itu jua, dan adalah segala yang lain

34 Lihat, *Ibid*. Lihat juga *Bayan Tajalli*, hal. 27.

35 *Wahdat al-wujud* telah dikemukakan dalam pemikiran Ibnu Arabi ditas. Sedangkan arti *wahdat asy-syuhud* secara harfiah berarti keesaan menyaksikan. Dalam keadaan fana si murid atau si salik menyaksikan bahwa yang ada hanya Allah, walau dalam keadaan sadar ia menyaksikan ala mini. (Lihat catatan no.3 pada bab ini).

36 Masalah amaliah sunnah sangat dituntut bagi seseorang murid (*salik*), bahkan hal-hal sunnah itu dapat menjadi wajib mereka.

itu kembali kepada adanya jua. Pada pandangannya inilah kesudahan perjalanan orang yang menjalani jalan Allah SWT.³⁷

Jadi bila mana seseorang sufi sudah tenggelam dalam ibadah dan berzikir kepada Allah, sehingga ia merasa kehilangan kesadaran wujud dalam dirinya sepenuhnya dalam keadaan fana, maka pada saat itu ia menyaksikan bahwa yang ada hanyalah Allah saja, sedangkan dirinya dan alam ini tidak ada wujudnya. Inilah *tawhid ontologis* yang dipandang sebagai tawhid tertinggi martabatnya yang hendak dicapai seseorang murid (*salik*) seperti yang diungkapkan oleh Abdurrauf dalam kitab '*Umdat al-Muhtajin*'.³⁸

Adapun yang menjadi dasar ajaran tawhid Abdurrauf tersebut itu adalah konsepnya pada ayat *Al-Misaq* yang terdapat dalam al-Qur'an:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "bukankah Aku ini Tuhanmu?". Mereka menjawab "Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi" (Kami lakukan yang demikian itu), agar dihari kiamat kamu tidak menyatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini). (Q. Surah Al-a'raf: 72)

Sejalan dengan ini ia menyebutkan dalam kitab *al-Mawa'iz al-Badi'ah*: Perhatikanlah dirimu dan sekalian makhluk-Ku, jika engkau perdapat (melihat) seorang yang mulia dari padamu, maka ucapkanlah kemuliaan itu atasmu dan muliakanlah dirimu dengan taubat dari segala dosa, dengan melaksanakan segala amal shaleh. Jika dirimu itu indah menurutmu, maka ingatlah nikmat Allah atasmu dan ingatlah janjimu yang telah kamu ucapkan pada azali.³⁹

Bahwa manusia dalam azali telah menyatakan pengakuannya di hadirat Allah bahwa yang ada hanya Allah saja. Tidak ada wujud dan tidak ada Tuhan

37 Lihat, '*Umdat*, hal. 32-33. Juga lihat *Bayan Tajalli*, hal.36.

38 Pada prinsipnya tingkat tawhid ontologis yang merupakan tingkat rohani tertinggi dalam tasawwuf, bukan saja menjadi tujuan dalam Tarikat Syattariyah seperti dalam '*Umdat*, tetapi juga menjadi tujuan semua aliran tasawwuf Islam.

39 Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*, Bungkul Indah, Semarang, tt., hal. 72.

selain-Nya. Dengan demikian, tawhid hakiki adalah kembalinya hamba ke zaman azali, yaitu zaman yang belum mempunyai wujud seperti seperti sekarang ini. Sementara yang berwujud hanyalah Allah. Situasi batiniah yang membuat seseorang murid (*salik*) berasal dalam zaman azali, hanya dapat dicapai apabila manusia telah mengalami *fana*⁴⁰ yang menyertainya dalam tahap wahdat *asy-Syuhud*.⁴¹

Kalimat *at-tawhid (nafi isbat)* yang mengandung tiga macam pengertian seperti yang dikemukakan diatas, muncul karena manusia itu sendiri berada pada tingkat kemampuan yang tidak sama dalam menghayati tawhid pada khususnya dan ajaran agama pada umumnya. Dalam pandangan Abdurrauf, manusia dalam penghayatan tawhid itu dapat dibagi kepada tiga golongan: *pertama*, golongan *mubtadi*, yaitu kelompok murid masih tingkat pemula, mereka hanya diajarkan *tawhid 'ubudiyah*. *Kedua*, golongan *mutawasit*, yaitu murid yang sudah mencapai tingkat lebih dari yang pertama, (menengah). Tafsiran *tawhid* bagi mereka tiada yang dicari selain Allah, dan yang *ketiga*, golongan *muntabi*, tingkat akhir, yaitu dimana si murid yang telah melewati tahap *mutawasit*. Penafsiran kalmia tawhid bagi mereka adalah hanya satu wujud hakiki, yaitu Allah.⁴²

Adapun pemahaman dan penghayatan tingkat *khawas al-khawas* (dalam istilah '*Umdat al-Muhtajin* sebagai tingkatan *muntahil*) saja, tidak bagi golongan lain yang masih terikat hatinya dengan rayuan kehidupan duniawi. Untuk sampainya seseorang murid (*salik*) pada tingkat terakhir ini cukup sulit, karena selain orang untuk hidup sebagai seorang sufi dengan melakukan berbagai ibadah, *mujahadah*, zikir dan *khalwah*, juga hidup *zuhud* yang mengutamakan kebersihan hati dari rangsangan hidup duniawi.⁴³

40 *Fana* secara literal berarti hilang, hancur. *Fana* yang dimaksudkan dalam tasawwuf adalah menghancurkan diri yaitu *al-fana 'an an-nafas*. *Al-fana 'an an-nafas* ialah hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia. (lihat, Harun Nasution, op., hal. 80).

41 Lihat kembali catatan no.34 pada bab ini.

42 Lihat, Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, op. cit., hal. 18

43 Dalam kajian ilmu tasawwuf, bahwa seseorang sufi itu baru sampai ketinggian tertinggi setelah ia dapat melewati makam-makam tertentu, seperti bertaubat dari segala dosa besar dan kecil, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, *tawakkal*, *rida*. (Lihat, Abu Nasr as-Sarraji at-Tusi, al-Luma', Dar al-Kutub al-Hadisah, Mesir, tt., hal. 68-83).

Keberhasilan memperoleh penghayatan tawhid, hal itu tergantung sepenuhnya kepada kehendak Allah. Dari itu pula, ada diantara sufi yang berhasil juga ada yang tidak berhasil sampai kepada tingkat tawhid ontologis itu.

Adapun adab dan tata cara bagi pelaksanaan zikir kalimat at-tawhid itu terdapat antara tujuh belas dan dua puluh adab yang harus dipenuhi oleh seorang murid (*salik*).⁴⁴

Diantara adab-adab dimaksud adalah bertaubat dari segala maksiat (dosa besar dan kecil), mandi atau mengambal wudhu', memakai pakaian yang baik yakin halal dan berwangi-wangian, memilih tempat yang cocok, membuat wangian pada tempat zikir itu, duduk bersila menghadap kiblat, meletakkan kedua tangan diatas kedua pahanya, memejamkan mata dan konsentrasi terhadap syekh antara kedua matanya, meminta tolong kepada syekh dengan hatinya pada waktu memasuki zikir agar memperoleh yang diinginkan (diiktikadkan)nya, sebagai minta tolong kepada Rasulullah SAW, diam dan tetap ikhlas dan sebagainya.⁴⁵ Bilamana seseorang itu telah siap fisik dan mentalnya untuk berzikir, maka dimulailah zikir itu dengan membersihkan dan menenangkan hati dari segala macam gangguan bisikan dengan menyebut dengan daya fikirnya, bukan dengan lidahnya, dan setelah itu baru dia berzikir dengan kalimah dengan lidah dan hatinya. Dalam berzikir itu, si murid haruslah ikhlas hatinya karena mencari ridha Allah semata.⁴⁶

Mengenai pelaksanaan zikir itu, Abdurrauf menjelaskan lafaz kalimah tauhid diucapkan dengan menaikkan dari atas pusatnya dan menyampaikan lafaz tersebut kepada hatinya yang terletak antara tulang dada dan *maidah* (perut). Pada saat itu si murid mencenderungkan kepala lumbungnya sebelah kiri serta hatinya senantiasa hadir dalam zikir itu.⁴⁷ Nampaknya, tahap-tahap yang dilaksanakan oleh si murid dalam pengamalan dan penghayatan tawhid yang diajarkan oleh Abdurrauf, merupakan langkah-langkah yang

44 Terjadinya perbedaan tentang jumlah adab berzikir tersebut menurut Abdurrauf karena perbedaan di antara syekh-syekh tarikat, namun bukan merupakan hal prinsipil (lihat 'Umdat hal. 28).

45 Lihat, *Ibid.*, hal. 15-18.

46 *Ibid.*, hal. 16.

47 *Ibid.*, hal. 16-17.

harus dijalankan untuk sampainya mereka kepada tingkat atau martabat tertinggi yaitu sampai ke tingkat *fana*.

Menurut Abdurrauf bahwa ketiga macam makna dari kalimat at-tawhid (dalam penghayatan zikir) ini, diamalkan oleh tiga golongan murid (*salik*). Makna yang pertama dikhususkan bagi tingkat pemula (*mubtadi*), maka kedua bagi golongan menengah (*mutawasit*), dan makna yang ketiga dari golongan lebih tinggi (*muntahi*), yaitu tingkat terakhir.⁴⁸

Dalam proses zikir, Abdurrauf menulis:

la senantiasa hadir serta Haqq yang empunya nama dan yang ditasawurkan itu, sehingga tiadalah yang dilihatnya yang empunya perintah melainkan yang empunya nama itu jua, dan adalah yang lain daripada yang empunya nama itu kembali 'adam (tiada)nya jua. Pada pandangan inilah kesudahan perjalanan orang yang menjalani jalan Allah SWT.⁴⁹

Mengenai pelaksanaan zikir itu, dapat juga dilakukan dengan cara suara keras (*zikir jahar*) atau dengan suara halus (*zikir sir*). Kedua jenis zikir itu ada dalilnya dalam Islam. Menghadapi dua cara tersebut, Abdurrauf memilih jalan menengah, yaitu tidak jihar dan tidak pula dengan suara yang sangat halus, tetapi dengan suara yang tidak lebih daripada sekedar hajat. Dalam hal ini, si murid dibenarkan berzikir dengan menggeleng-gelengkan kepala dan menggoyang-goyangkan tubuh. Yang demikian termasuk dalam ibadah.⁵⁰ Hal ini didasarkan kepada firman Allah:

(Tidak Ku-jadikan jin dan manusia itu, melainkan karena berbuat ibadah kepada-Ku). Q.S. Az-Zariyat: 56.

Menurut Abdurrauf, jin dan manusia, seluruh tubuh, lidah dan hatinya sekaliannya dapat berbuat ibadat kepada Tuhannya, seperti ungkapannya:

48 *Ibid.*, hal. 18.

49 Lihat, *'Umdat*, hal 31.

50 Lihat, *'Umdat*, hal. 24-25.

Ketahui olehmu bahwasanya rezki yang zahir itu dengan tubuh, rezki yang batin dengan gerak, rezki segala rahasia itu dengan tetap, rezki segala akal itu dengan fana dari tetap. Maka adalah yang mengikuti kata ini kerja segala sahabat Rasulullah SAW.⁵¹

Dalam berzikir dengan kalimat *at-tawhid* kepada si murid (*salik*) yang telah mencapai tingkat terakhir (*muntahi*), dibenarkan berzikir dengan isbat saja, yakni *Allah, Allah, Allah* dan juga dengan zikir yang disebut *ism zat*, atau *Huwa, huwa, huwa*.

Adapun cara lain berzikir yang dapat dilakukan oleh si murid (*salik*), sebagaimana dikemukakan dalam '*Umdat al-Muhtajin*, adalah dengan cara *hamailah*. Dengan cara ini, si murid (*salik*) duduk bersila dengan dua telapak tangannya dalam keadaan terhampar diletakkan diatas kedua pahanya. Matanya dipejamkan, lalu membaca yang mulai dari lumbung sebelah kiri hingga lafaz yang dinafikan (tidak ada Tuhan), sampai ke atas tulang belikatnya yang sebelah kanan. Pada saat itu ia meniatkan membuang segala apa yang selain Allah dalam hatinya. Kemudian diteguhkan lafaz dari tulang belikatnya yang sebelah kanan ke dalam hatinya yang sudah dibersihkan itu. Dan dengan suara yang keras ia mengucapkan lafaz, supaya memberi kesan dalam hatinya karena dengan suara yang keras hati menjadi lembut, sehingga nur dapat melimpah ke dalamnya.⁵²

Cara lain ialah tatkala si murid menyebut, kedua matanya dibuka dan dinafikan hal ketuhanan (*uluhiyah*) pada setiap apa yang jatuh pandangan atasnya. Kemudian dipejamkan kedua matanya tatkala menyebut serta diteguhkan hal ketuhanan hanya pada Allah saja.

Mengenai *zikir sir* atau juga disebut *zikir qalbi*, Abdurrauf menunjukkan kepada zikir *isti'la 'Isyqiyah*. Cara mengerjakannya ialah dengan menahan

51 Lihat, Abdurrauf, '*Umdat, loc. Cit.*

52 *Ibid.*, hal. 27-28.

nafas. Lidah dipertemukan dengan langit-langit, dan *halkum*. Sedang kalimah ditulis dalam hati dengan kalam fikir. Apabila kalimat *at-tawhid* itu dapat ditulis sebanyak 24 kali dalam sekali bernafas, maka si murid akan memperoleh menyingkapkan (*mukasyafah*). Akan tetapi si murid membutuhkan bimbingan guru tentang cara menulis ini dengan kalam fikir.⁵³ Untuk ini Abdurrauf mengutip sebuah hadits “Barang siapa yang tanpa guru, maka syaitanlah gurunya”.⁵⁴

Segala macam zikir tersebut dimaksudkan untuk membebaskan diri keadaan lalai dan lupa, sehingga hati selalu hadir beserta Allah. Dan akhirnya yang ada dan yang tinggal kekal hanyalah wujud Allah, selain-Nya kembali kepada tiada. Inilah jalan dan tujuan *suluk* dari si murid atau *salik*.

Mengenai faidah dari zikir-zikir tersebut, Abdurrauf menjelaskan sebagai berikut:

Apabila senantiasa dikerjakan oleh murid seperti tersebut itu, niscaya segera nyatalah faidahnya. Dan nyatalah baginya bahwa dirinya dan segala alam itu sekalian fana, dan haq Ta’ala itu baqa. Artinya jatuhlah pada pandangannya dan zauq-nya (rasa batinnya) dengan berkat zikir itu bahwa sekaliannya kembali kepada hal ‘adam-nya (ketiadaannya) dan tiada kekal pada wujud itu melainkan Allah SWT. Inilah yang dicari segala orang (yang) menjalani jalan Allah.⁵⁵

Kutipan diatas menjelaskan bahwa bila si murid telah mengalami keadaan *fana*, maka ia mengalami suatu situasi batiniah bahwa yang ada hanya Allah dan yang selainnya adalah tiada. Hanya dengan cara ini si murid mencapai tawhid ontologis seperti yang telah dikemukakan diatas.

Apa yang telah dikemukakan disini adalah sebagian cara berzikir yang dikemukakan Abdurrauf dalam kitabnya *‘Umdat al-Muhtajin*. Jelas kelihatan, bahwa untuk mencapai tawhid ontologis itu, dia lebih menekankan tentang cara dan adab yang harus dijaga oleh si murid dalam berzikir. Tentang tujuan

53 *Ibid.*, hal. 30.

54 *Ibid.*, hal. 31.

55 *Ibid.*, hal. 29.

yang akan dicapai, ia tidak menjelaskan secara rinci, hanya sepintas saja, yakni agar si murid kembali kepada ketiadaan karena itulah hakikat wujudnya. Wujud hakiki hanya Allah SWT.

Apa yang dialami oleh *salik* yang berzikir yang sudah sampai tahap tawhid wujudiyah dimana *salik* hanya satu wujud hakiki, namun zat itu tetap tidak sama baik segi asma, maupun *tajalli*-Nya. Konsepsi *tajalli* tersebut menduduki posisi yang cukup penting dalam tasawwuf Abdurrauf,⁵⁶ seperti katanya:

Seyogianyalah kita 'itikadkan bahwa Haqq ta'ala itu tiada bagi-Nya rupa tertentu, harus bagi-Nya tajalli dengan rupa yang dikehendaki-Nya. Tetapi jangan kita 'itikadkan Haqq ta'ala berupa seperti manusia yang baik, karena rupa itu majhar jua bagi-Nya. Maka apabila tajalli la dengan nur-Nya, niscaya tidak dapat dipandang dan apabila tajalli nur-Nya niscaya dapat dipandang tetapi tiada dengan betapa jua.⁵⁷

Sebagai pembenaran konsepsi tersebut, Abdurrauf mengutip hadits yang berbunyi:

(Telah kulihat Tuhanku dalam sebaik-baik rupa).

Adapun martabat tujuh⁵⁸ itu adalah:

1. Martabat Ahadiyah
2. Martabat Wahdat
3. Martabat Wahidiyat
4. Martabat alam arwah
5. Martabat alam misali
6. Martabat alam jasadi
7. Martabat alam insani

⁵⁶ Lihat, *Bayan Tajalli*, hal. 24-25.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Lihat, *Ibid.*, hal. 25.

Tiga tajalli yang pertama adalah martabat ketuhanan, dan empat martabat kemudian adalah martabat kehambaan lagi mazhar bagi Haqq Ta'ala.

Dalam kaitan ini Abdurrauf menjelaskan, ada tujuh sifat yang di'itikadkan bagi Haqq Ta'ala itu yang dinamai ibu segala sifat, yakni *hayat*, *'ilmu*, *kudrat*, *iradah*, *sam'*, *bashar*, dan *kalam*. Dengan sifat itulah Ia bernama *Hayy*, dengan *'ilm* bernama *'alim*, dengan *qudrah* bernama *qadir*, dengan *iradah* bernama *murid*, dengan *sama'* bernama *sami'*, dengan *bashar* bernama *Basir* dan dengan *kalam* bernama *Mutakallim*.⁵⁹

Sifat tujuh yang ada pada manusia merupakan bayang-bayang bagi segala sifat Haqq ta'ala, seperti wujud manusia adalah bayang-bayang wujud-Nya. Bayang-bayang itu tiada maujud melainkan dengan empunya bayang-bayang, maka buka Ia dan tiada lain daripada-Nya. Dengan kata ini senantiasa pandangan manusia pada segala hal:

*(Tiada yang hidup, tiada yang tahu, tiada yang kuasa, tiada yang berkehendak, tiada yang mendengar, tiada yang melihat dan tiada yang berkata, pada hakikatnya hanya Allah jua).*⁶⁰

Apabila pandangan ini telah ada pada manusia niscaya kembalilah ia kepada 'adam, niscaya ia diambang mati. Pendapat ini didasarkannya kepada hadits artinya : *(Matilah kamu lebih dahulu sebelum kamu mati)*. Maka dengan kata ini mati itu adalah ada dua macam; ada mati *idtirari* (terpaksa), yaitu mati zahir yang kedua mati ikhtiari, dengan menafikan diri dan mengembalikannya kepada 'adam. Mati *ikhtiari* yaitu karam dengan zikir. Karena hasil makna kalimat itu bagi orang *muntahi* tiada maujud selain Allah, segala yang maujud selain-Nya itu adalah bayang-bayang bagi Haqq Ta'ala,

59 Lihat, *Bayan Tajalli*, hal. 25.

60 Lihat, *Bayan Tajalli*, hal. 26.

tiada maujud sendirinya hanya dengan yang Haqq itu jua. Tiada wujud hanya Allah. Adapun idtirari tadi yaitu tidak ada jalan ikhtiar menjalaninya.⁶¹

Demikianlah ajaran tawhid Abdurrauf Singkil yang ditulis dalam kitab *'Umdat al-Muhtajin. Tawhid ontologis* merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam tarikatnya, yaitu ajaran yang memfokuskan kebenaran akidah pada "keesaan wujud" yang ditimba dari kalimah tawhid, dan hanya dengan pengalaman fana pencapaiannya dapat diperoleh. Pada hakikatnya, ajaran ini bukan berasal darinya semata, tetapi sudah menjadi idaman dan kehendak yang hidup dari kalangan para sufi agung pada abad ketiga dan keempat Hijriyah di Timur Tengah, seperti Abu Yazid al-Bustami, Junaidi al-Baghdadi, Abu Bakar asy-Syibli dan lain-lain.

Menurut Abdurrauf, apabila seseorang telah benar-benar dalam zikirnya itu dan ia pun telah mencapai tawhid hakiki, maka akan tersalah efeknya sebagai pancaran dari tawhid tersebut pada sikap lahir dan batinnya, adapun hasil tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Zuhudi*, terbatas hatinya dari kecenderungan terhadap dunia (yang fana) ini. Ia melihat sekaliannya merupakan pijaman semata.
2. *Tawakkal*, hatinya selalu terpaut kepada Allah. Ia yakin bahwa Allah sajalah yang menjadikan segalanya, karena itu walau dalam ketiadaannya, namun hati tetap kepada yang menjadikan sebab itu sebagai tempat pengaduannya.
3. *Ghina*, hatinya hanya dengan Allah diatas yang lain-Nya.
4. *Faqr*, memebayangkan hati sanubarinya kepada dunia, dan dunia itu bukan menjadi pujaannya.
5. *Isar*, melebuhkan orang lain diatas dirinya sendiri.
6. *Fatuah*, menjauhkan diri dari meminta-minta kepada makhluk, dan akan senantiasa berbuat baik kepada mereka, baik mereka itu berbuat kebaikan kepadanya maupun berbuat jahat.
7. *Syukur*, mengosongkan hati dan mengisinya dengan memuja Allah, dan menilik nikmat dalam kandungan nikmat

61 Lihat, *Bayan Tajalli*, hal. 25-26.

8. *Berkat*, keberkahan akan muncul, sehingga makanan ataupun lainnya, yang sedikit bisa menjadi banyak.
9. *Kemudahan*, Allah akan memberi kemudahan untuk memperoleh uang (dinar, dirham) atau yang lainnya.
10. Dibukakan Allah baginya hakikat makanan yang hendak dimakannya, sehingga ia mengetahui halal atau haramnya dengan sesuatu tanda.⁶²
11. *Qana'ah*, senantiasa memadakan rezeki yang sedikit.⁶³
12. Senantiasa *mengucapkan* syukur kepada Allah.
13. Tidak memotong rambut dan diri senantiasa dalam air sembahyang.
14. Senantiasa meminta kepada Allah untuk menyempurnakan ibadahnya.
15. Senantiasa *khusyu'*, *khudu'* dan tawadu' karena Allah Ta'ala.
16. Senantiasa hatinya berharap akan Allah.
17. Senantiasa menilik keaiban diri, tidak menyibukkan diri dengan menilik keaiban orang lain.
18. Kecil hatinya bila melihat orang melakukan hal-hal yang dilarang oleh syara'.
19. Membiasakan lidah membicarakan kebaikan.
20. Menahan pandangan kecuali hanya sekedar hajat. Mereka asyik dalam kefanaannya sebab memandang nikmat Allah.
21. Senantiasa diam demi kebaikan.
22. Perkataan mereka tidak dicampuri kekejian.
23. Senantiasa beramar makruf dan bernahi mungkar, walau terhadap penguasa.
24. Senantiasa berlemah lembut terhadap orang yang membantah dan hatinya malu kepada Allah.
25. Senantiasa berlaku adil kepada sesame manusia.

⁶² Lihat, *Ibid.*, hal. 53-56.

⁶³ Nomor 11 dan seterusnya diperoleh dalam naskah pada Museum Negeri Aceh No. 109. Dalam naskah ini diperoleh keterangan Abdurrauf, bahwa ahli zikir kalimah tawhid itu ada dua puluh enam macam, yaitu seperti yang dikutip diatas. (Lihat, *'Umdat al-Muhtajin* Museum Negeri Aceh, hal. 47-50).

26. Menjaga pakaian, minuman dan makanan dari yang haram dan *syubhat*.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an al-Karim.

Abdurrahman, Al-Hajj ibn al-Hajj Muhammad Ali, *Kifayatul Mubtadiin*,
Maktabah Darul Hikmah, tt.

Abdurrauf, *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*, Bungkul Indah, Semarang, tt..

Abdurrauf, *Bayan Tajalli*, ed, P. Voorhoeve, PDIA, Banda Aceh 1980.

Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Mazhab Ahli at-Tasawwuf*,
ed., Mahmud Amin an Nawawi, Maktabah al-Kuliyah al-Azhaariyah,
Mesir, tt..

Abu Nashr as-Sarraj at-Tusi, *Al-Luma'*, ed., Abd. Halim Mahmud dan Taha
Abd. Al-Baqi Surur, Dar al-Kutub al-Hadisah, Mesir, 1380 H/ 1960 M.

Adnan Yahya, Al-Hajj, *Pelajaran Tauhid*, Jilid I dan II, PT. Sumber Bahagia,
Medan, tt.

Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia Menurut Konsepsi Nuruddin Ar-Raniry*,
Rajawali, Jakarta, 1983.

----- , *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986.

----- , *segi-segi Pemikiran Falasafi Dalam Islam*, ed. Ahmad Daudy, Bulan
Bintang, Jakarta, 1984.

Ahmad Fijazi as-Saqa, Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987.

Ahmad, Al-Hajj *Ilmu Tauhid*, Sumber Ilmu Jaya, Medan, tt.

Al-Farabi, *'Uyun al-Masail dalam al-Majmu'ah ar-Rasail*, Kairo, 1907.

Al-Farabi, *ad-Da'wat al-Qalbyyah*, Haidar abad, dairah al-Ma'arif, al-Usmaniah,
1349.

Al-Farabi, *Ara ahl al-Madinat al-Fadhilah*, Kairo, 1949.

Al-Farabi, *Kitab al-Fusush*, haidar Abad, Dairah al-Ma'arif al-Usmaniyah,
1345.

Al-Ghazali, *Al-Munqiz min ad-Dalal*, ed., Abdul Halim Mahmud, Daru al-
Ma'arif, Mesir, cet. III, tt..

- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, juz IV, Daru Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tt.
- Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* Rajawali pers, Jakarta, cet. I, 1988.
- Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009.
- Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, ed. Sulaiman Dunya, Daru al-Ma'arif, Kairo, tt..
- Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muhthary dan Abdul Hadi W.M., Mizan Bandung, 1993
- Al-Juwaini, *As-Syamil fi Ushul adalah- din*, ed. Ali Sharmi' an-Nasyr al-Islamiyah, Dar al-Ifta' al-Ma'arif, 1969.
- Al-Qasyairi, *Ar-Risalat al-Qusyairiyah Fi 'Ilmi at-Tasawwuf*, Maktabah Muhammad Ali Shabih, Mesir, tt.
- Bashri, Asy-Syaikh Ibn al-Hajj Marghubi, *Al-'Aqidah al-Islamiyah*, Maktabah Muhammad Ibn Ahmad Nabhan, Surabaya, tt.
- Bidayatul Mubtadi wa 'Umdatul Aulad*, Usaha Keluarga, Semarang, tt.
- Damanhuri, *Aqidah Islam*, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, tidak diterbitkan, tt.
- Fakhr al-Din al-Razi, *al-Mahthalib al-'Aliyah Wahuwa al-Musama fi Lisan al-Yunaniyah bi Ushuluji wa bi Lisan al-Muslimin bi al-Kalami wa Falsafat al-Isamiyah*, jilid I,
- Harun Nasution , *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid II, Universitas Indonesia, Jakarta, cet. VI, 1986.
- , "Sekitar pendapat Filosof Islam Tentang Emanasi dan Kekalnya Alam", dalam *Studia Islamika*, Nomor 6, Jakarta.
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mitisme dalam Islam*, Bulang Bintang, Jakarta, 1973.
- Ibn 'Arabi, *Sufi-Sufi Andalusia* terjemahan M.S. Nasrollah, Mizan, Bandung, 1994.
- Ibnu Rusyd, *Tahafut at-Tahafud*, ed. Sulaiman Dunya, Dar al-Ma'arif. Kairo, 1964.
- Ibrahim al-Baiijuri, Syeikh, *Kifayat al-Awam*, Usaha Keluarga, Semarang, tt.

- Ibrahim Madkur, *Falsafah al-Islamiyah; Manhaj Wa Tatbiquhu*, Kairo, 1976.
- Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, Terjemahan Muhammad al-Baqir, Mizan, 1991
- M. Athie al-Iraqi, *surat al-'aqlu fi al-Falsafah ar-Rabbiyah*, Daru al-Ma'arif, Kairo, 1970.
- Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Terj. Bumi Aksara, Jakarta, 1990.
- Muhammad Abd. Haq Ansari, *sufi dan syari'ah*, Rajawali, Jakarta, 1990.
- Muhammad bin Abd. Karim asy-Syaharastani, *Al-Milal Wa an-Nihl*, ed. Muhammad bin Fatillah Badran, I, Kairo, 1956.
- Muhammad Fuad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu wal Marjan fi Ma Ittifaqa 'alaihi Imamam Muhadditsin*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikri, tt.
- Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi Asy-Syafi'iy, *Fath al-majid*, Isa al-Babi al-Halabi, Mesir. Tt..
- Muhyidin Ibn 'Arabi, *Fushush al-Hikam*, I, edisi .A. Afifi, tp, Kairo, 1949.
- Qadhi Abdul Jabbar, *Syarah Ushul al-Khamsah*, al-Mathba'ah Wahbah, Kairo, 1965.
- R.A. Nicholson, *Fi at-Tasawwuf fi al-Islami*, Alih bahasa ke bahasa Arab oleh al-'Ala 'Afifi, Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa an-Nasyir, Kairo, 1388.
- Rahimsyah AR, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, Yayasan Amanah Tuhan, Jawa Timur, tt.
- Sayyid Husain Nasr, *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*, Terjemahan Abdul Hadi WM, Pustaka Firdaus, cet. III, Jakarta, 1994.
- Tudjimah (ed), *Asra al-Insan Fi Ma'rifati al-Rhu wa ar-Rahman*, Universitas Jakarta, 1960.
- Yayasan Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1988.
- Yusril Ali, *Perkembangan Pemikiran Dalam Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.